ANALISIS PERBANDINGAN KEBIJAKAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI AL-AZHAR MESIR DAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ERA KONTEMPORER



Oleh:
Fatimah Gamal AbdelDayem AbdelMinem
NIM. 22913003

TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER, JURUSAN STUDI ISLAM, FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2024

ANALISIS PERBANDINGAN KEBIJAKAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI AL-AZHAR MESIR DAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ERA KONTEMPORER

Oleh:
Fatimah Gamal AbdelDayem AbdelMinem
NIM. 22913003

Pembimbing: Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag

TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER, JURUSAN STUDI ISLAM, FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA
2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Fatimah Gamal AbdelDayem AbdelMinem
NIM	: 22913003
Konsentrasi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis	: **ANALISIS PERBANDINGAN KEBIJAKAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI AL-AZHAR MESIR DAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ERA KONTEMPORER**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapat sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Juli 2024

Yang menyatakan,



Fatimah Gamal AbdelDayem AbdelMinem

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 98/Kaprodi.IAI.S2/20/Prodi.IAI.S2/VIII/2024

Tesis berjudul : **ANALISIS PERBANDINGAN KEBIJAKAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI AL-AZHAR MESIR DAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ERA KONTEMPORER**

Ditulis oleh : Fatimah Gamal AbdelDayem AbdelMinem

N. I. M. : 22913003

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 20 Agustus 2024
Ketua,

Fathulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Fatimah Gamal AbdelDayem AbdelMinem
Tempat/tgl lahir : Giza, 23/05/1998
N. I. M. : 22913003
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **ANALISIS PERBANDINGAN KEBIJAKAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI AL-AZHAR MESIR DAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ERA KONTEMPORER**

Ketua : Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D ( )

Pembimbing : Sri Haningsih., M.Ag. ( )

Penguji : Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag ( )

Penguji : Supriyanto Abdi, S.Ag,,MCAA.,Ph.D ( )

Diuji di Yogyakarta pada Senin, 12 Agutus 2024

Pukul : 09.30 - 10.30

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII

Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

NOTA DINAS

Nomor: 96/Kaprodi.IAI.S2/20/Prodi.IAI.S2/VIII/2024

TESIS berjudul : **ANALISIS PERBANDINGAN KEBIJAKAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI AL-AZHAR MESIR DAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ERA KONTEMPORER**

Ditulis oleh : Fatimah Gamal AbdelDayem AbdelMinem

NIM : 22913003

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 12 Agustus 2024
Ketua,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ★ YOGYAKARTA ★ FIAI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM

Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

PERSETUJUAN

Judul	: **ANALISIS PERBANDINGAN KEBIJAKAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI AL-AZHAR MESIR DAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ERA KONTEMPORER**
Nama	: Fatimah Gamal AbdelDayem AbdelMinem
NIM	: 22913003
Konsentrasi	: Pendidikan Agama Islam

disetujui untuk diuji oleh tim Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 22 Juli 2024
Pembimbing,

Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag

PERSEMBAHAN

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين، سيدنا محمد وعلى آله وصحبه اجمعين ومن تبعهم بإحسان الى يوم الدين. اما بعد:

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT. Yang telah memberikan saya kekuatan, membekali saya dengan ilmu pengetahuan, dan menciptakan dalam diriku rasa kesungguhan untuk menyelesaikan tesis ini. Akhirnya Karya Tulis Ilmiah yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sujud syukur kupersembahkan kepada Allah SWT, semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depan saya dalam meraih cita-cita. Allahumma Aamiin.

Bismillahirrahmanirrahim tesis ini saya persembahkan untuk :

Abi dan Ummi

Ayahanda Gamal AbdelDayem, dan ibunda Kawthar yang telah membantu peneliti dengan segala kekuatannya dan tenaganya. Yang telah mendukung, mendoakan, dan menasihati dengan penuh rasa sayang dan cinta.

Kakak perempan saya Doa' Gamal

yang selalu medoakan saya, mendengar, menasihati, dan menjadi teman suka duka.

Teman saya Alfira Dama

yang sudah menjadi teman baik, teman cerita, teman suka duka, yang selalu mendengar tangisanku, dan selalu membantuku untuk menyelesaikan tesis ini.

Diri sendiri

Untuk diri saya sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sampai sejauh ini, tidak menyerah dan terus berusaha meskipun sudah jatuh sakit berkali-kali sampai akhirnya dapat menyelesaikan tesis ini. Semoga saya tetap rendah hati, karena ini baru awal dari semuanya.

Akhir kata semoga tesis ini dapat menjadi wawasan dan manfaat untuk orang lain. Aamiin.

MOTTO

" فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ"

"وَمَا تَوْفِيقِيَ إِلَّا بِٱللَّهِ"

"Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad,
maka bertawakkallah kepada Allah"
(surat Ali Imran, ayat 159)

"Dan tidak ada taufik bagiku melainkan
dengan (pertolongan) Allah"
(surat Hud, ayat 88)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal, 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak ditambahkan	Tidak ditambahkan
ب	Bā’	*B*	-
ت	Tā	*T*	-
ث	Sā	*Ṡ*	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	*J*	-
ح	Hā’	*Ḥ*	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā’	*Kh*	-
د	Dāl	*D*	-
ذ	Zāl	*Ż*	z (dengan titik di atas)
ر	Rā’	*R*	-
ز	Zā’	*Z*	-

س	Sīn	*S*	-
ش	Syīn	*Sy*	-
ص	Sād	*Ṣ*	S (dengan titik di bawah)
ض	Dād	*Ḍ*	D (dengan titik di bawah)
ط	Tā’	*Ṭ*	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zā’	*Ẓ*	Z (dengan titik di bawah)
ع	‘Aīn	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gaīn	*G*	-
ف	Fā’	*F*	-
ق	Qāf	*Q*	-
ك	Kāf	*K*	-
ل	Lām	*L*	-
م	Mīm	*M*	-
ن	Nūn	*N*	-
و	Wāwu	*W*	-
ه	Hā’	*H*	-

ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Yā’	*Y*	-

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	*Muta’addidah*
عدة	Ditulis	*‘iddah*

III. Ta’Marbutah di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	*Hikmah*
جزية	Ditulis	*Jizyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dihendaki lafal aslinya).

b. Bila *ta’ marbūtah* diikuti dengan kata sandang *“al”* serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	*Karāmah al-auliyā'*

c. Bila ta' marbūtah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	*Zakāt al-fitr*

IV. Vokal Pendek

---------َ--------	*Fathah*	Ditulis	A
---------ِ--------	*Kasrah*	Ditulis	I
---------ُ--------	*Dhammah*	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

1	*Fathah + Alif* جاهلية	Ditulis Ditulis	*ā* *Jāhiliyah*
2	*Fathah + Ya' mati* تنسى	Ditulis Ditulis	*ā* *Tansā*
3	*Kasrah + Ya' mati* كريم	Ditulis Ditulis	*ī* *Karīm*

4	*Dhammah + Wawu mati* فروض	Ditulis Ditulis	*ū* *Furūd*

VI. Vokal Rangkap

1	*Fathah + Ya' mati* بينكم	Ditulis Ditulis	*ai* *Bainakum*
2	*Fathah + Wawu mati* قول	Ditulis Ditulis	*au* *Qaul*

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	*a'antum*
أعدت	Ditulis	*u'idat*

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	Ditulis	*al-Qiyās*

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf

Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *I* (el)-nya.

السماء	Ditulis	*as-samā'*
الشمس	Ditulis	*asy-syams*

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	*Zawi al-furūd*
اهل السنة	Ditulis	*Ahl as-sunnah*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan sistem pendidikan Islam antara Al-Azhar Mesir dan Universitas Islam Indonesia (UII). Al-Azhar, sebagai salah satu universitas tertua di dunia, menekankan pada pengajaran kitab-kitab klasik Islam, sambil mencoba mengintegrasikan pemikiran progresif dengan tradisi Islam. Sementara itu, UII di Indonesia dikenal sebagai salah satu perguruan tinggi swasta terkemuka yang telah meraih pengakuan dalam akreditasi dan prestasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dan membandingkan berbagai aspek kebijakan pendidikan Islam antara kedua universitas tersebut. Fokusnya termasuk kurikulum, teknik pengajaran, dan elemen lain yang mempengaruhi sistem pendidikan Islam di Al-Azhar Mesir dan potensialnya untuk diterapkan atau diadaptasi di UII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Azhar Mesir menerapkan sistem pembelajaran di dalam kelas yang didominasi oleh ceramah dosen, diikuti oleh sesi tanya jawab. Sistem di luar kelas mereka tidak mengharuskan presensi atau tugas tertentu, namun menitikberatkan pada pemahaman materi yang disampaikan dalam kelas dan ujian akhir sebagai penilaian utama. Institusi ini juga telah mengadaptasi kebijakan dengan membentuk beberapa badan untuk menanggapi perubahan zaman. Sementara itu, UII memiliki reputasi yang kuat dalam memberikan pendidikan berkualitas tinggi dengan fokus pada pengembangan masyarakat dan bangsa. Pada tahun 2024, UII dinobatkan sebagai universitas Islam terbaik di Indonesia oleh Times Higher Education. Namun, detil kebijakan dan praktik pendidikan Islam di UII tidak disebutkan secara spesifik dalam rangkuman ini.

Kata Kunci:, Universitas Al-Azhar Mesir, Universitas Islam Indonesia, Sistem pendidikan Islam

ABSTRACT

This research aims to compare the Islamic education system between Al-Azhar Egypt and Universitas Islam Indonesia (UII). Al-Azhar, as one of the oldest universities in the world, emphasizes the teaching Islamic classical books, while trying to integrate progressive thoughts with Islamic traditions. Meanwhile, UII in Indonesia is known as one of the leading private universities that has achieved recognition in accreditation and achievements. This research used a qualitative approach to understand and compare various aspects of Islamic education policy between the two universities. The focus included curriculum, teaching technique, and other elements determining the Islamic education system at Al-Azhar Egypt and their potential for implementation or adaptation at UII. The research results showed that Al-Azhar Egypt implements a learning system in the classroom dominated by the speech of the lecturer, followed by question and answer sessions. Their out-of-class system does not require attendance or certain assignments, but focuses on understanding the material presented in class and the final exam as the main assessment. This institution has also adapted policies by establishing several bodies to respond to changing times. Meanwhile, UII has a strong reputation for providing high-quality education with a focus on community and nation development. In 2024, UII was awarded as the best Islamic university in Indonesia by Times Higher Education. However, the details of Islamic education policies and practices at UII are not specifically mentioned in this summary.

Keywords: Al-Azhar University Egypt, Universitas Islam Indonesia, Islamic education system

July 24, 2024
TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم وعلى آله وصحبه ومن والاه. اما بعد

الحمد لله الذي وفقنا وهدانا لهذا وما كنا لنهتدي لولا ان هدانا الله

Puji syukur peneliti panjatkan atas segala rahmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT karena pada kesempatan ini peneliti dapat menyelesaikan tesis yang merupakan salah satu syarat agar bisa mendapatkan gelar Magister Pendidikan Islam di Universitas Islam Indonesia.

Untuk menyelesaikan tesis ini, peneliti sudah menggunakan semua kemauaannya yang kuat, upaya yang luar biasa, dan juga kesabaran yang tidak ada habisnya. Perkenankan saya menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA., selaku Dekan FIAI Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E.,M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D, selaku Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

5. Ibu Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, menasihati, dan mendukung, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
6. Bapak Prof. Dr. Ibrahim Al-Hudhud, selaku ketua Universitas Al-Azhar Kairo yang menjadi informan dalam penelitian.
7. Kepada orang tua penulis bapak Gamal AbdelDayem dan ibu Kawthar yang selalu mendo'akan, mendukung, dan menyayangi.
8. Para dosen Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang mengajari, dan memotivasi.

21 Juli 2024

Fatimah Gamal AbdelDayem AbdelMinem

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS iv
HALAMAN NOTA DINAS v
HALAMAN PERSETUJUAN vi
HALAMAN PERSEMBAHAN vii
HALAMAN MOTO viii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ix
ABSTRAK xv
ABSTRACT xvi
KATA PENGANTAR xvii
DAFTAR ISI xviii
BAB I: PENDAHULUAN 1
- **A. Latar Belakang** 1
- **B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian** 9
- **C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian** 10
- **D. Sistematika Pembahasan** 11

BAB II: KAJIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI 14
- **A. Kajian Terdahulu** 14
- **B. Kerangka Teori** 41

BAB III: METODE PENELITIAN 63
- **A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian** 63
- **B. Tempat Dan Lokasi Penelitian** 64
- **C. Informan Penelitian** 64
- **D. Teknik Penentuan Informan** 65
- **E. Teknik Pengumpulan Data** 65

F. Keabsahan Data 66

G. Teknik Analisis Data 69

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 71

A. Hasil Penelitian 71

1. Profile Universitas Al-Azhar Mesir 71
2. Sejarah Singkat Universitas Al-Azhar Mesir 71
3. Profile Universitas Islam Indonesia 74
4. Sejarah Singkat Universitas Islam Indonesia 75

B. Pembahasan 76

1. Sistem Pendidikan Islam di Al-Azhar Mesir dan Universitas Islam Indonesia 76
   a. Universitas Al-Azhar 76
   b. Universitas Islam Indonesia 88
2. Analisis kebijakan sistem pendidikan Islam di Al-Azhar Mesir zaman kontemporer 101
   a. Korelasi (kesesuaian) kurikulum di Al-Azhar pada era kontemporer 102
   b. Korelasi (kesesuaian) kurikulum di UII pada era kontemporer 109
3. Perbandigan antara kebijakan sistem pendidikan Islam di Al-Azhar Mesir dengan Universitas Islam Indonesia era kontemporer 114

BAB V: PENUTUP 126

A. Kesimpulan 126

B. Saran 129

DAFTAR PUSTAKA 130

LAMPIRAN-LAMPIRAN 1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 33

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mesir sebagai negara peradaban merupakan salah satu negara yang menjadi tujuan banyak mahasiswa untuk merasakan pengalaman belajar di sana. Negeri yang terkenal dengan sebutan *Ardhul Anbiya* ini telah menjadi salah satu kiblat keilmuan keIslaman dunia, bahkan telah membawa banyak transformasi keilmuan intelektual kepada para ulama di Nusantara.[1]

Al-Azhar sebagai universitas tertua kedua di dunia setelah Universitas Al Qarawiyyin yang berada di Maroko terus memancarkan daya tariknya tersendiri. Pesona Institusi Al-Azhar sebagai salah satu lembaga pendidikan tertetua di dunia selanjutnya telah membuat banyak orang terpikat kepadanya. Selain daya tarik keilmuan, pendidikan yang dengan biaya murah bagi masyarakat kalangan menegah kebawah untuk mahasiswa negara manapun dan terdapatnya tawaran beasiswa yang cukup beragam menjadi sebab lain banyak peminat yang datang ke negara khususnya institusi ini.[2]

[1] Arief Sukino, "Dinamika Pendidikan Islam di Mesir dan Implikasinya Terhadap Transformasi Keilmuan Ulama Nusantara," *Studia Didaktika* 10, no. 1 (2016): 28–39.
[2] Muhamad Murtadlo, "Hubungan Mesir-Indonesia Dalam Modernisasi Pendidikan Islam," *Al-Qalam* 24, no. 2 (December 4, 2018): 297, https://doi.org/10.31969/alq.v24i2.530.

Universitas Al-Azhar telah memfasilitasi beasiswa kepada kurang lebih 40 ribu mahasiswa asing dari 120 negara di dunia. Kebanyakan mahasiswa asing berasal dari Indonesia, Thailand, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Turki dan lainnya. Dengan banyaknya dukungan yang diberikan oleh Al-Azhar ternyata masih banyak yang tidak mengetahui bahwa sistem pendidikan Al-Azhar tidak hanya terbatas pada jenjang perguruan tinggi saja namun juga mulai dari jenjang Sekolah Dasar hingga jenjang Sekolah Menengah. Sehingga secara langsung urusan pendidikan agama mulai dari SD hingga bangku perkuliahan berada dalam wilayah pengelolaan dari Kementerian Kebijakan Al-Azhar.[3]

Tujuan sekolah atau *Ma'had* ini secara khusus adalah untuk menyiapkan peserta didik masuk ke bangku perkuliahan di Universitas Al-Azhar atau disebut juga Pra Universitas. Berikut adalah beberapa fakta kebijakan yang dikeluarkan oleh Universitas Al-Azhar terkait penataan sistem pendidikannya:[4]

1. Pengajaran berbasis kitab klasik: Al-Azhar menerapkan kebijakan pengajaran yang berfokus pada kitab-kitab klasik Islam, seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, dan Tafsir. Mahasiswa di Al-Azhar diajarkan untuk memahami dan mengiterpretasikan teks-teks secara mendalam.

[3] Zuhairi Misrawi, *Al-Azhar Menara Ilmu, Reformasi, Dan Kiblat Keulamaan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010).
[4] Nahdatul Khairunisa and Fauza Masyhudid, "Kajian Terhadap Dinamika Universitas Al-Azhar Dan Pembaharuan Pendidikan Di Mesir, Serta Pengaruhnya Pada Dunia Islam" 1, no. 2 (2023).

2. Kurikulum agama yang komperhensif: Al-Azhar memiliki kebijakan untuk menyediakan kurikulum agama yang komperhensif yang mencakup berbagai cabang ilmu agama Islam, termasuk Aqidah (akidah), Fiqih (hukum Islam), Tafsir (penafsiran Al-Qur'an), dan Hadis (tradisi Nabi Muhammad).
3. Keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan modern: Meskipun fokus utama Al-Azhar adalah pada ilmu-ilmu agama, universitas ini telah mengeluarkan kebijakan untuk membuka diri terhadap ilmu pengetahuan modern. Ini mencakup menyediakan program studi dalam ilmu sosial, humaniora, dan sains.
4. Peningkatan kualitas pengajaran: Al-Azhar memiliki kebijakan untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran dengan memperbarui metode pengajaran, melibatkan dosen yang berkualitas, dan memberikan pelatihan kepada staf pengajar.
5. Pengembangan ketrampilan mahasiswa: Al-Azhar memiliki kebijakan untuk mengembangkan keterampilan mahasiswa yang tidak hanya terbatas pada pengetahuan agama, tetapi juga meliputi keterampilan seperti bahasa Arab, komunikasi, dan pemecahan masalah.
6. Inklusi dan keadilan: Al-Azhar memegang prinsip inklusi dan keadilan dalam pendidikan, memastikan akses pendidikan yang adil bagi semua

mahasiswa tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, atau agama.

7. Pengembangan program pascasarjana: Al-Azhar telah mengeluarkan kebijakan untuk mengembangkan program pascasarjana dalam berbagai bidang studi, termasuk studi agama Islam, ilmu sosial, sains, dan humaniora.

   Fakta-fakta ini menunjukkan komitmen Al-Azhar untuk memperbarui dan meningkatkan sistem pendidikannya agar tetap relevan dengan tuntutan zaman, sambil mempertahankan nilai-nilai tradisional Islam.[5]

Pendidikan di Al-Azhar di era kontemporer idealnya berupaya untuk menggabungkan tradisi Islam yang kaya dengan pemikiran yang progresif dan relevan dengan zaman modern. Beberapa harapan ideal untuk pendidikan di Al-Azhar era kontemporer meliputi:

1. Pembaruan kurikulum: Menyelaraskan kurikulum dengan kebutuhan dan tuntutan zaman modern. Ini termasuk memasukkan studi tentang ilmu pengetahuan, teknologi, dan bidang lain yang relevan dengan perkembangan masyarakat modern.
2. Pengajaran yang inklusif: Memastikan pendidikan yang inklusif dan menghargai keragaman, termasuk siswa dari berbagai latar belakang

[5] Khairunisa and Masyhudid.

budaya, agama, dan sosial. Hal ini dapat membantu mempromosikan toleransi, pengertian, dan kerjasama antarbudaya.

3. Pengembangan kritis dan analitis: Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan merumuskan pemikiran secara mandiri. Ini penting untuk memungkinkan siswa beradaptasi dengan perubahan kompleks dalam masyarakat dan menghadapi tantangan masa depan.
4. Penggunaan teknologi Pendidikan: Memanfaatkan teknologi pendidikan secara efektif untuk meningkatkan proses pembelajaran, memfasilitasi akses terhadap sumber daya pendidikan, dan memungkinkan pembelajaran jarak jauh.
5. Penelitian dan inovasi: Mendorong penelitian dan inovasi dalam studi agama, ilmu pengetahuan, dan bidang lainnya yang dapat memberikan kontribusi pada kemajuan masyarakat dan kesejahteraan umat manusia.

Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, pendidikan di Al-Azhar dapat menjadi agen positif dalam mempersiapkan generasi yang berkualitas, berpikiran terbuka, dan siap menghadapi kompleksitas zaman modern.

Salah satu institusi pendidikan tinggi swasta yang paling terkenal di Indonesia adalah Universitas Islam Indonesia (UII). UII memiliki sejarah panjang dan prestasi yang mengesankan sejak didirikan pada tahun 1945. Universitas ini didirikan oleh sekelompok tokoh pendidikan Islam yang peduli

dengan pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan di Indonesia. UII memiliki beberapa kampus di seluruh Yogyakarta dan telah mencapai banyak prestasi luar biasa dalam bidang akademik dan non-akademik. Beberapa di antaranya adalah:

1. Pengakuan Internasional: UII memiliki reputasi yang baik di tingkat internasional dalam beberapa bidang, seperti ilmu sosial, hukum, dan ekonomi.
2. Penelitian Unggulan: Banyak penelitian unggulan telah dilakukan di UII karena program penelitiannya yang kuat. Penelitian ini tidak hanya meningkatkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk masalah sosial dan ekonomi.
3. Kolaborasi Industri: UII memiliki hubungan yang kuat dengan industri dan bisnis di Indonesia, yang memungkinkan mahasiswanya mendapatkan pengalaman praktis dan membangun jaringan yang kuat dengan para profesional di bidang mereka.
4. Penghargaan Prestisius: UII telah menerima beberapa penghargaan prestisius dalam bidang pendidikan dan penelitian. Penghargaan ini mencerminkan komitmen UII untuk

memberikan pendidikan berkualitas tinggi dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat.

UII telah membuktikan dirinya sebagai salah satu perguruan tinggi terbaik di Indonesia dengan sejarah yang kaya, lokasi kampus yang strategis, akreditasi yang diakui, dan prestasi yang mengesankan. UII terus berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas tinggi dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan bangsa.[6]

Alasan mengapa peneliti memilih Universitas Al-Azhar Mesir dan Universitas Islam Indonesia sebagai tempat penelitian disebabkan beberapa hal: Pertama, usianya Universitas Al-Azhar yang terbilang cukup berumur lebih kurang 1050 tahun, sejatinya telah menunjukkan konsistensi dan fleksibilitas institusi dalam menyesuaikan program pendidikan dalam konteks kemajuan zaman. Kedua, Universitas Islam Indonesia (UII) meraih predikat Universitas Islam Nomor 1 di Indonesia dari Times Higher Education World University Rangkings (THE WUR) 2024.[7]

Perbedaan antara kedua kebijakan, dari sisi kurikulum di UII terdapat berapa syarat untuk dikatakan mahasiswa lulus. Beberapa prasyarat yang

[6] "Profil Universitas Islam Indonesia," INFO KULIAH, accessed June 16, 2024, https://infokuliah.net/kampus/universitas-islam-indonesia.
[7] "UII Raih Predikat Kampus Islam Nomor Satu Di Indonesia," Kompas.com, June 13, 2024, https://biz.kompas.com/read/2024/06/13/133954728/uii-raih-predikat-kampus-islam-nomor-satu-di-indonesia.

dimaksud adalah: mahasiswa harus memenuhi jumlah SKS yang ditentukan dengan IPK tertentu, lulus ujian, KKN, dan lulus skripsi.[8] Sedangkan di Al-Azhar Mesir menentukan mahasiswa lulus atau tidak dari hasil ujian akhir semester dan akhir tahun dan tidak ada skripsi. Dari sisi media pembelajaran, di UII menggunakan cara daring melalui aplikasi Zoom dan luring di ruang kuliah langsung. Setiap mahasiswa di UII memiliki emailnya sendiri. Sedangkan di Al-Azhar media pembelajaran yang tersedia hanya melalui hadir di ruang kelas dan perpustakaan secara langsung dan informasi apapun yang dibutuhkan harus dicari langsung di Universitas secara luring. kedua perbedaan tersebut merupakan masalah yang harus dikaji lebih lanjut Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting, mengingat masih minimnya tulisan yang membahas secara khusus tentang kebijakan pendidikan Islam di Al Azhar Mesir dan di Universitas Islam Indonesia di era kontemporer.

Secara umum Peneliti banyak menjumpai tulisan-tulisan yang cenderung membahas perkembangan pendidikan Islam di Mesir secara global terutama terkait fase awal pendidikan saat dinasti Fatimiyah berkuasa dan fase modernisasi pendidikan Islam dari para tokoh pembaharu.[9] Selain itu, terdapat banyak perbedaan antara sistem Pendidikan Islam era kontemporer di Al-Azhar

[8] Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia Kurikulum Program Studi Ilmu Hukum (S-1), Sistem Pendidikan dan Kurikulum, 2008, https://law.uii.ac.id/blog/2008/01/28/sistem-pendidikan-dan-kurikulum/.
[9] Muslim Lyadi and Ellya Roza, "Pengaruh Dinasti Fatimiyah Terhadap Perkembangan Peradaban Islam Di Mesir," *Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 (2023): 9439–49.

dan UII yang kemudian mendorong penulis untuk meneliti dan menganalisis sistem Pendidikan Islam antara keduanya.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

   Fokus penelitian ini adalah untuk melakukan analisis terhadap kebijakan yang mengatur sistem pendidikan Islam di Al-Azhar Mesir pada zaman kontemporer. Penelitian ini mengkaji berbagai aspek kebijakan pendidikan Islam, termasuk kurikulum, metode pengajaran,dan faktor-faktor lain yang memengaruhi sistem pendidikan Islam di Al-Azhar Mesir pada zaman sekarang.

2. Pertanyaan Penelitian

   Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan, maka beberapa pertanyaan dalam penelitian ini yakni:

   a. Bagaimana sistem pendidikan Islam di Al-Azhar Mesir?
   b. Bagaimana Analisis kebijakan sistem pendidikan Islam di Al-Azhar Mesir zaman kontemporer?
   c. Apakah perbandigan antara sistem Pendidikan Islam di Al-Azhar Mesir dengan sistem Pendidikan di Universitas Islam Indonesia era kontemporer?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian ini adalah:
    a. Mendeskripsikan sistem Pendidikan di Al-Azhar Mesir.
    b. Menganalisis sistem Pendidikan Islam di Al-Azhar Mesir era kontemporer
    c. Membandingkan antara sistem Pendidikan di Al-Azhar dan di Universitas Islam Indonesia.
2. Manfaat Penelitian

    Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

    a. Manfaat Teoritis

        Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperdalam khasanah ilmu pengetahuan, memperluas wawasan dan kajian yang komprehensif terkait Kebijakan sistem Pendidikan Islam di Al-Azhar Mesir, dan membuat perbandingan kebijakan sistem Pendidikan Islam di Al-Azhar Mesir dan Indonesia

    b. Manfaat Praktis

        Adapun manfaat penelitian ini secara praktis, yaitu:

        1) Bagi calon mahasiswa al-azhar khususnya mahasiswa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berupa sumber perbedaan kebijakan sistem Pendidikan antara mesir dan Indonesia.

2) Bagi pemangku kebijakan khususnya di bidang Pendidikan, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber pengetahuan tentang sistem Pendidikan al-azhar, serta perbedaan sistem Pendidikan antara Mesir dan Indonesia.
3) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan tambahan tentang dalam memahami kebijakan system Pendidikan Al-Azhar.
4) Bagi Akademisi dan praktisi pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber bahan bacaan guna memberikan kajian lebih mendalam terkait kebijakan sistem pendidikan Islam.

D. Sistematika Pembahasan

BAB I, bagian ini mencakup beberapa subbab antara lain: subbab Latar Belakang, yang menjelaskan mengapa peneliti melakukan kajian ini, membahas tentang Mesir dan Universitas Al-Azhar sebagai universitas kedua tertua di dunia yang juga memfasilitasi banyak beasiswa yang membuat peneliti termotivasi untuk mengadakan penelitian tesis tentang universitas tersebut. Kemudian ada subbab "Fokus dan Pertanyaan Penelitian", dalam Subbab ini membahas beberapa hal yang menjadi poin penting serta beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Subbab selanjutnya adalah Tujuan dan Manfaat Penelitian, yang berisi tujuan dari penelitian ini dan manfaat yang terdapat dari penelitian ini, baik Manfaat Teoritis maupun

Manfaat Praktis bagi seluruh angkota yang berkaitan dengan penelitian ini. Subbagian terakhir adalah Sistematika Pembahasan yang membahas secara umum isi dari Tesis ini.

BAB II, pada bagian ini terdapat subbab Kajian Penelitian Terdahulu dan Kerangka Teori. Subbagian Kajian Penelitian Terdahulu ini berisi informasi tentang studi penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Tesis ini, baik itu jurnal, skripsi, atau buku. Subbab selanjutnya, "Landasan Teori/ Kerangka Teori", berisi teori-teori dan perspektif dari para tokoh yang berhubungan dengan judul Tesis dan berfungsi sebagai landasan untuk tesis ini.

BAB III, dalam bagian ini terdapat Metode penelitian yang terdiri dari beberapa jenis subbab, yang pertama jenis penelitian dan pendekatan, yang di dalamnya menjelaskan tipe penelitian yang digunakan, dan menjadi arahan penelitian. Kedua, tempat atau lokasi penelitian, bagian ini menjelaskan dimana tempat penelitian dilaksanakan. Ketiga, Sumber data, yang di dalamnya sumber data yang digunakan dalam penelitian seperti teks, jurnal, buku, tesis dan seterusnya. Keempat, Informan penelitian, dalam hal ini menjelaskan orang yang menjadi sumber informasi mengenai penelitian, informan tersebut harus terkait apa yang di teliti. Kelima, Teknik penentuan informan, yaitu cara peneliti untuk mendapatkan informan yang sesuai dengan penelitian serta membantu peneliti mendapatkan informasi terkait penelitian. Keenam, Teknik pengumpulan data dengan membaca cermat dan interview,

dalam hal ini peneliti mennggunakan teknik dalam mengumpulkan informasi yang sudah didapatkan dari semua informan dan menjadikannya data dalam penelitian. Ketujuh, Keabsahan data adalah informasi fakta yang digunakan untuk menjadikan data-data penelitian yang benar-benar sesuai dengan yang ada di lapangan. Terakhir, Teknik analisis data, merupakan metode atau pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan urain yang sempurna.

BAB IV, terdapat subbab Hasil dan Pembahasan, Subbab Hasil berisi semua hasil wawancara dan dokumentasi, kemudian menganalisis dan menginterpretasi data yang telah didapatkan di subbab pembahasan dimana membahas hasil wawancara yang berkaitan dengan kerangka teori yang ada dalam BAB II, dan menjawab pertanyaan peneliti.

BAB V adalah penutup Tesis, terdapat subbab kesimpulan dan rekomendasi atau saran, dalam subbab kesimpulan, peneliti memberikan kesimpulan dan jawaban dari pertanyaan penelitian. Subbab saran berisi beberapa saran dan rekomendasi untuk berbagai pihak yang didorong dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Terdahulu

Untuk mendukung penyusunan tesis ini, penulis melakukan pengamatan dan meninjau beberapa studi literatur sebelumnya yang berkaitan dengan subjek yang diteliti. Penelitian tersebut ditulis oleh:

1. Penelitian Pertama berasal dari Yesi Arikarani (2019), melakukan penelitian dengan judul "*Pendidikan Islam di Mesir, India, dan Pakistan*", kajian tersebut membahas bahwa setiap negara berbeda pola sistem pendidikannya, ini bisa jadi karena dipengaruhi oleh sosiologi masyarakat, sejarah berdirinya suatu Negara, juga kebutuhan suatu Negara terhadap generasi penerus bangsanya yang sesuai dengan tuntutan jaman dan situasi Negara dan dunia. Pendidikan seharusnya dilaksanakan oleh pemerintah dan swasta, dengan sasaran pendidikan yang terjagkau bahkan gratis serta bermutu karena diselengarakan oleh pemerintah dengan dana pemerintah yang diambil dari APBN dan APBD yang bertujuan menciptakan generasi bangsa yang unggul dan berkualitas yang mampu bersaing dikancah lokal maupun global tanpa meninggalkan karakter suatu bangsa tersebut. Untuk mencapai kualitas pendidikan yang berkualitas dan

unggul perlu adanya kerjasama yang baik antar stake holder pendidikan untuk menciptakan keadaan pendidikan yang kondusif

dan nyaman. Tentunya untuk mencapai keadaan pendidikan yang kondusif dan nyaman dibutuhkan sarana pendidikan yang memadai, baik dari pendidik yang berkualitas dan sarana prasarana yang mendukung proses pendidikan yang memadai.[10]

2. Penelitian kedua dari Baidarus, Radhiyatul Fithri (2021) dalam Journal of Islamic Education El Madani dengan judul "*Pendidikan Islam di Mesir*", menjelaskan bahwa ada beberapa poin penting yang terkait dengan sistem pendidikan Mesir, yaitu: Pertama, dasar filosofis pendidikan Mesir bertujuan mendidik akal dan jiwa serta mengembangkannya hingga batas-batas yang memungkinkan peserta didik mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat sehingga terwujud pribadi Muslim. Kedua, sebagai negara yang berpenduduk mayoritas Muslim (94%) dan menganut agama Islam yang kuat, Mesir memiliki standar untuk pendidikan Islam dan menjamin kelulusan pendidikan keagamaan memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang kuat. Ketiga, perhatian pemerintah Mesir terhadap dunia pendidikan cukup tinggi. Ada satu slogan yang pernah populer di Mesir, yaitu "Pendidikan adalah hak setiap penduduk, seperti air dan udara".[11]

---

[10] Yesi Arikarani, "Pendidikan Islam di Mesir, India, dan Pakistan," *EL-Ghiroh* 16, no. 01 (February 25, 2019): 87–112, https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v16i01.76.
[11] Baidarus Baidarus and Radhiyatul Fithri, "PENDIDIKAN ISLAM DI MESIR," *Journal of Islamic Education El Madani* 1, no. 1 (2021): 14–24.

3. Penelitian selanjutnya dari Abdul Farid, Zulmuqim, dan Muhammad Zalnur (2024), dalam Jurnal Sains Student Research dengan judul "*Pendidikan Islam klasik dan modern: Kajian terhadap dinamika Universitas Al-Azhar dan Pembaharuan Pendidikan di Mesir, serta Pengaruhnya pada dunia Islam*" menjelaskan tentang dinamika universitas Al-Azhar serta pembaharuan Islam di mesir serta pengaruhnya ke dunia Islam penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) yaitu menjadikan bahan pustaka menjadi bahan utama. Dalam perkembangan Al-Azhar, tidak hanya menjadi tempat untuk memahami ilmu agama atau penampungan bagi orang-orang miskin, tetapi al-Azhar juga menjadi tempat pemersatu umat dalam perjuangan membebaskan Mesir dari penjajahan. Keistimewaan yang dimiliki oleh universitas ini ialah tidak hanya bisa melahirkan ulama-ulama yang berkompeten dalam bidangnya masing-masing, bahkan ia juga membangun peradaban dunia dengan dua cara, yaitu dengan kepribadian yang dipunyai oleh al-Azhar itu sendiri dan melalui lulusa-lulusannya yang memberikan perubahan terhadap masyarakat dunia.[12]

[12] Abdul Farid, "PENDIDIKAN ISLAM KLASIK DAN MODERN: KAJIAN TERHADAP DINAMIKA UNIVERSITAS AL-AZHAR DAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN DI MESIR, SERTA PENGARUHNYA PADA DUNIA ISLAM" 2, no. 1 (2024).

4. Penelitian berikutnya dari Zainal Hakim (2021), dalam EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research dengan judul "*Pendidikan Islam di Mesir*", menyimpulkan: bahwa Mesir memiliki sistem pembelajaran agama Islam pendidikan Islam yang sangat kuat. Standar untuk pendidikan Islam pun dilakukan dengan standar yang lebih menjamin lulusan pendidikan keagamaan agar memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang kuat. Negara mengawasi seluruh kegiatan pendidikan dan menjamin otonomi universitas dan pusat-pusat penelitian dengan cacatan bahwa semua kegiatan itu diarahkan pada usaha- usaha keperluan masyarakat dan pada peningkatan produktivitas. Kurikulum pendidikan dikembangkan dengan menggunakan standar pendidikan nasional berdasasrkan kebutuhan pengembangan pendidikan di Mesir. Standar nasional ini berlaku untuk semua jenjang dan jenis pendidikan. Sistem Penjenjangan Pendidikan yang Dikembangkan adalah Sekolah Dasar (*Ibtida'i*), Sekolah Menengah Pertama (*I'dadi*), Sekolah Menengah Atas (*Tsanawiyah 'Ammah*), Pendidikan Tinggi.[13]
5. Penelitian dari Imam Hanafi (2016), dalam Jurnal Madania dengan judul "*Dinamika kebijakan Pendidikan di Mesir*", menjelaskan tentang bagaimana dinamika kebiajakan pendidikan di Mesir terutama pasca

[13] Zainal Hakim, "PENDIDIKAN ISLAM DI MESIR" 1, no. 1 (2021): 29–40.

Ekspansi Napoleon Bonaparte di Mesir. Kemajuan pendidikan Mesir hingga hari ini, tidak lepas dari peran para tokoh muslim yang berjuang untuk sejajar dengan negara-negara Barat. Awal kebangkitan modernisasi di Mesir, bermula dari kekuatan kaum muslimin Mesir dalam menghadapi kekuatan Napoleon, yaitu dibawah komando Muhammad Ali Pasya. Kurikulum-kurikulum pendidikan pun dirombak dan disesuaikan dengan perkembangan pada saat itu. Sejumlah ilmu pengetahuan karya-karya Voltaire, Rousseau, Montesquieu dan lainnya, menjadi khasanah barudalam pemikiran masyarakat Mesir. Selain itu, beberapa mata pelajaran umum, yang tadinya tidak dimasukkan dalam sekolah-sekolah menjadi kewajiban untuk dipelajari. [14]

6. Penelitian dari Mardiatul Hayat (2020), dalam Jurnal Pendidikan dan Pendidikan agama Islam, dengan judul "*Implementasi kurikulum Al-Azhar Kairo di sekolah dasar Azhari Islamic School Lebak Bulus-Jakarta Selatan*", menjelaskan tentang munculnya kurikulum Al-Azhar Kairo di Indonesia merupakan upaya dalam pengembangan pendidikan yang lebih baik khususnya pada pendidikan Islam Indonesia. Pengadaptasian sistem dan kurikulum dari negara ini merupakan salahsatu cara guna meningkatkan kualitas dan pengembangan

[14] Oleh Imam Hanafi, "DINAMIKA KEBIJAKAN PENDIDIKAN di MESIR;," *Jurnal Madania* 6, no. 2 (2016): 118–32.

pendidikan di Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. yaitu penelitian dengan mendeskripsikan dan menganalisis informasi berdasarkan fakta dan keadaan sebenarnya pada saat penelitian dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Dalam proses perencanaan kurikulum Al-Azhar Kairo di SD Azhari Islamic School, sekolah melibatkan seluruh guru bidang kurikulum Al-Azhar untuk membentuk tim penyusun kurikulum. Untuk mengembangkan kurikulum pada masing-masing pelajaran bahasa Arab, Islamic Studies, Tahfidzul Qur‟an serta menyederhanakan dan menyesuaikan kurikulum Al-Azhar Mesir dengan kurikulum Indonesia yang dituangkan melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Faktor pendukung dalam penerapan kurikulum Al-Azhar mencakup guru yang kompeten, sarana penunjang, kerjasama tim antar guru, siswa dan orangtua, dan lingkungan religi. [15]

7. Penelitian berikutnya dari Hayati (2013), dalam jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam, dengan judul "*Perbandingan Pendidikan antara Negara Mesir dan Sudan*" menyimpulan bahwa mengetahui perbandingan pendidikan negara lain, memberikan nuansa perbedaan keunggulan dan kelemahan pendidikan

[15] Mardiatul Hayat, "IMPLEMENTASI KURIKULUM AL-AZHAR KAIRO DI SD AZHARI ISLAMIC SCHOOL LEBAK BULUS JAKARTA SELATAN" 2, no. 1 (2020).

di negeri sendiri. Salah satu topik yang penulis bahas dalam kajian ini adalah perbandingan pendidikan antara negara Mesir dan Sudan. Kedua negara ini merupakan negara Islam yang memiliki sistem pendidikan yang dapat di contoh oleh negara Indonesia, baik dalam manajemen, budjedting maupun kurikulum serta perhatian negara terhadap siswa/mahasiswa yang menuntut ilmu. Pemerintah tidak segan-segan memberikan bantuan biaya pendidikan baik di dalam negeri maupun di luar negeri, sehingga semangat menuntut ilmu merupakan prioritas utama kedua negara tersebut.[16]

8. Penelitian selamjutnya dari Muhammad Ihsan (2007), dalam Jurnal Hunafa, dengan judul "*Pendidikan Islam dan modernitas di timur tengah: Studi Kasus Mesir*" membahas tentang pendidikan modern masuk ke wilayah Timur Tengah melalui pintu belakang, berupa pengaruh-pengaruh budaya politik Barat. Orientasi pembaruan pendidikan Islam yang berpola pada pendidikan Barat pada dasarnya karena ada asumsi bahwa sumber kekuatan dan kesejahteraan hidup yang dialami oleh Barat adalah sebagai hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang mereka capai. Pembaharuan pendidikan di Mesir dapat berlangsung karena mendapat

[16] Hayati Hayati, "PERBANDINGAN PENDIDIKAN ANTARA NEGARA MESIR DAN SUDAN," *SERAMBI RAEBAWI: Jurnal Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2013): 395;412.

dukungan kondisi politik pemerintah yang sedang mengalami perubahan terutama adanya revolusi pada tahun 1952. Modernisasi sistem pendidikan Mesir telah dimulai sejak abad ke 19 di antara tokohnya adalah Muhammad Abduh namun hasilnya belum banyak dirasakan. Kemudian perubahan-perubahan secara nyata dapat diakui, yaitu sejak tahun 1952 dan tahun 1962 di mana Gamal Abdul Naser mencoba memodernisasikan Al-Azhar dengan dibukanya fakultas-fakultas baru seperti fakultas kedokteran, serta fakultas untuk wanita. Sedangkan pengembangan pendidikan di Mesir pada tahun-tahun berikutnya belumlah dikaji dalam makalah ini.[17]

9. Penelitian berikutnya berasal dari Muhammad Murtadlo (2018), dalam Jurnal "Al-Qalam", dengan judul "*Hubungan Mesir-Indonesia dalam modernisasi Pendidikan Islam*", menyimpulkan bahwa modernisasi pendidikan Islam di Indonesia memainkan peran yang penting dan strategis dalam membawa peradaban Indonesia modern ke depan. Sebagai usaha penelusuran model modernisasi pendidikan di antara negara-negara berpenduduk muslim, negara Mesir dalam sejarah nampak mempunyai peran yang besar dalam memberi warna modernisasi pendidikan Indonesia. Penelitian ingin menjawab pertanyaan bagaimana hubungan Mesir-Indonesia dalam modernisasi

[17] Muhammad Ihsan, "PENDIDIKAN ISLAM DAN MODERNITAS DI TIMUR TENGAH: STUDI KASUS MESIR," *Jurnal Hunafa* 4, no. 2 (2007): 129–42.

Pendidikan Islam di Indonesia. Jenis penelitian ini termasuk kajian kualitatif dengan pendekatan kajian historis. Data dikumpulkan dengan teknik observasi di negara Mesir, penelusuran kepustakaan dan wawancara terhadap beberapa narasumber yang pernah tinggal dan studi di negara tersebut. Hasil penelitian menunjukkan, hubungan Indonesia – Mesir sudah berjalan ratusan tahun, dan kuatnya hubungan tersebut telah berpengaruh kuat dalam mewarnai modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Corak pendidikan Islam Mesir yang modern dan moderat dipandang berkesesuaian dengan masyarakat dan budaya Indonesia. Karena itu di antara model-model pendidikan di negara-negara Islam di dunia, corak pendidikan Mesir dipandang yang paling sesuai dengan konteks Indonesia yang multikultural.[18]

10. Penelitian dari Ira Rahmayuni Jusar, Azwar Ananda, Nurhizrah Gistituati, dan Rusdinal (2023), dalam International Journal of Research Publications, dengan judul "*Comparison of Education Between Egypt and Indonesia*" menyimpulkan bahwa perbedaan sistem pendidikan Mesir dan Indonesia mempunyai perbedaan yaitu dari jenis dan biaya Pendidikan. Berdasarkan jenis sistem pendidikannya, negara Mesir terbagi menjadi dua, yaitu sekuler dan Al Azhar. Kedua jenis pendidikan ini terdapat pada Pendidikan Dasar. Pendidikan Menengah,

[18] Murtadlo, "HUBUNGAN MESIR-INDONESIA DALAM MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM."

dan pendidikan tinggi. Sementara dari segi biaya pendidikan, setiap jenjang pendidikan dihambat oleh pemerintah. Namun di Indonesia jenis pendidikannya berbeda dengan negara Mesir yang tidak membagi jenis pendidikannya melainkan membedakan jenjang pendidikannya mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan biaya pendidikan tidak ditanggung oleh pemerintah, namun biaya pendidikan dibebankan kepada orang tua yang memberikan pendidikan kepada anaknya.[19]

11. Penelitian dari Saliyo (2018), dalam Jurnal penelitian Pendidikan Islam, dengan judul "*Pendidikan Islam di Mesir dan Malaysia di Era Globalisasi Kajian Psikologi Positif"*, menjelaskan tentang pelaksanaan pendidikan Islam di Mesir ataupun Malaysia cukup baik. Buktinya kedua Negara tersebut telah melasanakan pendidikan untuk semua . Sisi lain kedua Negara juga cukup memberikan anggaran yang cukup besar untuk penyelenggaraan pendidikan Islam. Pemerintahan Mesir dalam pelaksanaan pendidikan menganut sistim pendidikan sekuler dan Islam. Begitu juga pemerintahan Malaysia dalam pelaksanaan pendidikan menganut sistim tradisional dan modern. Kebangkitan umat Islam ataupun respon umat Islam

[19] Ira Rahmayuni Jusar et al., "Comparison of Education Between Egypt and Indonesia," *International Journal of Research Publications* 130, no. 1 (July 16, 2023), https://doi.org/10.47119/IJRP1001301820235316.

dalam menanggapi tantangan dan permasalahan pendidikan Islam cukup positif. Bentuk dari penyelenggara pemerintah mendukung penyelenggaraan pendidikan Islam di Malaysia ataupun Mesir dengan memberikan anggaran yang cukup memadai. Kondisi yang demikian menjadikan hasil yang nyata dari konstribusi para penyelenggara pemerintah ataupun ilmuan Islam sehingga pelaksanaan pendidikan Islam di Mesir dan Malaysia cukup baik. [20]

12. Penelitian selanjutnya berasal dari Arief Sukino (2016), dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan, dengan judul "*Dinamika Pendidikan Islam di Mesir dan implikasinya terhadap transformasi keilmuan ulama nusantara*", menyimpulkan bahwa pendidakan di Mesir secara langsung berpengaruh pada perkembangan Intektual muslim di Nusantara. Hadirnya para alumni yang sangat berkarakter cukup mewarnai dinamika pemikiran Islam di Indoneiasia. Berbagai aliran pemikiran yang berkembang di Mesir telah menjadikan ulama alumni Mesir sangat akomodatif terhadap perbedaan yang berkembang di Nusantara. Silih bergantinya pemimpin di mesir tidak mengubah karakter pelajar asal Nusantara berafiliasi dengan pemikiran sekuler maupun liberal. Ulama-ulama nusantara yang telah belajar dan dipengaruhi dinamika

[20] Saliyo Saliyo, "PENDIDIKAN ISLAM DI MESIR DAN MALAYSIA DI ERA GLOBALISASI KAJIAN PSIKOLOGI POSITIF," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 1 (September 28, 2018): 127, https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.3252.

pendidikan di Mesir menjadi ulama yang mampu memberikan kontribusi kepada bangsa dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam dalam kehiduan masyarakat yang majemuk. Mesir merupaka pinonir Islam Moderat, hal ini karena lembaga pendidika Al-Azhar berhasil membangun spirit keseimbangan, modernitas dan toleransi antar kelompok-kelompok yang berbeda, baik di dalam maupun di luar Islam. Modernitas yang dimaksudkan di sini adalah: Pertama, memastikan bahwa paham moderasi Islam tidak melanggar atau melampaui garis-garis primer yang terdapat dalam ajaran Islam. Kedua, membumikan toleransi dengan cara menebarkan perdamaian di muka bumi dan membangun dialog intra dan inter-religius. Alasannya, bahwa perbedaan paham keagamaan adalah entitas yang patut dilindungi dan ihormati sesuai slogan 'qabûl al-akhar'.[21]

13. Penelitian dari Sulaiman, Rusdinal, Nurhizrah Gistituati, dan Azwar Ananda (2021), dalam jurnal Ta'dibuna, jurnal Pendidikan Islam, dengan judul "*Sistem pendidikan Mesir dan perbandingannya dengan Indonesia*", menyimpulkan bahwa dengan jumlah penduduk mayoritas muslim dan memiliki tradisi keagamaan yang kuat, Mesir menekankan pada pelajaran agama yang bagus dan mempunyai sistem pembelajaran agama Islam yang kental. Pembelajaran pendidikan keIslaman

[21] Arief Sukino, "DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM DI MESIR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP TRANSFORMASI KEILMUAN ULAMA NUSANTARA," 2016.

dilakukan dengan standar yang cukup tinggi untuk melahirkan lulusan pendidikan keagamaan yang memiliki kompetensi serta pengetahuan agama yang dalam. Sekolah-sekolah Al-Azhar memiliki jumlah murid yang lebih sedikit dibandingkan sekolah sistem sekuler. Namun terdapat hal yang berbeda pada data di lapangan yang menunjukkan jumlah tamatan sekolah Al-Azhar yang melanjutkan ke perguruan tinggi lebih besar dari pada sistem sekolah sekuler.

Untuk kementerian Al-Azhar memiliki otoritas penuh untuk mengatur sistem sekolah yang berada di bawah lingkupnya. Demikian pula halnya dalam sistem pengembangan pelatihan guru terintegrasi yang terselenggara di Mesir juga dapat dijadikan model untuk dikembangkan di Indonesia.[22]

14. Penelitian dari Suliki Suliki (2021), dalam jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah, dengan judul "*Dinamika Pendidikan dan Dakwah pada Masa Mesir Modern*", menggambarkan bagaimana pemikiran pendidikan dakwah Mesir modern, dengan menggunakan metode diskriptif analitik. Artikel ini membahas aspek kajian yang meliputi sejarah Mesir modern, gambaran umum pendidikan di Mesir, tokoh-tokoh pembaharu pengembangan Pendidikan di Mesir modern dan

[22] Sulaiman Sulaiman et al., "Sistem pendidikan Mesir dan perbandingannya dengan Indonesia," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 3 (September 19, 2021): 395, https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.4956.

pemikiranya serta sistem pembelajaran di al-Azhar. Dalam kajian ini penulis menemukan bahwa perkembangan pendidikan Mesir modern adanya stimulus ekspedisi dari Napoleon bonaparte sehingga menggugah tokoh-tokoh Mesir seperti Muhammad Ali Pasya dan Muhammad Abduh yang membawa beberapa pengembangan diantaranya; Mendirikan Kementerian Pendidikan dan Lembaga Pendidikan Sekolah , Mengirim Pelajar-Pelajar Mesir untuk Belajar ke Barat, Memperluas Akses Pendidikan, Menata Sistem dan Struktur Lembaga Pendidikan, Mengitegrasikan Kurikulum Pendidikan, dan Menciptakan Inovasi Baru dalam Metode Pendidikan.[23]

15. Penelitian selanjutnya berasal dari Nizar Ali (2008), dalam Jurnal Penelitian Agama, dengan judul "*Kependidikan Islam Dalam perspektif Hadis Nabi*", menyimpulkan bahwa dalam hadis Nabi Muhammad SAW 1. Konsep Perkembangan Manusia: Hadis menggambarkan bahwa manusia pada awalnya memiliki fitrah khalqiyyah beragama (Islam), dan perkembangannya dipengaruhi oleh potensi internal manusia seperti akal, ruh, nafs, qalb, dan fuad, dalam merespons pengaruh luar. 2.Pendidikan Jasmani: Nabi menganjurkan untuk mengajarkan anak-anak berolahraga, seperti renang dan memanah,

[23] Suliki Suliki, "Dinamika Pendidikan dan Dakwah pada Masa Mesir Modern," *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyahan (JASIKA)* 1, no. 1 (March 30, 2021): 39–53, https://doi.org/10.18196/jasika.v1i1.4.

serta mengajarkan perempuan ketrampilan memintal. 3. Pendidikan Sepanjang Hayat: Hadis mendorong manusia untuk terus belajar tanpa memandang usia. Dalam analisis hadis-hadis ini, ditemukan variasi dalam kualitas sanad. Hadis tentang perkembangan manusia memiliki sanad yang sahih, sementara hadis tentang pendidikan jasmani dan pendidikan sepanjang hayat memiliki sanad yang lemah bahkan tidak memiliki asal usul. Meskipun demikian, secara umum, matan hadis-hadis tersebut dianggap sahih.[24]

16. Penelitian dari Nahdatul Khairunisa, Zulmuqim, Fauza Masyhudid (2023), dalam Journal of International Multidisciplinary Research, dengan judul "*Kajian Terhadap Dinamika Universitas Al-Azhar Dan Pembaharuan Pendidikan Di Mesir, Serta Pengaruhnya Pada Dunia Islam*", menggambarkan bahwa sejarah sosial pendidikan Islam era reformasi dan modern di al-Azhar dapat disimpulkan pada beberapa hal. Pertama, latar belakang sosial al-Azhar. Dinasti Fatimiyah menjadikan Mesir sebagai pusat pemerintahan. Dinasti Fatimiyah menjadikan Al-Azhar ini propaganda ajaran Syi'ah dan lambang kepemimpinan spiritual umat Islam. Masjid ini dikembangkan fungsinya akibat banyaknya para pelajar yang ingin mendalami ilmu agama dan berdiskusi maka timbul inisiatif untuk mengembangkan

[24] Nizar Ali, "KEPENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI," *Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 (2023): 9439–49.

masjid ini menjadi sebuah universitas yang merupakan dasar yang sangat fundamental dalam membangun paradigma pemikiran keIslaman.

Kedua, latar belakang terjadinya pembaruan di Al-Azhar karena; bergesernya paham rasional Syi'ah pada ortodoksi ideologi Sunni; invasi Napoleon Bonaparte dari Prancis yang mengalahkan Kerajaan Turki Usmani di Mesir dalam waktu yang cepat; dan persentuhan peradaban Prancis yang dibawa Napoleon pada pendidikan di Al-Azhar. Ketiga, tokoh dan ide pembaruan di Al-Azhar di Mesir dipelopori oleh Muhammad Ali Pasya, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha yang berusaha melukakan reformasi dan modernisasi di Al-Azhar dengan mamasukkan kurikulum-kurikulum dari Barat.[25]

17. Penelitian selanjutnya berasal dari Muslim Lyadi (2023), dalam Journal of Social Science Research, dengan judul *"Pengaruh Dinasti Fatimiyah Terhadap Perkembangan Peradaban Islam di Mesir",* menyimpulkan bahwa salah satu dinasti yang melepaskan diri dari kekuasaan Dinasti Abbasiyah adalah Dinasti Fatimiyah. Berdirinya Dinasti Fatimiyah pada tahun 909 M dibantu oleh Ubaidillah Al Mahdi, seorang pelopor yang sangat penting. Dinasti ini berkuasa sebagai

[25] Khairunisa and Masyhudid, "Kajian Terhadap Dinamika Universitas Al-Azhar Dan Pembaharuan Pendidikan Di Mesir, Serta Pengaruhnya Pada Dunia Islam."

Dinasti Syi'ah dari tahun 909 M hingga 1171 M, dengan legitimasi klaim keturunan Nabi oleh Fahtimah dan Ali bin Abi Thalib dari Ismail, anak Jafar Sidik, keturunan keenam Ali bin Abi Thalib. Dinasti ini didirikan sebagai tandingan dari Bani Abbasiyah, penguasa muslim dunia saat itu yang berpusat di Bagdad. Dinasti Fatimiyah menguasai Afrika Utara, Mesir, dan Suriah. Selama dinasti Fatimah, peradaban Islam berkembang dalam tujuh bidang: ilmu pengetahuan, agama, ekonomi dan perdagangan, politik, sosial, seni, dan administrasi. Pusat Peradaban Islam di Zaman Dinasti Fatimiyah termasuk (1) mesjid, (2) Perpustakaan, (3) Universitas Al Azhar, dan (4) Istana.[26]

18. Penelitian dari Desi Pristiwanti, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, Ratna Sari Dewi (2022), dalam Jurnal Pendidikan dan Konseling, dengan judul "*Pengertian Pendidikan*", menjelaskan tentang pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, di mana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Ini mencakup pengajaran keterampilan khusus serta pemberian pengetahuan, pertimbangan, dan kebijaksanaan yang mendalam. Secara luas, pendidikan mencakup segala pengalaman belajar sepanjang hidup individu yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan mereka. Dalam arti sempit,

[26] Lyadi and Roza, "Pengaruh Dinasti Fatimiyah Terhadap Perkembangan Peradaban Islam Di Mesir."

pendidikan adalah upaya lembaga untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi yang baik dan kesadaran penuh terhadap hubungan sosial dan masalah-masalahnya. Pendidikan juga bisa dilihat dari berbagai pendekatan ilmiah dan sistematis, yang bertujuan untuk mentransformasi input menjadi output yang diinginkan. Tujuan utama pendidikan adalah membimbing individu menuju keselamatan dan kebahagiaan yang tinggi, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat.[27]

19. Penelitian dari Yahya Maabdeh (2021), dalam International Journal of Hadith Researches, dengan judul "*The Prophetic Method in Education and Its Relations with Development (Scientific Rooting and Emulation Fields)*", menggambarkan bahwa Pendidikan adalah alat terpenting yang memungkinkan agama Islam untuk mencapai tujuannya yang berkaitan dengan kemajuan umat manusia dan perkembangan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti Metode Rasulullah saw. secara umum dalam bidang ilmu pendidikan. Penelitian ini juga bertujuan untuk menarik perhatian pada pentingnya metode pendidikan dalam Sunnah Nabi dan perannya dalam pembangunan sosial. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak metode pendidikan kenabian terhadap pendidikan dan pelatihan serta

[27] Desi Pristiwanti et al., "Pengertian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 7911–15.

perkembangan dan kemajuan. Dalam penelitian ini, pertama-tama, konsep "Pendidikan Agama" didefinisikan, dan pengaruh agama terhadap hubungan antara konsep pendidikan dan pembangunan pada masa Nabi SAW telah dibahas. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan prinsip-prinsip umum pendidikan agama dalam terang metode pendidikan kenabian, yang memberikan hasil dengan menyebabkan kebangkitan sosial yang luar biasa di Zaman Kebahagiaan. Dalam menentukan prinsip-prinsip ini, Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, yang merupakan teks-teks pendiri Islam, dan peristiwa-peristiwa bersejarah dalam Sirah Nabi diambil sebagai dasar, dan karakteristik serta isi dari proses pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupannya akan digunakan. Dalam penelitian ini, istilah "Pendidikan Agama" mengacu pada metode dan program pendidikan yang sejalan dengan tujuan dan alat Agama Islam. Kami menyimpulkan bahwa model pendidikan agama yang diterapkan oleh Nabi memainkan peran utama dalam meningkatkan tingkat peradaban manusia dan masyarakat. Selain itu, dinyatakan dalam penelitian tersebut bahwa metode pendidikan Nabi yang diberkati memiliki arti penting dalam dunia modern kita dalam hal membangun kepribadian individu dan karakter masyarakat. Telah ditekankan bahwa metode ini sangat penting dalam menjaga perilaku dan ide-ide individu

dari unsur-unsur ekstremisme dan kebodohan, dan dalam menjaga moderasi.[28]

20. Penelitian dari Nuruzzahri (2022), dalam jurnal Pena Almuslim, dengan judul "*Universitas Al-Azhar Cairo: Daya Tahan Sebuah Tradisi Intelektual*", menyimpulkan bahwa:
    a. Al-Azhar adalah lembaga pendidikan Islam tertua di dunia yang telah mengajarkan berbagai jenis ilmu, baik ilmu umum maupun ilmu agama.
    b. Sejarah Al-Azhar pertama kali didirikan pada masa dinasti fatimiyah untuk kepentingan politik dan digunakan sebagai tempat untuk menanamkan doktrin syiah. Namun, sejak berdirinya, ia mengalami perubahan karena pengaruh penguasa yang berkuasa. Dengan setiap pergantian kekuasaan, peratuan Al-Azhar juga berubah dan berubah sesuai dengan keyakinan penguasa baru.
    c. Pergantian kekuasaan dari dinasti fatimiyyah ke dinasti ayyubiyah berdampak negatif pada perkembangan ajaran syiah. Pada masa dinasti Ayyubiah, ajaran syiah dihapus dan diikuti oleh aliran lain yang bermazhab sunni, yang pada akhirnya menghasilkan perkembangan mazhab sunnilah.

[28] يحيى زكريا علي, "المنهج النَّبويّ في التَّعليم وعلاقته بالتَّنمية (التَّأصيل العلمي ومجالات التأسي)," July 31, 2021, https://doi.org/10.5281/ZENODO.5183043.

d. Muhammad Ali Pasya, Rifa'ah al-Tantawi, Muhammad Abduh, dan Hasan al-Banna adalah beberapa tokoh yang telah berkontribusi pada pembaharuan di Al-Azhar.

e. Universitas Al-Azhar memainkan peran penting dalam perkembangan dan kemajuan umat Islam, baik di Mesir maupun di luar Mesir. Sampai saat ini, universitas ini menjadi andalan bagi pelajar di seluruh dunia. Banyak alumni yang memiliki pemikiran cerdas dengan meninggalkan karya yang sangat berharga yang menjadi rujukan untuk kemajuan ilmu pengetahuan.[29]

21. Penelitian selanjutnya berasal dari Ilham Barita Siregar, Salmiwati (2022), dalam Jurnal Pendidikan Islam, dengan judul "*Pendidikan Islam Mesir dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam Indonesia*", menyimpulkan bahwa hubungan antara Indonesia dan Mesir memiliki akar yang jauh sebelum kedatangan Islam, terutama terlihat dalam penggunaan kapur dari Barus, Nusantara, untuk pengawetan mumi di Mesir. Namun, hubungan tersebut semakin kuat dengan masuknya Islam, terutama dengan pengaruh Syiah dari Mesir yang menjangkau daerah Perlak di Aceh Timur pada masa pemerintahan Bani Fathimiyah. Mesir menjadi penting bagi Indonesia sebagai model dalam

[29] Nuruzzahri Nuruzzahri, "UNIVERSITAS AL-AZHAR CAIRO: DAYA TAHAN SEBUAH TRADISI INTELEKTUAL," *PENA ALMUSLIM* 19, no. 2 (2022).

pengembangan pendidikan Islam modern dan pendidikan tinggi. Universitas Al Azhar menjadi contoh dalam pengembangan program studi dan fakultas di banyak institusi Islam di Indonesia. Reformasi pendidikan di Indonesia, khususnya transformasi IAIN menjadi Universitas Islam, juga mengambil inspirasi dari pengembangan pendidikan di Mesir. Sejak itu, UIN di Indonesia juga mulai mengembangkan fakultas kedokteran dan kesehatan.[30]

22. Penelitian dari Mohamed Abdel Fattah (2019), dalam Interdisciplinary Journal of Education, dengan judul "*Higher Islamic Education and the Development of Intellectualism in Egypt: Case Study of Al-Azhar Education System*", menyimpulkan bahwa pendidikan tinggi Islam di Mesir telah melalui berbagai tahap, dari kekuatan hingga kelemahan, dengan pengaruh faktor-faktor positif dan negatif. Awalnya didominasi oleh pendidikan Islam, namun kemudian berkembang menjadi kombinasi pendidikan umum dan studi Islam yang diwakili oleh Al-Azhar. Meskipun demikian, pendidikan Islam berkembang pesat dari abad ke-7 hingga ke-10, dari sekolah dasar kuttab hingga sistem Al-Azhar.

Dalam penelitian ini, penulis mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan intelektual pendidikan Islam dan

[30] Ilham Barita Siregar, "Pendidikan Islam Mesir dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam Indonesia," *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 13, no. 1 (2022).

peran Al-Azhar dalam proses tersebut. Meskipun Al-Azhar dianggap tunduk pada rezim Mesir dan terbatas dalam inovasi intelektual, institusi ini telah memainkan peran intelektual dan sosial yang penting sejak didirikan. Namun, sejak Prancis masuk ke Mesir pada 1798, banyak kekuatan, baik kolonial maupun lokal, mulai mencampuri urusan Al-Azhar. Akibatnya, Al-Azhar kehilangan kejayaannya sebagai pusat intelektual Islam dan dipandang dengan kecurigaan oleh banyak orang Mesir. Meskipun demikian, Al-Azhar masih pantas mendapatkan pujian atas kontribusinya terhadap pendidikan tinggi Islam dan pengembangan intelektualisme di Mesir, serta dampaknya secara internasional. Institusi ini telah menghasilkan sarjana-sarjana terkemuka yang tersebar di seluruh dunia dan memainkan peran penting dalam penyebaran Islam global. Selain itu, Al-Azhar juga telah terlibat dalam perjuangan pembebasan dari kolonialisme dan kediktatoran nasional, serta menjadi pengaruh moderat dalam pemahaman dan praktik keagamaan Islam, menentang ekstremisme.[31]

23. Penelitian selanjutnya berasal dari Azmiyah, Salman Yafi, Zulmuqim, Fauza Masyhudi (2024), dalam Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam, dengan judul *"Kajian Dinamika Universitas Al-Azhar dan Reformasi*

[31] Mohamed Fattah, "Higher Islamic Education and the Development of Intellectualism in Egypt: Case Study of Al-Azhar Education System," *Interdisciplinary Journal of Education* 2, no. 2 (December 30, 2019): 149–59, https://doi.org/10.53449/ije.v2i2.88.

Pendidikan di Mesir serta Pengaruhnya terhadap Dunia Islam", menyimpulkan bahwa Mesir telah menjadi pusat pemerintahan bagi berbagai dinasti Islam seperti Dinasti Fatimiyah, Ayyubiyah, Mamluk, dan Turki Utsmani, yang berpengaruh pada perkembangan Al-Azhar. Reformasi di Al-Azhar diprakarsai oleh tokoh seperti Muhammad Ali Pasya, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha, yang berupaya memodernisasi institusi ini dengan memasukkan elemen-elemen kurikulum Barat. Dari awalnya hanya berfungsi sebagai masjid dan madrasah, Al-Azhar bertransformasi menjadi universitas pada abad ke-19 melalui serangkaian reformasi yang memperkenalkan gagasan-gagasan modern namun tetap mempertahankan aqidah ahlussunnah. Perkembangan Al-Azhar dari masa ke masa telah melahirkan banyak tokoh ulama yang berpengaruh dalam dunia Islam. Muhammad Abduh, seorang reformis Islam terkenal, memiliki pengaruh yang signifikan dalam memperbarui pendidikan Islam. Ide-idenya, termasuk integrasi ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern dan filsafat, mempengaruhi pendidikan tidak hanya di Mesir tetapi juga di seluruh dunia Islam, termasuk di Indonesia. Pengaruhnya terasa dalam pendirian Muhammadiyah oleh K.H. Ahmad Dahlan, yang mengadopsi

pemikiran Abduh dalam menciptakan kurikulum modern dan memajukan pendidikan Islam di Indonesia.[32]

24. Penelitian selanjutnya berasal dari Syahraini Tambak (2016), dalam Jurnal Al-Thariqah, dengan judul *"Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar: Sejarah Sosial Kelembagaan al-Azhar dan Pengaruhnya terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Modernisasi di Mesir",* menyimpulkan bahwa sejarah sosial pendidikan Islam di era reformasi dan modern di Al-Azhar dapat disimpulkan dalam beberapa poin kunci. Pertama, latar belakang sosial Al-Azhar, dimulai dengan Dinasti Fatimiyah yang menjadikan Mesir sebagai pusat pemerintahan dan mendirikan Masjid Al-Azhar di Kairo, awalnya sebagai propaganda ajaran Syi'ah. Namun, di bawah Dinasti Ayyubiyah yang Sunni, Al-Azhar berkembang menjadi lembaga pendidikan tinggi dan pusat spiritual umat Islam. Napoleon Bonaparte juga membawa peralatan perang dan ilmu pengetahuan Barat ke Mesir, memengaruhi perkembangan Al-Azhar. Kedua, latar belakang terjadinya pembaruan di Al-Azhar disebabkan oleh pergeseran paham rasional dari Syi'ah ke ideologi Sunni, invasi Napoleon Bonaparte yang membawa peradaban Prancis, dan kontak dengan pendidikan Barat. Ketiga, pembaruan di Al-Azhar diprakarsai oleh tokoh seperti Muhammad Ali Pasya,

[32] Salman Yafi and Fauza Masyhudi, "Kajian Dinamika Universitas Al-Azhar dan Reformasi Pendidikan di Mesir serta Pengaruhnya terhadap Dunia Islam" 4, no. 2 (2024).

Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha, yang berupaya memodernisasi lembaga ini dengan memasukkan kurikulum dari Barat. Mereka percaya bahwa umat Islam perlu memperbarui pemikiran mereka dan membuka diri terhadap peradaban modern untuk keluar dari ketertinggalan.[33]

25. Penelitian dari Tiy Kusmarrabbi Karo (2017), dalam Jurnal WARAQAT, dengan judul "*Modernisasi Pendidikan Islam di Mesir*", menyimpulkan bahwa: Pertama, latar belakang pendidikan Islam Mesir pada abad ke-18 dipelopori oleh keberhasilan orang sipil Perancis. Ini mendorong para pemikir Islam Mesir untuk melakukan perubahan, meninggalkan keterbelakangan dan menuju modernisasi di berbagai bidang, terutama di bidang pendidikan. Kedua dan Ketiga, strategi pembaruan pendidikan Islam dan bagian-bagiannya. Banyak pendekatan digunakan saat itu, seperti mendirikan sekolah, mengirim siswa ke Barat, menciptakan inovasi baru dalam pendidikan, mengatur sistem dan struktur pendidikan, mengintegrasikan kurikulum, dan memperluas akses ke pendidikan. Keempat, tokoh utamanya adalah Muhammad Ali Pasya, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Terakhir, pembaharuan pendidikan Islam di Mesir membawa kemajuan

[33] Syahraini Tambak, "Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar: Sejarah Sosial Kelembagaan al-Azhar dan Pengaruhnya terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Modernisasi di Mesir," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 2 (August 24, 2017): 115–39, https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).624.

pendidikan Islam serupa dengan kemajuan yang dicapai oleh negara-negara Barat.[34]

Novelty atau kebaruan penelitian ini dengan ke-25 penelitian terdahulu yang peneliti jadikan referensi adalah menjelaskan lebih banyak tentang modernisasi pendidikan Islam di negara-negara Timur Tengah dan Asia Tenggara. Hal lain yang didiskusikan adalah mengenai kurikulum klasik Pendidikan Islam, serta perkembangan tokoh-tokoh pembaharu. Meskipun mayoritas penelitian tersebut juga meneliti universitas Al-Azhar Mesir, akan tetapi sangat minim bahkan tidak ada yang membandingkan universitas Islam Indonesia sebagai Perguruan Tinggi Islam swasta terkait dengan sistem pendidikannya. Selain itu, peneliti-peneliti sebelumnya lebih fokus pada dinasti-dinasti kuno. Sedangkan penelitian ini menggunakan era kontemporer yang identik dengan teknologi dan internet sebagai fokus utama. Oleh karena itu penelitian ini benar-benar valid bisa dipertanggungjawabkan dan bebas dari plagiasi, sehingga bisa dijadikan rujukan untuk peneliti berikutnya.

[34] Tiy Kusmarrabbi Karo, "MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI MESIR," *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (September 20, 2020): 24, https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i2.60.

B. Kerangka Teori

1. Konsep Pendidikan

Pendidikan, sesuai dengan undang-undang yang mengaturnya, adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi mereka secara aktif. Ini mencakup pengembangan aspek spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri dan masyarakat. Secara luas, pendidikan diartikan sebagai proses seumur hidup yang meliputi semua pengetahuan yang dapat dipelajari di mana saja dan kapan saja, yang memberikan dampak positif pada pertumbuhan individu. Pendekatan ilmiah dalam pendidikan mengacu pada pendidikan berdasarkan disiplin ilmu tertentu. Dari perspektif psikologis, pendidikan merupakan proses perkembangan diri setiap individu dari lahir hingga mati, di mana perkembangan watak dan kepribadian memiliki peran penting dalam keberhasilan pendidikan.

Dalam perspektif sosiologi, seorang pengajar sosiologi berperan seperti seorang perawat atau pemelihara yang mendukung peningkatan masyarakat melalui pendidikan. Mereka menggambarkan dan menganalisis dinamika sosial, budaya, ideologi, dan ekonomi dalam masyarakat, dengan pendidikan menjadi kekuatan sosial penting untuk memahami penerimaan masyarakat terhadap suatu hal. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan watak

dan peradaban bangsa yang bermartabat serta mencerdaskan kehidupan bangsa dengan membantu peserta didik menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan cakap. Setiap kegiatan sosial di sekolah mengalami perubahan, sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai alat untuk membantu individu menjalin hubungan yang baik dalam lingkungan mereka sendiri dan masyarakat luas.

Pendekatan Sistem dalam pendidikan menggambarkan pendidikan sebagai sebuah kesatuan yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan, yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan pendidikan dengan mengubah input menjadi output. Proses transformasi ini melibatkan transformasi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Setiap bagian dari sistem pendidikan memiliki fungsi masing-masing dan saling berkorelasi dengan fokus pada pencapaian tujuan pendidikan. Dalam pendekatan humanisme pendidikan, pendidikan bertujuan untuk meningkatkan potensi kemanusiaan setiap individu, yang menekankan hubungan yang kuat antara manusia dan lingkungannya. Pendekatan Sistem adalah cara untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pendidikan dan bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. [35]

Education is a socially facilitated process of cultural transmission.

[35] Pristiwanti et al., "Pengertian Pendidikan."

Pendidikan adalah proses transmisi budaya yang difasilitasi secara sosial. [36]

التَّعليم؛ لغة من عَلِمَ ، والعِلمُ : نقيض الجهل، والتَّعليم تنبيه النَّفس لتصور المعاني ، والدلالة اللغوية تشير إلى أنَّ التَّعليم عمليَّة مقصودة تهدف إلى البناء والتَّأثير، ومن هنا يمكن فهم قول الرَّ اغِبُ الاصفهاني :" التعليم اختص بما يكون بتكرير وتكثير حتى يحصل منه أثر في نفس المتعلم ، والتعليم باعتباره عملية إجرائية"

Pendidikan adalah lawan dari kebodohan, dan konotasi linguistiknya menunjukkan sebuah proses yang disengaja yang bertujuan untuk membangun dan mempengaruhi: Konotasi linguistik menunjukkan bahwa pendidikan adalah proses yang disengaja yang bertujuan untuk membangun dan mempengaruhi, dan dari sini dimungkinkan untuk memahami kata-kata Al-Raghib Al-Isfahani: " Konotasi linguistik menunjukkan bahwa pengajaran adalah proses yang disengaja yang bertujuan untuk membangun dan mempengaruhi.

التعليم هو الأداة الأهم التي تحقق النهوض الإنساني وقيام المجتمعات

Pendidikan adalah alat yang paling penting untuk kemajuan umat manusia dan masyarakat.[37]

[36] Philip W. Jackson, *What Is Education?* (Chicago ; London: University of Chicago Press, 2012).
[37] يحيى زكريا علي, "المنهج النَّبويّ في التَّعليم وعلاقته بالتَّنمية (التَّأصيل العلمي ومجالات التأسي)."

2. Pengertian Pendidikan Islam

Ada banyak istilah dalam sumber daya pendidikan Islam yang merujuk langsung pada definisi pendidikan dan pengajaran. seperti a- tarbiyah, al-ta'lim, al-ta'dib dan al-tabyin.[38]

a. Al Tarbiyah.

Tarbiyah memiliki akar kata dari raba-yarbu, rabiya-yarba, dan rabba-yarubbu yang bermakna berkembang, tumbuh, dan memperbaiki, mengasuh, memimpin, menjaga, dan mendidik. Istilah ini didukung dalam Al-Qur'an, di mana kata "rabb" sering diterjemahkan sebagai "Tuhan" namun memiliki kaitan erat dengan konsep pendidikan. Allah dipandang sebagai pendidik sejati, yang memperbaiki dan meningkatkan makhluk-Nya. Karena Allah adalah sumber pengetahuan, pendidikan dan pencarian ilmu haruslah disandarkan pada-Nya secara konsisten. Sebagaimana dinyatakan oleh Abdurrahman Al-Bani, at-tarbiyah terdiri dari pengertian-pengertian berikut:

1. Pendidik yang sesungguhnya adalah Allah SWT
2. Pendidikan didasarkan pada syari'at ilahiyah dan dijalankan sesuai dengan hukum dan kebaikannya.
3. Pendidikan adalah tindakan yang bertujuan.
4. Pendidikan memerlukan pentahapan yang terintegrasi.

[38] Maksum Maksum, *Madrasah Sejarah Dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

5. Kegiatan pendidikan mengikuti penciptaan dan aturan-aturan Tuhan (sunnatullah)

b. Al-ta’lim

Ta'lim adalah proses memberikan pengetahuan, pemahaman, pengertian, dan tanggung jawab untuk menciptakan pembersihan diri (tazkiyah) dari segala kotoran dan menjadikan individu siap untuk menerima hikmah serta mempelajari hal-hal baru yang bermanfaat. Konsep ini tidak hanya mencakup pengetahuan lahiriyah, tetapi juga meliputi pengetahuan dan keterampilan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk instruksi untuk menerapkannya dan pedoman untuk berperilaku.

c. Al-Ta’dib

Istilah "ta'dib" berarti ilmu pengetahuan, instruksi, dan pengasuhan. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, istilah ta'dib mencakup beberapa aspek penting dari pendidikan, seperti "ilm" (ilmu), "adl" (adil), hikmah (kebijakan), "amal" (tindakan), haqq (kebenaran), nutq (nalar), nafs (jiwa), qalb (hati), "aql" (pikiran), dan "adab".

d. Al-Tabyin

Al-Qur'an menggunakan istilah ini untuk tujuan mencerahkan manusia dengan kebenaran ilahi. "Dan sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas, dan tidak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasiq" (QS al-Baqarah, 99). Dalam hal kebenaran

ilahi, al-Faruqi menekankan betapa pentingnya untuk Islamisasi pengetahuan agar pengetahuan yang ada dan dianggap sekuler dapat membantu manusia mencapainya.

Ada perbedaan pendapat tentang bagaimana menggunakannya. Misalnya, Abdurrahman Al-Bani menggunakan istilah tarbiah, Abdul Fatah Jalal menggunakan istilah al-Ta'lim, Syed Naquib al-Attas menggunakan istilah ta'dib, dan Ismail Rozi al-Faruqi menggunakan istilah tabyin. Hasil dari Seminar Pendidikan Islam Se-Indonesia Tahun 1960, memberikan pengertian "Pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam".

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa membangun suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Dengan cara ini, mereka dapat dengan mudah mengubah kehidupan mereka sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

3. Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa Allah adalah Rabbul'alamin, yang berarti Dia adalah pendidik alam semesta dan juga memberi pendidikan kepada manusia. Pengertian itu diambil. Karena kata "Rabb" berasal dari kata yang sama dalam arti "Tuhan" dan "Rabb" dalam arti "pendidik". Dengan demikian, Al-Qur'an menyatakan bahwa baik alam maupun manusia memiliki sifat pertumbuhan dan perkembangan, dan bahwa satu-satunya yang mengatur sifat pertumbuhan dan perkembangan ini adalah Tuhan sendiri. Dengan demikian, tugas mendidik dan pendidik pada hakikatnya adalah mengatur dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan alam dan manusia secara bersamaan. Menurut filsafat Islam, manusia adalah "Khalifah Allah di alam semesta ini", seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an. Khalifah berarti wakil atau kuasa.

4. Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Hadits

Adapun 3 konsep pengertian pendidikan dalam hadits, yaitu:

a. Perkembangan manusia

Perkembangan manusia: Hadits Riwayat Muslim yang menyatakan bahwa "setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan anak beragama Yahudi, nasrani, atau bahkan majusi". Dasar dari gagasan hadits nabi tentang perkembangan manusia. Menurut Ibnu Hajar, fitrah adalah Islam, sehingga dapat

didefinisikan sebagai suatu keadaan dalam diri manusia yang telah diciptakan oleh Allah sejak lahir. Tauhid adalah inti agama Islam. Fitrah terdiri dari lima komponen psikologis: intuisi, bakat, karakter, intrinsik, dan bakat, yang semuanya harus mendapat bimbingan yang tepat, yaitu melalui pendidikan.[39]

b. Pendidikan Jasmani

Menurut Bukhari, hadits Nabi Riwayat Al-Baihaqi "Ajarilah anak-anakmu (olahraga) renang, lempar panah (memanah), dan (ajarilah) perempuan dengan memintal." Hadits ini (daiif) lemah namun, maknanya tidak bertentangan dengan ajaran Islam secara keseluruhan. Hadits ini memberikan inspirasi untuk model pendidikan Islam yang akan datang yang relevan dan sesuai dengan konteks zaman. [40]

5. Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam

a. Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari proses rububiyyah Allah, yang melibatkan penciptaan, pemeliharaan, dan perkembangan alam semesta sesuai dengan prinsip sunnatullah (konsistensi dan keteraturan). Allah adalah Murobbi yang sebenarnya, dan manusia, sebagai khalifah di bumi, memiliki potensi untuk berperan dalam pendidikan karena kedudukannya yang sempurna sebagai makhluk

[39] Ali, "KEPENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI."
[40] Ali.

Allah. Dalam konteks ini, karakter pendidikan Islam terletak pada fungsi rubbubiyah Allah yang diberikan kepada manusia untuk dikuasakan atau diwakilkan. [41]

b. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia secara utuh, memperhatikan unsur jasmani, rohani, jiwa, akal, nafs, dan qolb. Pendidikan ini tidak memihak pada satu unsur tertentu, melainkan menganggap semua unsur tersebut saling berinteraksi dan dinamis. Manusia diberi potensi oleh Allah yang harus diubah menjadi aktual melalui pendidikan. Fungsi pendidikan Islam adalah menjaga keutuhan unsur-unsur individu dan mengoptimalkan potensinya sesuai dengan keridhaan Allah, termasuk aspek perkembangan dan ketangguhan hidup peserta didik.[42]

c. Pendidikan Islam selalu berkaitan erat dengan agama, bertujuan untuk memperkuat kecenderungan tauhid yang merupakan fitrah manusia. Agama menjadi pedoman utama dalam proses pendidikan, dengan fokus pada pendidikan agama sebagai sumber nilai dan moral. Tujuannya adalah untuk mencerdaskan manusia dan menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan kemanusiaan. Melalui

[41] Maksum, *Madrasah Sejarah Dan Perkembangannya*.
[42] Maksum.

pendidikan ini, diharapkan manusia akan memahami posisinya dengan baik dan menjalankan praktek-praktek yang bermuatan nilai dan moral.[43]

d. Pendidikan Islam diakui sebagai pendidikan terbuka yang menghargai perbedaan manusia, yang sejatinya ditentukan oleh amal perbuatannya dan tingkat ketaqwaannya. Pendekatan pendidikan Islam bersifat demokratis, universal, dan berwawasan kemanusiaan, melampaui batas-batas tempat, waktu, dan bahasa, sesuai dengan ajaran universal Islam. Islam juga mendorong adopsi unsur-unsur positif dari luar sesuai dengan kebutuhan masyarakat, tetapi tetap menjaga dasar-dasar aslinya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.[44]

Ciri khas pendidikan Islam meliputi dua aspek utama: tujuannya untuk membentuk individu agar mencapai kesempurnaan sesuai dengan standar Allah, dan isi pendidikannya yang berdasarkan ajaran Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam praktek hidup sehari-hari. Dalam perspektif yang berbeda tentang Islam, istilah "pendidikan Islam" dapat dipahami sebagai pendidikan menurut Islam, dalam Islam, atau agama Islam. Pendidikan Islam dalam hubungan pertama bersifat normatif, sementara dalam hubungan kedua, bersifat sosio-

[43] Maksum.
[44] Ahmad Muntaha, "HAKIKAT PENDIDIKAN (TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM)," Agama dan Pemikiran, 2024, https://www.academia.edu/26220954/HAKIKAT_PENDIDIKAN_TINJAUAN_FILSAFAT_PENDIDIKAN_ISLAM.

historis. Sedangkan dalam hubungan ketiga, pendidikan Islam lebih menekankan pada proses operasional dalam mendidik ajaran-ajaran agama Islam. Dalam konteks akademik, pengertian pertama terkait dengan filsafat pendidikan Islam, sementara pengertian ketiga terkait dengan ilmu pendidikan Islam teoritis.

6. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam memiliki akar etimologis dari bahasa Yunani "*metodos*" yang berarti jalan atau cara untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab, metode dikenal sebagai "*thariqah*" yang berarti langkah-langkah strategis untuk melakukan suatu pekerjaan. Dalam konteks pendidikan Islam, metode ini juga bisa diartikan sebagai sarana yang digunakan untuk menyampaikan dakwah, atau sebagai jalan yang terang dalam beragama, sesuai dengan pemahaman para sahabat. Metode dalam pendidikan Islam diperoleh dari berbagai sumber ajaran Islam, seperti Al-Quran, Hadis, atau riwayat-riwayat para Nabi. Dalam tinjauan Filsafat Pendidikan Islam, metode pendidikan adalah pemikiran yang melatarbelakangi suatu cara yang digunakan dalam menyampaikan materi dalam proses pendidikan.

7. Macam-macam Metode Pendidikan Islam

Sebagai pendidik atau guru agama, penting untuk menggunakan metode-metode yang bersumber dari ajaran agama Islam. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam menampilkan metode yang menarik dan memudahkan bagi para pembelajar. Beberapa metode yang dapat digunakan oleh pendidik atau guru agama Islam termasuk Metode Uswatun Hasanah, metode qishah, metode amtsal (perumpamaan), metode thawab dan iqab, serta metode Targhib-Tarhib (Reward dan Funishment).

a. Metode *Uswatun Hasanah* merupakan metode pendidikan Islam yang efektif, di mana keteladanan menjadi faktor utama dalam membentuk kepribadian anak. Kata "*uswah*" dalam Al-Quran merujuk pada teladan, dengan tambahan sifat "*hasanah*" yang berarti baik, sehingga membentuk konsep "*uswatun hasanah*" yang berarti teladan yang baik. Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim, dan kaum yang beriman teguh kepada Allah adalah contoh teladan yang disebutkan dalam Al-Quran. Nabi SAW adalah teladan yang baik dalam semua aspek kehidupan, menjalankan segala keutamaan yang dianjurkan dan menjauhi segala kejelekan yang dilarang. Metode keteladanan dalam pendidikan Islam sangat efektif dalam membentuk kepribadian anak, di mana pendidik yang menjadi teladan yang baik akan ditiru oleh anak-anaknya dalam berbagai aspek perilaku dan ucapan.
b. Metode *Qishah*, dalam pendidikan Islam, kisah merupakan metode yang sangat penting. Kisah memiliki daya tarik yang kuat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk memahami peristiwa dan merenungkan maknanya, yang kemudian menimbulkan kesan dalam hati mereka. Kisah dalam Al-Qur'an memiliki kekuatan tersendiri karena menampilkan tokoh dalam konteks yang menyeluruh, sehingga pembaca atau pendengar dapat menghayati isi kisah tersebut. Kisah dalam Al-Qur'an juga memiliki potensi untuk mendidik perasaan

keimanan dengan membangkitkan berbagai perasaan seperti ketakutan, kepuasan, dan cinta, serta melibatkan pembaca atau pendengar secara emosional.

c. Metode *Amtsal* (perumpamaan) banyak digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyampaikan pesan-pesan kepada umat. Tuhan seringkali menggunakan perumpamaan untuk mengajari umat, seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 17 dan surat Al-Ankabut ayat 41. Guru juga dapat menggunakan metode ini dalam mengajar, di mana pengungkapannya sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah atau membaca teks. Kelebihan metode ini adalah mempermudah siswa memahami konsep abstrak karena perumpamaan menggunakan benda konkret sebagai analogi, seperti sarang laba-laba yang diumpamakan dengan tuhan orang kafir yang lemah.

d. Metode *Thawab* dan *Iqab* adalah dua metode pengajaran yang selalu bersamaan dalam pendidikan Islam. *Thawab* adalah metode yang dilakukan dengan memberikan hadiah atau anugerah bagi peserta didik yang berprestasi, sementara Iqab adalah metode hukuman bagi mereka yang melanggar aturan. Dalam penerapan metode *Thawab*, pujian, motivasi, dan hadiah diberikan kepada peserta didik yang patuh, sehingga mereka merasa senang dan termotivasi untuk taat pada aturan. Pada saat yang sama, metode *Iqab* juga diterapkan dengan memberikan

peringatan dan hukuman kepada mereka yang melanggar aturan, sehingga tercipta keseimbangan dalam pendekatan pendidikan.

e. Metode *Targhib-Tarhib* merupakan pendekatan dalam pendidikan Islam yang menggunakan janji kesenangan akhirat sebagai bujukan (*Targhib*) dan ancaman dosa sebagai hukuman (*Tarhib*) untuk mendorong manusia mematuhi aturan Allah. *Targhib* bertujuan untuk mendorong pelaksanaan kebaikan, sedangkan *Tarhib* bertujuan untuk mencegah perilaku buruk. Metode ini didasarkan pada fitrah manusia yang menginginkan kesenangan dan keselamatan serta menghindari kesedihan dan kesengsaraan. Banyak ayat Al-Qur'an yang menyinggung tentang ancaman dan ganjaran, di mana ancaman diperuntukkan bagi orang yang durhaka dan ganjaran bagi orang yang bertakwa.

Tujuan metode pendidikan Islam secara umum adalah untuk membantu mencapai tujuan hidup seorang Muslim, yaitu kesadaran akan dirinya sebagai makhluk Allah SWT, serta pertumbuhan dan perkembangan menjadi individu yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.

8. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan nilai-nilai ideal Islam dalam pribadi manusia, sesuai dengan ajaran agama yang membawa misi

kesejahteraan manusia di dunia dan akhirat. Menurut Al-Ghazali, pendidikan harus mencapai keutamaan dan mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk mencari kedudukan atau kemewahan. Tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, yaitu beribadah kepada Allah. Tugas pendidikan Islam adalah memelihara hidup manusia dengan memperhatikan sifat-sifat asli manusia dalam pandangan Islam.

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa manusia adalah khalifah di muka bumi. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi khalifah bagi peserta didik yang memiliki fitrah, ruh, kemauan, dan akal, sehingga pendidik/guru bertugas mengembangkan keempat aspek tersebut agar eksis dalam perannya sebagai khalifah sebagai wujud pengabdian kepada Allah.[45]

9. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses yang berkelanjutan dan berkesinambungan yang bertugas untuk mendidik manusia secara menyeluruh dan sepanjang hayat. Tugas dan fungsi pendidikan Islam terus berkembang dinamis mulai dari awal kehidupan hingga akhir hayat individu. Menurut Ramayulis, tugas pendidikan Islam dapat dipahami melalui tiga pendekatan utama: sebagai pengembang potensi, proses pewarisan budaya, dan interaksi antara potensi dan budaya. Pendekatan tersebut menjelaskan bahwa

[45] Maksum, *Madrasah Sejarah Dan Perkembangannya*.

pendidikan Islam bertugas untuk mengembangkan potensi dasar individu, mewariskan unsur-unsur budaya Islam, dan menjadi interaksi antara individu dengan lingkungan untuk menciptakan dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam memperbaiki kondisi kemanusiaan dan lingkungan.

Fungsi pendidikan Islam adalah memelihara dan mengembangkan fitrah serta sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan pandangan Islam. Fungsi ini dijelaskan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam fungsi pedagogis misi profetis Nabi Muhammad SAW yang mencakup membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan, mengajarkan Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan hal-hal yang belum diketahui. (Surat Al-Baqarah ayat 151)

Ayat tersebut menjelaskan lima fungsi pedagogis misi profetis Nabi Muhammad SAW:

a. Membacakan ayat-ayat Allah: Pendidikan Islam bertujuan untuk mengenalkan anak didik tentang segala ciptaan Allah, baik yang tertulis maupun yang bisa diamati.
b. Menyucikan diri (*tazkiyatun nafs*): Pendidikan Islam harus membawa anak didik memiliki akhlak Islami yang luhur secara individu maupun sosial.

c. Mengajarkan Al-Kitab: Pendidikan Islam mengenalkan berita gembira bagi orang yang taat kepada Allah dan memberi peringatan bagi yang mengingkarinya.
d. Mengajarkan Al-Hikmah: Pendidikan Islam membimbing anak didik untuk memahami makna kehidupan dan bersikap bijak dalam hubungan sosial.
e. Mengajarkan ilmu pengetahuan: Pendidikan Islam menyediakan wahana bagi pengembangan ilmu pengetahuan secara integral, yang tidak memisahkan antara ilmu umum dan ilmu agama.

Secara umum, tugas pendidikan Islam adalah membimbing pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari satu tahap kehidupan ke tahap berikutnya hingga mencapai kemampuan optimal. Sementara itu, fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan fasilitas agar tugas pendidikan dapat berjalan sesuai dengan fungsi profetis.[46]

[46] Muntaha, "HAKIKAT PENDIDIKAN (TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM)."

10. Tugas dan Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses berkelanjutan yang melibatkan pendidikan manusia secara menyeluruh sepanjang hayat. Tugas pendidikan ini adalah membimbing perkembangan peserta didik dari satu tahap kehidupan ke tahap berikutnya hingga mencapai kemampuan optimal. Fungsi pendidikan ini bertujuan agar proses berjalan lancar dan melibatkan interaksi antara potensi manusia dan lingkungan. Dengan demikian, peserta didik akan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk memperbaiki kondisi kemanusiaan dan lingkungannya.

11. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memerlukan dasar yang menjadi landasan kerja, dan dasar utamanya adalah Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Sunnah Rasulullah berfungsi untuk menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya. Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, perlu memperhatikan tujuan dan tugas manusia di bumi, serta dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam.

Tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan fitrah peserta didik secara dinamis, sehingga terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung sebagai khalifah fi al-ardh. Hal ini mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, baik secara spiritual, intelektual, fisik, ilmiah, dan bahasa, serta mendorongnya ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhirnya adalah

perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara individu maupun kolektif.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan ketundukan yang sempurna kepada Allah dalam semua aspek kehidupan, baik secara personal, sosial, maupun umat manusia secara keseluruhan.[47]

12. Pendidikan Islam di Era Kontemporer

Pendidikan Islam di era kontemporer adalah Pendidikan yang menyesuaikan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi di era globalisasi.[48] Globalisasi merupakan suatu gelombang yang menuntut adanya perubahan atau perkembangan pendidikan bertaraf internasional.

Pendidikan Islam dihadapkan pada banyak tantangan di era globalisasi yang bergejolak saat ini. Terdapat nilai-nilai yang berubah termasuk dampak pesat kemajuan teknologi dan cara berpikir siswa. Tidak dapat diabaikan betapa pentingnya memasukkan media digital dan komunikasi internet ke dalam kurikulum sebagai tanggapan terhadap perubahan nilai-nilai di seluruh dunia. Ini membantu menjaga identitas dan integritas pendidikan Islam dan memenuhi tuntutan dunia yang berkembang.

---

[47] Hambali Hambali, "HAKIKAT DAN TUJUAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM," *Jurnal Serambi Ilmu* 12, no. 1 (2011): 1–12.

[48] Zahra Hana Fadhilah and Hudaidah Hudaidah, "PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER DI INDONESIA," *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 4, no. 1 (June 10, 2021): 79–94, https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i1.1787.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang prinsip-prinsip Islam dalam dunia kontemporer. Tak kalah pentingnya, pendekatan holistik yang memadukan nilai-nilai Islam dengan dinamika global menjadi kunci keberhasilan mengatasi dampak negatif globalisasi. Hal ini membantu menghasilkan lulusan yang mampu mengatasi tantangan global namun tetap setia pada nilai-nilai agama mereka. Oleh karena itu, langkah-langkah positif ini diharapkan dapat membantu pendidikan Islam tetap relevan dan kompetitif dalam menghadapi perubahan yang terus-menerus di dunia saat ini.[49]

Dampak globalisasi pendidikan terdapat dalam beberapa model pendidikan:

(1) Sekolah dari rumah dimana memenuhi harapan orang tua dan siswa karena tuntutan era global
(2) Sekolah atau universitas virtual, yaitu pembelajaran jarak jauh yang pendidikannya diselenggarakan oleh universitas
(3) Konsumsi luar negeri, Suatu bentuk penyediaan layanan dimana institusi pendidikan tinggi di suatu negara menjual layanan pendidikan kepada konsumen di negara lain melalui mahasiswa yang belajar di negara lain

[49] Desi Sabtina, "Problematika Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Alternatif Solusinya," *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities* 1, no. 2 (July 26, 2023): 58–68, https://doi.org/10.58355/dirosat.v1i2.10.

(4) Pergerakan orang perseorangan, Suatu bentuk penyedia yang menjual jasa pendidikan dari suatu negara kepada konsumen di negara lain dengan mengirimkan anggotanya ke negara konsumen tersebut

(5) Kehadiran komersial, yaitu penjualan jasa pendidikan oleh suatu lembaga pendidikan di suatu negara kepada konsumen di negara lain dengan memerlukan kehadiran fisik dari lembaga yang menjual jasa tersebut di negara tersebut.[50]

[50] Shiren Destrianjasari, Nyayu Khodijah, and Ermis Suryana, "Pengertian, Teori Dan Konsep, Ruang Lingkup Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam" 8, no. 2 (2022): 1748–57.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang mana dalam jenis penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu masalah. Masalah dalam penelitian ini adalah terkait kebijakan sistem Pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini mendeskripsikan sistem Pendidikan Islam di Al-Azhar Mesir dan Universitas Islam Indonesia pada era kontemporer. Selain itu, penelitian ini mendeskripsikan hasil analisis perbandingan antara keduanya.[51]

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengembangkan pengertian, konsep-konsep, dan teori akhir. Pendekatan ini juga sering disebut sebagai penelitian grounded theory. Menurut Fiantika (2022: 5), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tertentu, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan yang dialami oleh subjek penelitian.

[51] Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang Sumatera Barat: Pt. Global Eksekutif TeknologI, 2022).

Fenomena ini dideskripsikan secara holistik dengan menggunakan kata-kata untuk menggambarkan kondisi apa adanya. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan metode kualitatif, yang melibatkan analisis data yang bersifat induktif atau kualitatif. Hasil dari penelitian kualitatif ini lebih menitikberatkan pada pemahaman makna daripada generalisasi.[52]1.

B. Tempat dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilakukan, tempat yang dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Pemilihan lokasi berdasarkan pertimbangan-pertimbangan, kemenarikan, keunikan,dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Lokasi Penelitiian ini dilakukan di Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta secara luring dan di Universitas Al-Azhar Mesir yang dilakukan secara daring dengan memanfaatkan media melalui via zoom.[53]

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi. Informan penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat keadaanya diteliti. Informan Penelitian adalah Prof. Dr. Ibrahim Al-Hudhud Rektor Universitas Al-Azhar, Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D. Rektor Universitas Islam

[52] Fiantika et al.
[53] Fiantika et al.

Indonesia, dan Muhammad Khairie selaku mahasiswa Indonesia di Universitas Al-Azhar Kairo dan lulusan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.[54]

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik Penetuan informan dalam penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling* yaitu dengan mengambil sampel tertentu yang sesuai dengan yang diperlukan. Pengambilan sampel tersebut dilakukan secara sengaja dengan cara memilih sampel tertentu yang mempunyai karakteristik, ciri, dan sifat tertentu. *Purposive sampling* juga disebut sebagai *judgment sampling*, yaitu pengambilan sampel di dasarkan pada penilaian (*judgment*) peneliti. Di dalam *purposive sampling*, peneliti menentukan sendiri siapa yang memenuhi syarat menjadi sampel, siapa yang mempunyai latar belakang pengetahuan, ciri, dan kriteria tertentu agar bisa memberikan data yang dibutuhkan.[55]

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik Wawancara dan Telaah dokumen, juga dikenal sebagai studi dokumentasi, untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. [56]

1. Wawancara

[54] Fiantika et al.
[55] Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2023.
[56] Fiantika et al., *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*.

Peneliti melakukan wawancara dengan pertanyaan terstruktur dan tidak terstruktur dan bersifat terbuka (open-ended). Wawancara tidak terstruktur digunakan dalam mencari informasi awal terhadap masalah yang diteliti, hal ini telah dilakukan melalui *WhatsApp*. Kemudian wawancara terstruktur dilakukan untuk mendapatkan informasi mendalam terkait masalah penelitian, dengan menggunakan pedoman wawancara, wawancara ini dilakukan kepada informan utama. Setiap informan diberi pertanyaan yang sama dan peneliti merekam dan mencatat hal yang penting.

2. Dokumentasi

Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara. Metode dokumentasi mencakup pencarian data tentang objek atau variabel seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain-lain. Dokumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini merupakan, kurikulum Pendidikan di Al-Azhar Mesir dan Indonesia. Selain itu, peneliti juga menggunakan semua dokumen yang berkaitan dengan kebijakan sistem Pendidikan Islam dari keduanya.

F. Keabsahan data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data diuji melalui informasi yang diperoleh, sehingga penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek validitas daripada reliabilitas. Pada penelitian kualitatif, kebenaran realitas informasi bersifat

jamak. Semakin banyak variasi informasi yang diperoleh, semakin dalam juga pemahaman terhadap subjek penelitian. Ini juga mempengaruhi jenis hasil yang ditemukan, tergantung pada latar belakang dan minat peneliti. Penelitian kualitatif menggunakan beberapa hal dalam mengukur keabsahan. Misalnya, credibilitas, transferability, dependability, dan confirmability.[57] Maka untuk mengukur keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas sebagai berikut:

1) Uji kredibilitas

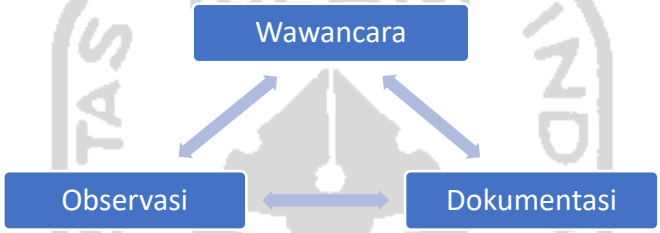
Uji kredibilitas dalam penelitian kualitatif, bertujuan untuk menentukan tingkat kepercayaan terhadap data yang dihasilkan. Beberapa metode untuk meningkatkan kredibilitas data kualitatif meliputi perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dan ketelitian, triangulasi, analisis kasus negatif, referensi bahan yang relevan, dan membercheck. Dengan langkah-langkah ini, peneliti kualitatif dapat memastikan keandalan dan kepercayaan terhadap data penelitiannya.[58] Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas triangulasi dan referensi bahan yang relevan.

a. Triangulasi

Triangulasi merupakan suatu metode yang digunakan oleh peneliti untuk menguji keandalan informasi yang diperoleh dengan membandingkan data dari

[57] Fiantika et al.
[58] Fiantika et al.

berbagai sumber, metode, dan periode waktu, sehingga dapat mengurangi risiko adanya bias. Penelitian ini menggunakan triangulasi Teknik, di mana peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari ketiga hasil teknik tersebut maka apabila hasilnya sama, peneliti dapat menyimpulkan bahwa data dalam penelitian ini bersifat kredibel. Sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar Nomor 1: Teknik Triangulasi

b. Bahan refrensi

Bahan referensi adalah materi tambahan yang digunakan untuk mendukung kepercayaan pada informasi yang dikumpulkan oleh peneliti. Sebagai contoh, dalam wawancara, rekaman audio bisa dijadikan bahan referensi untuk memverifikasi kebenaran informasi yang diberikan oleh narasumber. Selain itu, foto-foto juga dapat berfungsi sebagai bahan referensi untuk mengilustrasikan peristiwa tertentu, seperti interaksi manusia dalam

berbagai kegiatan. Penelitian ini menggunakan rekaman suara, foto kegiatan Pendidikan di Al-Azhar dan Indonesia.[59]

G. Teknik Analisi Data

Penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang sering disebut dengan metode analisis data interaktif. Model analisis tersebut terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi.[60]

A. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Pada penelitian ini data dipilih dan disesuaikan dengan tema penelitian, yaitu kebijakan sistem Pendidikan Islam di Al-Azhar Mesir dan Indonesia pada era kontemporer.

B. *Display Data* (Penyajian Data)

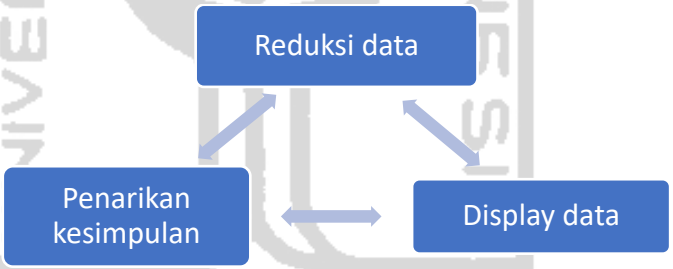
Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Miles dan Huberman menyarankan untuk melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jaringan kerja), dan chart. Penelitian ini berfokus pada penyajian data berupa

[59] Fiantika et al.
[60] *TEKNIK ANALISIS DATA*, n.d.

teks hasil wawancara dan teks dalam dokumen-dokumen terkait yang telah direduksi.

C. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi hasil analisis. Jika kesimpulan awal diverifikasi dengan bukti-bukti yang kuat, maka hasil penelitian dianggap benar. Dengan demikian, peneliti melihat apakah hasil tersebut dapat menjawab rumusan masalah yang telah diajukan.



Gambar Nomor 2: Teknik Analisis Data

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profile Universitas Al-Azhar Mesir

Universitas Al-Azhar merupakan salah satu universitas negeri yang terletak di Kairo, Mesir. Universitas ini adalah salah satu pusat terkemuka di dunia untuk Pendidikan dan penelitian sastra Arab dan Sunni. Universitas pemberi gelar tertua kedua di dunia. Universitas ini berafiliasi dengan Masjid Al-Azhar yang terletak di wilayah Kairo Kuno.

Masjid Al-Azhar dibangun antara tahun 970 dan 972, dan pelajaran dimulai di sana pada bulan Ramadan tahun 975. Saat ini, salah satu tujuan universitas Al-Azhar adalah menyebarkan agama dan budaya Islam. Untuk mencapai tujuan ini, para sarjana Islam (ulama) mengeluarkan fatwa, atau maklumat, untuk menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan kepada mereka mengenai tingkah laku individu dan masyarakat muslim di seluruh dunia Sunni. Al-Azhar juga melatih pendakwah yang ditunjuk oleh pemerintah Mesir.

2. Sejarah singkat Universitas Al-Azhar Mesir

Al-Azhar adalah salah satu peninggalan dinasti Fatimiyah Syiah Isma'ili. Fatimah disebut al-Zahra (yang bercahaya), dan untuk menghormatinya lembaga

itu dinamai sepertinya. Saat komandan Fatimiyah Jawhar al-Siqilli mendirikan kota Kairo, didirikan Masjid atas perintah Khalifah dan Imam Al-Mu'izz li-Din Allah Al-Fatimy. Konstruksinya dimulai pada tahun 359 H dan selesai pada 9 Ramadan tahun 361. Al-Mustansir Billah dan al-Hafiz li-Din Allah kemudian memperbarui dan memperpanjangnya. Masjid ini selalu menjadi tempat pertemuan dan lingkaran belajar para ulama dan ahli hukum karena dorongan para khalifah Fatimiyah. Akibatnya, masjid ini berubah menjadi madrasah, yang sekarang dianggap sebagai lembaga tertua yang masih beroperasi.

Studi di Al-Azhar dimulai pada bulan Ramadhan tahun 975. Jami'ah memiliki fakultas Hukum, Fikih Islam, Tata Bahasa Arab, Astronomi, Filsafat, dan Logika. Fatimiyah memperhatikan studi filosofis, dan menemukan bahwa Fatimiyah menyambutnya dengan baik, sehingga membuka batas-batas studi tersebut. Mereka sangat memperhatikan filsafat dan mendukung setiap orang yang terkenal terlibat dalam studi cabang apa pun dari filsafat. Khalifah Fatimiyah mengundang banyak ulama dari negara-negara terdekat dan sangat memperhatikan buku-buku perguruan tinggi tentang berbagai disiplin ilmu untuk mengumpulkan tulisan terbaik tentang berbagai topik. Setelah dinasti Fatimiyah runtuh pada abad ke-12, Salahuddin, pendiri Dinasti Ayyubiyah, mengubah Al-Azhar menjadi pusat pendidikan Sunni Syafi'i. Salahuddin juga membangun sistem perguruan tinggi Mesir, yang juga diterapkan di Al-Azhar.

Perguruan tinggi didirikan sebagai lembaga terpisah di dalam kompleks masjid dengan ruang kelas, asrama, dan perpustakaan sendiri di bawah sistem ini.

Al-Azhar tumbuh menjadi lembaga pembelajaran Islam terkemuka di dunia Muslim Sunni selama waktu ini, dengan didirikannya Syekh Al-Azhar, sebuah kantor yang diberikan kepada ulama terkemuka di lembaga tersebut. Sebelumnya, kepala lembaga tidak selalu seorang sarjana. Selama waktu itu, tidak ada sistem gelar akademik; sebaliknya, *syekh*, yang berfungsi sebagai profesor, menentukan apakah siswa memenuhi syarat sebagai siswa yang layak untuk menerima gelar profesor. Studi rata-rata berlangsung selama enam tahun. Meskipun tidak ada sistem yang diatur, pelatihan tetap ketat dan berkelanjutan. Siswa dibagi menjadi *riwaq*, semacam persaudaraan, sesuai dengan cabang hukum Islam yang mereka pelajari. Setiap *riwaq* di bawah pengawasan seorang profesor. Keuangan diawasi oleh rektor, yang biasanya seorang profesor senior.

Al-Azhar melampaui Istanbul pada pertengahan abad ke-19 dan dianggap sebagai ibu kota keahlian hukum Sunni. Ini adalah pusat kekuasaan utama di dunia Islam dan bersaing dengan Damaskus, Mekah, dan Baghdad. Di bawah pemerintahan Presiden kedua Mesir Gamal Abdel Nasser pada tahun 1961, Al-Azhar didirikan kembali sebagai universitas. Fakultas sekuler pertama kali ditambahkan, termasuk Teknik, Pertanian, Farmasi, Kedokteran, Bisnis, dan Sains. Sebelum tahun tersebut, Encyclopaedia of Islam menyebut Al-Azhar sebagai pusat pendidikan tinggi, madrasah, dan universitas agama sejak abad

ke-19, tetapi bukan universitas dalam arti penuh. Encyclopaedia juga menyebut proses transisi modern sebagai "dari madrasah ke universitas". Sebelum menjadi universitas, sumber akademis lain menyebut Al-Azhar sebagai madrasah di zaman pra-modern. Pada tahun yang sama, enam tahun setelah Zaib-un-Nissa Hamidullah menjadi wanita pertama yang berbicara di universitas, fakultas wanita Islam juga didirikan.

3. Profile Universitas Islam Indonesia

Salah satu perguruan tinggi swasta nasional tertua di Indonesia, Universitas Islam Indonesia (UII), terletak di Yogyakarta. UII pertama kali didirikan sebagai Sekolah Tinggi Islam (STI) pada tahun 1945, sebagai lembaga pendidikan tinggi swasta pertama di Indonesia setelah kemerdekaan. Situs Kampus Terpadu UII terletak di Ngemplak, Sleman, Yogyakarta. Dengan cara yang sama, UII memiliki dua cabang tambahan di wilayah Yogyakarta.

Universitas Islam Indonesia didirikan sebagai rahmatan lil 'alamin dengan komitmen pada kesempurnaan (keunggulan), risalah Islamiyah, pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat, dan dakwah. Tujuan UII adalah untuk menjadi universitas yang berkualitas tinggi di negara-negara maju. Selain itu, UII berupaya untuk membentuk tenaga ahli dan sarjana muslim yang bertakwa, berakhlak, terampil, berilmu amaliah, dan beramal ilmiah. Mahasiswa UII juga diharapkan mampu mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang berjiwa agama

Islam, dan membangun masyarakat dan negara Republik Indonesia. Misi UII adalah menegakkan wahyu ilahi dan sunah Nabi sebagai sumber kebenaran mutlak dan rahmat bagi alam semesta.

4. Sejarah singkat Universitas Islam Indonesia

Pada tahun 1945, didirikan Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta, dan resmi dibuka di Yogyakarta pada tahun 1946. Pada tahun 1947, STI menjadi Universitas Islam Indonesia yang berkedudukan di Yogyakarta dengan fakultas perintis di antaranya Fakultas Agama, Fakultas Hukum, Fakultas Pendidikan, dan Fakultas Ekonomi. Agustus 1950: Fakultas Agama UII menjadi Perguruan Tinggi Islam Negeri (kemudian menjadi IAIN/UIN Sunan Kalijaga). Pada tahun 1962, terdaftar pembukaan UII cabang Surakarta, Purwokerto, Cirebon, Klaten, Madiun, Bangil dan Gorontalo, dan pada tahun 1988 telah dibangun Kampus Antara di Condong Catur yang kemudian menjadi kampus Fakultas Ekonomi UII. Sampai dengan tahun 2002, UII telah memiliki delapan fakultas yang terdiri atas Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum, Fakultas Ilmu Agama Islam, Fakultas Psikologi (kemudian menjadi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya), Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Teknologi Industri, Fakultas Kedokteran dan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan.[61]

[61] "Profil Universitas Islam Indonesia."

Pada tahun 2013, UII memperoleh Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi nilai 'A' oleh BAN-PT dengan skor tertinggi untuk Perguruan Tinggi Swasta se-Indonesia, dan tahun 2015 Kemenristekdikti mengumumkan UII masuk dalam pemeringkatan 10 perguruan tinggi terbaik di Indonesia berdasarkan kualitas manajemen. Pada tahun 2016, UII menerima penghargaan tiga bintang dari QS Star dengan skor tertinggi untuk Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia, serta peringkat pertama Perguruan Tinggi Swasta Bidang Kinerja Penelitian oleh Ristekdikti dan akhirnya pada tahun 2024, UII meraih kampus Islam nomor 1 di Indonesia.[62]

B. Pembahasan

1. Sistem Pendidikan Islam di Al-Azhar Mesir dan Universitas Islam Indonesia

a. Universitas Al-Azhar Mesir

Pendidikan di Al-Azhar Mesih memiliki corak pendidikan Islami yang telah tertanam dari generasi ke generasi. Berdasarkan hasil wawancara, disebutkan bahwa Al-Azhar memiliki visi dan misi tertentu yang sesuai dengan Pendidikan Islam. Berikut adalah hasil wawancara dengan Prof.Dr. Ibrahim Al-Hudhud, selaku Rektor universitas Al-Azhar, pada tanggal 15 Mei 2024 di Yogyakarta:

> Al-Azhar memiliki visi dan misi, visi Al-Azhar Al-Syarif adalah melestarikan hukum Islam dan mempelajari Islam

[62] "Profil Universitas Islam Indonesia."

> dengan pendekatan moderat yang menggabungkan ilmu-ilmu akal dan ilmu-ilmu Naql dan mendekatkannya kepada manusia, ini adalah misi Al-Azhar Al-Syarif yang tertuang dalam undang-undang Mesir UU No. 103 yang mengatur kerja Al-Azhar dengan lima badannya, dan ini adalah undang-undang khusus untuk Al-Azhar Al-Syarif karena Mesir adalah negara yang memiliki UU untuk Al-Azhar dan UU untuk Al-Qur'an. Atas dasar ini, dalam penerapan tujuan dan misi ini, Al-Azhar telah mengembangkan kurikulumnya sejak awal, menggabungkan antara ilmu-ilmu Naql (Tafsir dan Hadis), asal-usul (Akidah), cabang-cabangnya (fikih dan ilmu-ilmunya), ilmu-ilmu sarana (bahasa Arab dengan semua cabangnya) dan ilmu-ilmu dunia juga, karena kita dunia ini mengelilingi kita dan kita harus memiliki pengetahuan dengan ilmu-ilmu ini.[63]

Berdasarkan wawancara di atas, terdapat dua poin penting mengenai sistem Pendidikan Islam di Al-Azhar, Sistem Pendidikan yang Islami dan Pembelajaran Islam dengan Pendekatan Moderat.

1) Sistem Pendidikan Islami

Setiap negara memiliki sistem pendidikannya sendiri, begitu pun Mesir, yang dianggap sebagai pusat pendidikan bagi pelajar dari berbagai wilayah Islam. Di Mesir, sistem pendidikan formal dibagi menjadi dua bagian: sistem sekuler, dan sistem sekolah Islam yang dipimpin oleh Universitas Al-Azhar. Di sekolah Islam, lebih besar fokus pada pendidikan agama Islam. Akibatnya, mata pelajaran yang diajarkan di Al-Azhar lebih banyak daripada yang diajarkan di sekolah umum. Meskipun jumlah siswa di sekolah Al-

[63] Wawancara dengan Prof. Ibrahim Al-Hudhud, Rektor Universitas Al-Azhar,15 Mei 2024.

Azhar lebih sedikit daripada sekolah sekuler, lebih banyak siswa yang lulus dari Al-Azhar daripada yang lulus dari sekolah sekuler.

Al-Azhar telah berkembang menjadi lembaga yang sangat penting untuk digunakan sebagai pusat studi Islam dan pendidikan agama yang terkemuka di dunia Islam. Selanjutnya, siswa di Al-Azhar diharuskan menghafal Al-Qur'an. Hal ini bahkan terlihat sejak TK, karena materi yang diajarkan tidak menggabungkan mata pelajaran lain. Akibatnya, anak-anak Al-Azhar memiliki kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an lebih baik dibandingkan dengan anak-anak di negara lain.[64]

Pada tingkat I dan tingkat II, jenjang TK/*Hadonah* berlangsung sekitar dua tahun, seperti TK yang ada di Indonesia. Metode umum untuk menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut: 1) Metode Tahsin (mengajarkan kepada murid cara penghafalan Al-Qur'an yang baik dan benar dari segi makhraj huruf dan kaidah tajwid); 2) Metode Sima'i atau Tasmi (memperdengarkan bacaan suatu ayat sesuai dengan bacaan yang baik dan benar); 3) Metode Talaqqi (menyetorkan hafalan yang baru dihafalkan kepada guru); dan 4)

[64] Fatimah abdeldayem et al., "Analisis Kebijakan Sistem Pendidikan Islam Di Al-Azhar Mesir Era Kontemporer," *Buletin Edukasi Indonesia (BEI)* xx, no. xx (2024): 1–11, https://doi.org/10.56741/bei.vxix.xx.

Metode Kitabah (menulis ayat-ayat yang dihafalkan kemudian dibaca. [65]

Salah satu kunci dari teknik-teknik di atas untuk menghafal Al-Qur'an adalah mengulangi hafalan secara teratur untuk memastikan bahwa hafalan tidak lupa atau hilang. Menghafal Al-Qur'an juga merupakan salah satu cara agar umat Islam tetap hidup. Peran guru dan orang tua dalam mengawasi dan membimbing *murojaah* anak-anak diperlukan dalam evaluasi buku hafalan. Tambahan ini sangat membantu dalam mencapai tujuan program Tahfidzul Qur'an. Karena salah satu tujuan pendidikan di sekolah Islam adalah untuk membuat siswa menjadi orang yang sholeh, memiliki *aqidah* yang benar, akhlak yang mulia, akal yang cerdas, dan mencintai Al-Qur'an.[66]

2) Pembelajaran Islam dengan Pendekatan Moderat

Visi Al-Azhar adalah menyediakan pendidikan yang berkualitas tinggi (sesuai dengan standar internasional untuk pendidikan berkualitas) bagi Mahasiswa Mesir dan mahasiswa asing. Visi tersebut bertujuan untuk menyiapkan lulusannya untuk bergabung dalam dunia kerja manapun untuk mencapai interaksi positif dengan masyarakat. A-l-Azhar diharapkan menjadi model

[65] abdeldayem et al.
[66] abdeldayem et al.

pendidikan Islam modern yang komperhensif yang bisa melahirkan generasi yang mampu menyerap dan berinteraksi dengan perubahan global dengan menggunakan teknologi modern. Selain itu, Al-Azhar ingin melestarikan identitas Islam dan Arab, menjalankan peran mereka dalam masyarakat yang didasarkan pada ilmu dan pengetahuan, dan bangga akan peran Al-Azhar dengan pendekatannya atau kurikulumnya yang moderasi dan adil.

Moderat berarti tengah atau Adil, Allah swt berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 143 "وكذلك جعلناكم أمة وسطا" yang berarti "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan"[67]

Pendidikan Islam Moderat adalah "sebuah proses di mana anak-anak muda Muslim dihadapkan pada semua jenis kegiatan yang dipandu oleh pemikiran, nilai-nilai, cita-cita dan prinsip-prinsip Islam. Hal ini bertujuan untuk memodifikasi perilaku mereka dan membangun kepribadian mereka sehingga mereka menjadi individu yang saleh dan berguna bagi agama, tanah air, bangsa Islam, dan umat manusia secara keseluruhan." Pendidikan Islam moderat adalah upaya untuk mengembangkan kemampuan dan persiapan generasi muda untuk menjadi individu yang saleh untuk

[67] محمد شيرازي دمياطي إلياس, "وسطية التربية الإسلامية وانعكاساتها في المناهج الدراسية الأزهرية," *ALQALAM* 34, no. 1 (2017): 141–66.

melanjutkan panggilan kepada Allah dan menjunjung tinggi firman-Nya. Pendidikan Islam moderat adalah pendidikan yang berpusat dan seimbang dalam semua aspeknya, artinya pendidikan yang membesarkan manusia dalam semua aspek fisik, mental, emosional, spiritual dan sosialnya, menggunakan metode pendidikan yang berbeda, mempertahankan keaslian warisan pendidikan dan merangkul data-data pendidikan modern, dan Adil.[68]

3) Konsep Kurikulum Al-Azhar Kairo

Kurikulum Al-Azhar, universitas keagamaan terbesar di dunia dan kedua tertua di dunia, telah diubah dan diterapkan di Kairo. Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk menyebarkan agama Islam dan ilmu pengetahuan. Bahasa, *Qira'at*, *Mantiq*, Astronomi, dan ilmu keagamaan adalah kursus yang ditawarkan di universitas ini. Kementrian Kebijakan Al-Azhar bertanggung jawab atas pendidikan agama dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.[69]

a) Sistem Perkuliahan

Universitas Al Azhar Kairo dan pada khususnya fakultas Pendidikan agama Islam dan bahasa Arab belum menggunakan

[68] إلياس.
[69] abdeldayem et al., "Analisis Kebijakan Sistem Pendidikan Islam Di Al-Azhar Mesir Era Kontemporer."

sistem SKS seperti yang biasa digunakan di perguruan tinggi Indonesia. Sebagai contoh, Fakultas Ushuluddin, di mana peneliti sudah belajar, memiliki kelas yang padat setiap hari Minggu hingga Kamis. Kelas ini memiliki tiga mata kuliah yang dimulai pukul 9 pagi dan berakhir pukul 3 sore, kadang-kadang hingga pukul 5 sore. Setiap hari, dosen memberikan materi yang mirip dengan kuliah umum di Indonesia, yang dihadiri oleh sekitar 400-an siswa.

Setiap mata kuliah memiliki literatur khusus yang biasanya ditulis langsung oleh dosen yang jelas berpengalaman dalam bidang mereka masing-masing. Saat ujian akhir, literatur yang terdiri dari diktat kuliah ini digunakan. Di Mesir biasanya disebut "musim dingin" dan "musim panas" untuk dua bagian tahun. Untuk melanjutkan ke tingkat selanjutnya, yang biasanya dimulai pada bulan Januari dan Mei, semua mahasiswa harus memahami diktat. Berbeda dengan universitas di Indonesia, Universitas Al Azhar Kairo tidak memberikan tugas mingguan atau bulanan kepada mahasiswanya. Tidak ada ujian tengah semester seperti quiz atau midterm. Nilai akhir dihitung dari hasil tes terakhir. Jika mahasiswa lulus ujian akhir, akan dianggap lulus. Jika tidak,

mhasiswa harus mengulangi matkul tahun berikutnya. Untuk lulus di setiap mata kuliah, mahasiswa harus memahami dan menghafal *muqorror*, yaitu literatur berbahasa arab yang ditulis oleh dosen pengampu mata kuliah. Hafalan Al-Qur'an adalah penting juga.

Sebagai mahasiswa dan alumni Universitas Al Azhar, penulis berpendapat bahwa ujian akhir adalah yang tersulit. Kenapa? Pertama, nilai mata kuliah hanya dihitung berdasarkan ujian akhir. Jika tiga mata kuliah atau matkul tertinggal atau tidak lulus, mahasiswa tetap di tingkat satu dan menunggu ujian akhir tahun berikutnya untuk matkul yang tertinggal.

Universitas Al Azhar Kairo masih melakukan penilaian dengan angka. Setiap kursus dapat dianggap lulus jika mencapai minimal lima puluh nilai. Berikan predikat *maqbul*, *jayyid*, *jayyid jiddan*, dan *mumtaz* setelah selesai. Tidak seperti sistem kuliah Al Azhar, pengumuman setiap mata pelajaran, yang juga berfungsi sebagai penentu apakah seseorang akan naik ke tingkat berikutnya, biasanya dikeluarkan pada bulan tujuh atau dua bulan setelah akhir semester kedua.

Di Mesir, mendapatkan pendidikan tidak hanya terbatas pada pendidikan universitas yang diatur. Sebelum terbentuknya Universitas Al Azhar, proses transfer ilmu dilakukan di sudut-sudut Masjid Al Azhar. Setelah berkembang menjadi Universitas, sistem belajar non-formal dengan berbagai disiplin ilmu terus berjalan lancar di sudut-sudut Masjid. Bahkan dapat dikatakan bahwa seseorang tidak akan menjadi alim dalam bidang tertentu hanya dengan belajar di universitas tanpa menghadiri pengajian kitab di Masjid Al Azhar. Pengajian di sudut masjid ini mirip dengan pengajian tradisional di pondok pesantren di Lombok dan beberapa pesantren di Indoensia, di mana orang mengkhatamkan satu kitab kemudian berbicara tentang kitab berikutnya.

b) Sistem Ujian

Berdasarkan wawancara dengan Rektor Universitas Al-Azhar pada tanggal 15 Mei 2024 di Yogyakarta, sistem ujian di Al-Azhar dinyatakan sebagai berikut:

> Untuk semua mata kuliah, mahasiswa dinilai melelui ujian tulis kecuali ujian Al-Quran dibagi menjadi dua bagian yaitu ujian lisan dan ujian tulis. Begitu juga di setiap fakultas terdapat berapa mata kuliah yang nilainya dibagi antara ujian lisan dan ujian tulis. Beda dengan studi pascasarjana, mahasiswa diuji dalam bentuk lisan dan tulis di seluruh mata kuliah. Setiap mahasiswa yang lulus dari Al-Azhar diharapkan mampu

> menjadi Munsyi' (mampu menulis dan mengarang) Munsyida (pembicara) karena Alumni Al-Azhar membawa pesan Islam kepada dunia.[70]

Berdasarkan wawancara tersebut, terdapat dua cara penilaian dalam evaluasi pembelajaran, yakni ujian lisan dan tulis. Tahun akademik di Al-Azhar terdiri dari dua semestar. Ujian semestar pertama dinamai ujian *Nisfu Al-Sanah* (setengah tahun), sedangkan ujian semestar kedua dinamai ujian akhir tahun. Dengan begitu mahasiswa menghitung setahun akademik tersebut sebagai tingkat kuliah. Mahasiswa bisa meningkat dari satu tingkat ke tingkat selanjutnya hanya dengan lulus ujian setengah tahun dan ujian akhir tahun. Di setiap semestar terdapat ujian tulis di seluruh mata kuliah yang sudah dipelajari dan ujian lisan di beberapa mata kuliah yang ditentukan oleh fakultas masing-masing. Biasanya ujian lisan didahulukan sebelum ujian tulis. Hasil setiap mata kuliah di Sarjana 1 adalah 100 untuk matkul-matkul yang ujiannya adalah ujian tulis saja. Matkul yang ujiannya adalah ujian lisan dan ujian tulis dibagi nilainya 50 untuk ujian lisan dan 50 untuk ujian tulis. Misalnya, Al-Quran sebagai salah satu matkul yang wajib diuji secara lisan dan tulis baik di fakultas agama maupun fakultas ilmiyah lainnya. Nilai ujian Al-Quran dibagi menjadi 50 di ujian *Syafawi* (lisan) dan 50 di

[70] Wawancara dengan Prof. Ibrahim Al-Hudhud, Rektor Universitas Al-Azhar,15 Mei 2024.

ujian *Tahriri* (tulis). Di S2 cara menilai setiap mata kuliah berbeda dengan S1. Setiap mata kuliah di S2 dinilai dari 200 dibagi 100 untuk ujian lisan dan 100 untuk ujian tulis.

4) Cara mengaplikasikan kurikulum Al-Azhar Mesir

Berdasarkan wawancara dengan Rektor Universitas Al-Azhar pada tanggal 15 Mei 2024 di Yogyakarta. Kurikulum di Al-Azhar dinyatakan sebagai berikut:

> Mahasiswa asing di Al-Azhar dibagi menjadi tiga kategori. Kategori yang pertama adalah siswa asing yang menempuh pendidikan di Al-Azhar di tahap sekolah dasar, Maka tetap mengikuti kurikulum yang sama. Kategori yang kedua, siswa yang ingin menempuh Pendidikan di Al-Azhar melalui ujian tes masuk untuk menentukan tingkatan yang tepat baginya. Kategori yang ketiga, mahasiswa menempuh Pendidikan di universitas Al-Azhar secara langsung maka disatukan kurikulumnya, tidak ada perbedaan antara orang Mesir dan non-Mesir, atau antara penutur bahasa Arab dan non-Arab. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa penutur non-Arab mengambil kursus hingga tujuh tingkat sampai mereka menguasai bahasa Arab karena tidak ada cara bagi mereka untuk menguasai ilmu-ilmu Al-Azhar kecuali dengan menguasai bahasa Arab.[71]

Berdasarkan wawancara tersebut, terdapat dua poin penting, yaitu AL-Azhar pra universitas dan kategori mahasiswa di Al-Azhar. Al-Azhar tidak hanya universitas, tetapi di Al-Azhar ada banyak tahapan. Tahap yang pertama yaitu *Hadanah* (TK) yang berlangsung selama 2 tahun. Tahap kedua yaitu *Ibtidaiyah* (SD)

[71] Wawancara dengan Prof. Ibrahim Al-Hudhud, Rektor Universitas Al-Azhar,15 Mei 2024.

yang berlangsung selama 6 tahun. Tahap ketiga yaitu *I'dadiyah* (SMP) yang berlangsung selama 3 tahun. Tahap keempat yaitu *sanawiyah* (SMA) yang berlangsung selama 3 tahun. Tahap keempat yaitu Al-Jami'ah (universitas) yang berlangsung selama 4,5,6, atau 7 tahun tergantung dengan jenis fakultasnya. Selain itu ada tahap-tahap setelah universitas yaitu *Magister* (S2) dan *Dokturah* (S3).

Kategori mahasiswa di Al-Azhar berbeda-beda yang pertama adalah mahasiswa Mesir dan mereka mengikuti kurikulum Al-Azhar dalam segala halnya tanpa kekurangan dan diuji dalam 7,5 juz dari Al-Quran di tahun pertama, 15 juz di tahun kedua, 22,5 di tahun ketiga, dan diuji dalam seluruh Al-Quran di tahun keempat. Kategori yang kedua adalah mahasiswa asing (Arab) tetap juga mengikuti kurikulum yang sama seperti orang Mesir hanya berbeda dalam kurikulum Al-Quran, mahasiswa asing dari negara Arab menghafal dua juz dari Al-Quran dan bertambah dua juz lagi setiap tahun sampai di tahun keempat mahasiswa Arab diuji dalam 8 juz dari Al-Quran. Kategori yang ketiga adalah mahasiswa asing (non-Arab), dan kategori ini dibagi ke tiga kategori:

a) Siswa asing yang menempuh Pendidikan di Al-Azhar di tahap ibtidaiyah (SD), maka tetap mengikuti kurikulum yang sama seperti siswa Mesir.
b) Siswa yang ingin menempuh Pendidikan di Al-Azhar, tidak punya ijazah apapun, dan umur kurang dari 30 tahun, maka ditentukan tingkatnya melalui ujian tes masuk dan dimasukkan ke tingkat yang cocok baik itu di SMP ataupun SMA.
c) Mahasiswa yang ingin menempuh Pendidikan di universitas Al-Azhar secara langsung maka dimasukkan ke *Markaz Syekh Zayed* di Al-Azhar untuk belajar bahasa Arab hingga 7 tingkat sampai menguasai bahasa Arab karena semua ilmu-ilmu di Al-Azhar dengan bahasa Arab dan tidak ad acara untuk mereka supaya bisa menguasai ilmu-ilmu tersebut kecuali dengan menguasai bahasa Arab. Setelah mereka selesai kursus di Markaz Syekh Zayed maka baru dimasukkan ke universitas Al-Azhar dan mengikuti semua kurikulumnya hanya bebeda di kurikulum Al-Quran. Untuk kurikulum Al-Quran, mahasiswa asing diuji dalam satu juz dari Al-Quran di tahun pertama dan bertambah satu juz setiap tahun sampai di tahun keempat diuji dalam empat juz dari Al-Quran.

b. Universitas Islam Indonesia

Sistem pendidikan Islam di Universitas Islam Indonesia menganut tiga poin penting; sistem pendidikan Islam Rahmatan lil Alamin, program pengembangan diri Islami, dan terdapat juga evaluasi mahasiswa di setiap pembelajaran. Data-data berikut ini merupakan hasil wawancara dengan Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc.,Ph.D, sebagai rektor Universitas Islam Indonesia. Wawancara dilakukan pada Selasa, 16 Juli 2024 di ruang rektorat Universitas Islam Indonesia.

1) Sistem Pendidikan Islam Rahmatan lil Alamin

Terkait sistem pendidikan, Universitas Islam Indonesia disebutkan menggunakan visi Islam yang Rahmatan lil Alamin.

> UII ini punya visi menjadi rahmat bagi semesta alam, Rahmatanlilalamin untuk empat bidang; pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat, dan dakwah Islamiyah. Kemudian terkait dengan mahasiswa, ada di tujuan. Di UII ini ingin membentuk cendikiawan muslim dan pemimpin bangsa yang berkualitas, sekaligus menjadi pemikir yang bisa membumikan konsep Rahmatanlilalamin. Jadi tidak hanya sebagai pekerja di perusahaan, tetapi juga harus siap menjadi calon pemimpin bangsa. Visinya seperti itu.[72]

Rahmat bagi semesta alam adalah visi Universitas Islam Indonesia yang mencerminkan komitmen untuk memberikan dampak positif di dalam dan luar negeri. Visi ini diperkuat dalam dokumen kurikulum Ulil Albab Universitas Indonesia.[73] Visi UII

[72] Wawancara dengan Prof. Fathul Wahid, Rektor Universitas Islam Indonesia,16 Juli, 2024.
[73] "Kurikulum Komprehensif Ulil Albab" (Universitas Islam Indonesia, 2017), https://dpa.uii.ac.id/wp-content/uploads/2020/01/Dokumen-Akademik-Kurikulum-Ulil-Albab.pdf.

berkomitmen pada empat bidang utama; pendidikan, penelitian, pengabdian pada masyarakat, dan dakwah Islamiyah. Terkait dengan pendidikan, UII fokus pada pendidikan yang berkualitas untuk mengeluarkan individu cerdas secara akademik dan berkarakter kuat. Sejalan dengan visi untuk membumikan konsep Rahmatanlilalamin, yang berarti membawa rahmat dan kedamaian bagi semesta alam, UII berupaya mencetak cendekiawan Muslim yang mampu berpikir kritis dan bersikap arif dalam menghadapi tantangan zaman melalui bidang penelitian. UII juga menanam nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab social pada diri mahasiswanya melalui pengabdian masyarakat. Bidang keempat yaitu dakwah Islamiyah dimana UII mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan supaya mahasiswa UII muncul sebagai akademisi dan agen perubahan. UII mempersiapkan lulusannya untuk mengambil peran aktif dalam pembangunan negara dengan menekankan pentingnya mahasiswa sebagai calon pemimpin bangsa. Ini menunjukkan bahwa pendidikan berfokus pada pembentukan sifat pemimpin selain pada lapangan kerja. Dari komitmen-komitmen tersebut terdapat tujuan UII yang ingin membentuk generasi masa depan siap untuk bekerja,

memimpin, memberikan kontribusi nyata pada masyarakat, dan membawa rahmat bagi semesta alam.

Terkait pendidikan agama Islam di UII terdapat tiga jalur; kurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler. Universitas Islam Indonesia mengembangkan konsep Islam Rahmatan lil alamin.

> Sebelum ke sana, jadi untuk pengayaan atau pendidikan agama Islam di UII ada jalur kurikuler, ini artinya ada matakuliah yang dimasukkan ke dalam kurikulum. Kemudian ada yang kokurikuler, ini program terstruktur sistematis yang dijalankan oleh universitas tetapi tidak masuk ke kurikulum program studi maka bisa disebutkan sebelumnya. Jadi mulai ada pendalaman dasar Islam, pelatihan kepemimpinan dan dakwah, pengembangan diri qur'ani dan lain-lain. Kemudian ada juga yang Ekstrakurikuler yang melibatkan program yang dikawal oleh aktor selain universitas termasuk oleh mahasiswa. Misalkan Lembaga dakwah kampus, kemudian ada beberapa unit kegiatan kemahasiswaan yang terkait dengan pengembangan keislaman. Islam yang seperti apa yang kita kembangkan? adalah Islam Rahmatanlilalamin, Islam yang menjadi rahmat bagi semesta alam. Islam yang ingklusif, Islam yang bisa merangkul keragaman pemikiran yang ada. Karena itu menjadi basis UII bahkan sejak pendiriannya. Jadi UII ini lahir tahun 45 dilahirkan oleh banyak organisasi Islam. Ada beragam pemikiran di sana mulai dari Muhammadiyah, Nahdatululama, Perikatan Umat Islam, persatuan umat islam Indonesia, dan lain-lain. Jadi karena UII ini menggunakan konsep Rahmatanlilalamin, maka UII menjadi rumah besar bagi keragaman pemikiran Islam di Indonesia.[74]

[74] Wawancara dengan Prof. Fathul Wahid, Rektor Universitas Islam Indonesia,16 Juli, 2024.

Di UII terdapat tiga jalur untuk pembinaan keagamaan dan akhlak. Jalur pertama yaitu Kurikuler melalui matakuliah yang terintegrasi dalam program studi seperti mata kuliah Pendidikan Agama, Islam Rahmatan lilalamin, Islam Ulil Albab, pendidikan Pancasila, Pendidikan kewarganegaraan, dan melalui juga proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan integrasi keislaman. Jalur ini penting karena mata kuliah yang berkaitan dengannya adalah mata kuliah yang berkaitan dengan dasar-dasar Islam yang memberikan pemahaman kuat tentang nilai-nilai Islam dalam konteks akademik. Begitu juga dengan memasukkan materi agama dalam kurikulum, mahasiswa dapat membangun karakter sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Jalur kedua adalah Kokurikuler yang merupakan kegiatan terstruktur mendukung kurikulum dengan cara tidak langsung melalui pola pengembangan mahasiswa dengan skema yang terstruktur di luar kurikulum program studi seperti: PNDI (pendalaman nilai dasar islam), PKD (pelatihan kepemimpinan dan dakwah), PPD (pelatihan pengembangan diri), PDQ (pengembangan diri qur’ani), dan lain-lain. Jalur ini mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi pemimpin yang beretika dan berdaya dalam masyarakat, dan menguatkan hubungan spiritual mahasiswa dengan Al-Qur'an yang begitu penting untuk

pengembangan diri. Jalur ketiga yaitu Ekstrakurikuler melalui beragam kegiatan yang dijalankan oleh mahasiswa termasuk lembaga dakwah kampus yang menjadi wadah bagi mahasiswa untuk berorganisasi dan berkontribusi dalam dakwah. kemudian lembaga kemahasiswaan yang mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan keislaman seperti seminar, diskusi, pengajian, dialog kebangsaan, dan banyak kegiatan sosial lainnya. Tiga jalur tersebut diperkuat dalam dokumen kurikulum Ulil Albab.[75]

Universitas Islam Indonesia mengembangkan konsep Islam Rahmatan Lil Alamin, konsep yang menekankan bahwa Islam bukan hanya untuk umat Islam, tetapi untuk seluruh alam semesta. Islam yang bisa merangkul keragaman pikiran. Sejak tahun 1945, UII didirikan oleh berbagai organisasi Islam yang berbeda seperti Muhammadiyah, Nahdatululama, Perikatan Umat Islam, mencerminkan komitmen kolaborasi dan persatuan dalam keragaman. Persatuan Umat Islam Indonesia, dan lain-lain. Oleh karena itu, UII sebagai institusi pendidikan tinggi menciptakan ruang dialog antara berbagai aliran pemikiran. Dengan begitu

[75] "Kurikulum Komprehensif Ulil Albab."

mahasiswa diajak untuk menjadi pribadi yang terbuka, memahami perbedaan, dan berkontribusi positif bagi masyarakat luas.

2) Program Pengembangan Diri yang Islami

Ada banyak pengembangan yang membantu dalam visi Universitas Islam Indonesia terutama di tingkat sarjana di antaranya Pengembangan Diri Qur'ani, Pelatihan Pengembangan Diri, dan lain-lain.

> Banyak, untuk mahasiswa, terutama mahasiswa tingkat sarjana ada pola pengembangan kemahasiswaan mulai masuk sampai lulus. Mulai dari kita mengenali kapasitas keagamaannya, pendalaman dasar Islam, pelatihan kepemimpinan dan dakwah, pengembangan diri qur'ani, pelatihan pengembangan diri sampai sebelum kuliah kerja nyata(KKN), ada pesantresasi tahap dua yang diharapkan dia sanggup atau siap nanti terjun ke masyarakat, bisa mendekati masyarakat, dan bisa memain peran di masyarakat termasuk menjadi Khotib, Imam, guru ngaji dan lain-lain.

Terdapat banyak program atau pengembangan yang membantu dalam visi UII, di antaranya adalah pengembangan kapasitas keagamaan yang bertujuan untuk mengenali dan memperkuat identitas keagamaan mahasiswa, dan kegiatannya merupakan pendalaman dasar Islam yang membantu mahasiswa untuk memahami ajaran Islam secara mendalam. Pengembangan diri Qur'ani yang bertujuan untuk membentuk karakter dan moral mahasiswa berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Program ini mendorong mahasiswa untuk menerapkan ajaran Islam dalam

kehidupan dari prilaku mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an. Pelatihan kepemimoinan dan Dakwah yang mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi pemimpin yang kometen secara akademisi dan memiliki kapasitas untuk memimpin di lingkungan social. Kegiatan ini memberikan keterampilan praktis dan teori untuk menyebarkan ajaran Islam di seluruh masyarakat. Pelatihan pengembangan diri yang bertujuan untuk memastikan bahwa mahasiswa memiliki semua keterampilan yang diperlukan dalam lingkungan sosial dan basar kerja. Di sini muncul program selanjutnya yaitu persiapan kuliah kerja niata (KKN) yang melatih mahasiswa dalam berinteraksi dan berkontribusi di masyarakat secara positif, dan mempersiapkan mahasiswa untuk terjun langsung di masyarakat dan memahami semua dinamika sosial yang ada. Di sini terdapat program peran mahasiswa di masyarakat yang memberikan pelatihan dan pengalaman relevan dan menyiapkan mahasiswa untuk mengisi posisi penting dalam komunitas, seperti Khotib, Imam, dan guru ngaji. Kemudian program pesantren tahap dua yang membantu mahasiswa untuk semakin mendalami ilmu agama dan ajaran Islam.[76]

[76] Wawancara dengan Prof. Fathul Wahid, Rektor Universitas Islam Indonesia,16 Juli, 2024.

Universitas Islam Indonesia menekankan pentingnya kurikulum dan ajaran Islam di seluruh elemen komunitasnya, termasuk mahasiswa, tenaga pendidikan, dosen, dan lain-lain.

> Kurikulum terkait dengan keislaman membentuk pribadi muslim yang paham posisinya sebagai orang muslim, kalau dilihat di tujuan UII no 5 mendalami, mengembangkan, menyebarluaskan pemahaman ajaran agama Islam untuk dipahami, kemudian dihayati, dan diamalkan. Jadi kita ingin memastikan bahwa setiap warga UII mulai mahasiswa, tenaga pendidikan, dosen sampai level tertentu itu mendalami dan memahami ajaran Islam dan sekaligus mengamalkannya.[77]

Kurikulum UII bertujuan untuk mendalami ajaran Islam dengan cara memberikan pendidikan yang komperhensif dalam ajaran Islam melalui kurikulum yang terstruktur. Kurikulum UII juga bertujuan untuk mengembangkan dan menyebarluaskan pemahaman dengan cara memberikan pemahaman yang luas tentang nilai-nilai, sejarah, dan praktik Islam sehingga mahasiswa bisa mengembangkan pemahaman yang mendalam dan menyebarkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka dan interaksi sosial dengan masyarakat. Kurikulum UII mendorong penghayatan dan pengamalan yang nyata dalam kehidupan mahasiswa dan seluruh komunitas universitas melalui mendorong mahasiswa untuk memahami secara intelektual dan menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan mereka.

[77] Wawancara dengan Prof. Fathul Wahid, Rektor Universitas Islam Indonesia,16 Juli, 2024..

Penyusunan ulang mata kuliah universitas dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, evaluasi pelaksanaan mata kuliah universitas lama disebut perumusan capaian pembelajaran. Tahap ini mengevaluasi seberapa jauh pembelajaran telah dimiliki siswa dan dapat disesuaikan dengan evolusi kehidupan. kedua, tahap desain ulang dan penyusunan mata kuliah universitas UII. Pada tahap ini, rumusan pengetahuan yang harus dikuas. Ketiga, penyusunan struktur kurikulum mata kuliah universitas UII. Tahap ini mencakup membagi mata kuliah universitas ke dalam semester. Pola susunan mata kuliah harus mempertimbangkan hal-hal berikut: beban SKS untuk mata kuliah, letak mata kuliah yang tepat untuk memenuhi tuntutan tingkat kemampuan, integrasi antar mata kuliah, dan strategi pembelajaran yang direncanakan untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan, termasuk metode penilaian atau asssement.[78]

3) Evaluasi Mahasiswa Universitas Islam Indonesia

Universitas Islam Indonesia menerapkan sistem evaluasi yang beragam dan komperhensif tergantung bidang dan mata kuliahnya.

> Ada banyak dan beragam tergantung mata kuliahnya dan tergantung bidangnya. Contohnya untuk kegiatan yang sifatnya co-kurikuler, maka setiap habis pelatihan, misalkan pendalaman nilai dasar islam ada evaluasi, pelatihan kepemimbinan dan

[78] "Kurikulum Komprehensif Ulil Albab."

> dakwah ada evaluasi, terus seperti itu. Di kuliah juga sama, setiap semestar akan ada evaluasi baik itu sifatnya di tengah maupun dibelakang (sumatif), dan di akhir prode perkuliahan juga ada evaluasi kita sepakati keriterianya. Setiap mata kuliah punya kereteria masing-masing untuk mengevaluasinya kemudian di akhir masa studi pun setelah empat tahun misalkan untuk sarjana atau dua tahun untuk magister, maka juga akan ada evaluasi terkait dengan progress kuliahnya.[79]

Cara mengevaluasi mahasiswa di UII sangat beragam. Contohnya Untuk kegiatan yang sifatnya Co-Kurikuler, di dalam Pendalaman Nilai Dasar Islam, evaluasi dilakukan setelah pelatihan. Mahasiswa dievaluasi untuk mengukur pemahaman mereka terhadap nilai-nilai dasar Islam yang diajarkan. Untuk kepemimpinan dan Dakwah, evaluasi dilakukan untuk menilai kemampuan mahasiswa dalam kepemimpinan dan dakwah setelah mereka mengikuti pelatihan yang sesuai. Evaluasi di kuliah dilakukan setiap semestar. Setiap semestar terdapat evaluasi di tengah semestar dan evaluasi akhir semestar (sumatif) untuk menilai pemahaman dan penguasaan materi akademik. Setiap mata kuliah memiliki kriteria evaluasi yang spesifik, yang mencakup tes, tugas, presentasi, atau proyek tergantung pada bidang dan tujuan pembelajaran mata kuliah. Bahkan ada beberapa mata kuliah yang mahasiswanya hanya dievaluasi melalui tugas, presentasi, presensi, dan keaktifan di kelas tanpa dilaksanakan ujian tengah semestar ataupun ujian akhir

[79] Wawancara dengan Prof. Fathul Wahid, Rektor Universitas Islam Indonesia,16 Juli, 2024.

semestar. Di akhir masa studi, maka setelah empat tahun sarjana atau dua tahun magister terdapat evaluasi terkait dengan progress studi secara keseluruhan. Kriteria evaluasi ini mencakup pencapaian akademik, partisipasi dalam kegiatan akademik dan ekstrakurikuler, pengembangan diri, dan kemampuan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Syarat untuk menyelesaikan masa studi mahasiswa sarjana di UII diwajibkan untuk mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN), mengikuti ujian komperhensif, magang, lalu mengajukan judul skripsi di mana akan memulai perjalanan tugas akhir untuk dinyatakan lulus. Untuk mahasiswa magister, mahasiswa tidak diwajibkan KKN, ujian komperhensif, dan magang. Tetapi diwajibkan untuk menyelesaikan tesis untuk dinyatakan lulus. Tujuan dan manfaat dari evaluasi ini adalah mengukur pencapaian pembelajaran, mendorong pengembangan pribadi, memastikan konsestensi standar, dan mengukur progress studi untuk melihat perkembangan pribadi mahasiswa selama masa studi. Hal-hal seperti itu diperkuat dalam dokumen kurikulum Ulil Albab di mana terdapat tiga strategi pencapaian yang berbeda:

a) Strategi pencapaian kompetensi menggunakan tiga program, yaitu kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler.

b) Program kurikuler berbentuk aktivitas perkuliahan yang dirancang sebagai bagian dari kurikulum mata kuliah universitas dan termasuk dalam rancangan kurikulum program studi.
c) Program ko-kurikuler berbentuk aktivitas yang dirancang, dikelola, dan ditanggung oleh program studi.
d) Tiga program digunakan dalam strategi pencapaian kompetensi: kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler. b) Aktivitas perkuliahan adalah bagian dari kurikulum mata kuliah universitas dan dimasukkan ke dalam rancangan kurikulum program studi.
e) Aktivitas ko-kurikuler adalah aktivitas yang dirancang, dikelola, dan ditanggung oleh program studi (seperti aktivitas kurikulum tersembunyi dan program spesifik lain).[80]

Komponen evaluasi di UII menyangkut banyak hal

> Kami lebih beragam, komponen akhir nilai atau komponen nilai akhir itu menyangkut banyak hal, yang ini sangat mungkin berkait dengan mata kuliah dan kontrak dengan dosennya. Contohnya kelas saya, ada yang terkait dengan tugas, tugas pun ada yang terkait dengan komponen presentasi kemudian juga ada kehadiran. Kehadiran ini sering kali disalahpahami karena ini sebetulnya bagian dari penilaian karena termasuk adab fi talabil Ilm. Hadir di majlis ilmu itu juga adab dan harus kita hargai sehingga ada banyak komponennya, tidak hanya di akhir saja,

[80] "Kurikulum Komprehensif Ulil Albab."

> bahkan di beberapa mata kuliah tidak ada ujian akhir tetapi identik dengan penugasan ada yang bentuknya itu pameran dan lain-lain jadi sangat variatif.[81]

Salah satu komponen evaluasi utama di UII adalah tugas-tugas yang diberikan oleh dosen. Tugas ini dapat berupa tulisan makalah, jurnal, atau proyek penelitian tergantung mata kuliahnya. Mahasiswa juga dinilai melalui kemampuan mereka untuk menyampaikan materi dalam bentuk presentasi dimana mahasiswa diuji pengetahuannya dan kemampuannya untuk berkomunikasi dan presentasi. Kehadiran di kelas dianggap sebagai bagian dari penilaian, hal yang menunjukkan komitmen mahasiswa terhadap proses pembelajaran dan dianggap sebagai adab dalam menutut ilmu. Sistem evaluasi yang beragam di UII dirancang untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa secara komprehensif, termasuk keterampilan akademik, kreativitas, dan komunikasi. Penilaian juga diarahkan untuk memastikan bahwa mahasiswa menerapkan nilai-nilai Islam dalam aktivitas akademik mereka, seperti adab dalam mencari ilmu dan kesungguhan dalam menghadiri majelis ilmu.

2. Analisis kebijakan sistem pendidikan Islam di Al-Azhar Mesir zaman kontemporer

[81] Wawancara dengan Prof. Fathul Wahid, Rektor Universitas Islam Indonesia,16 Juli, 2024.

a. Korelasi (kesesuaian) kurikulum di Al-Azhar pada era kontemporer

1) Kebijakan dan Metode Pembelajaran di Al-Azhar

Al-Azhar memiliki berbagai kebijakan dan metode yang telah disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari oleh mahasiswa. Berikut adalah hasil wawancara dengan Muhammad Khairie, mahasiswa asal Medan, selaku Alumni Universitas Islam Negeri Sumatra Utara jurusan Ekonomi Islam, dan mahasiswa S1 di Universitas Al-Azhar Kairo jurusan Bahasa Arab, pada tanggal 9 Juni 2024 di ruang Zoom:

> "Kegeiatan belajar mengajar di dalam kelas pada umumnya sama seperti di Indonesia. Dosen menjelaskan materi yang butuh disampaikan kepada mahasiswa, setelah itu dosen membuka sesi tanya jawab, itu dari sisi sistem pelajaran dalam kelas. Sistem Pendidikan di luar kelas, mahasiswa banyak melakukan diskusi tentang mata kuliah agar lebih memahami materi yang disampaikan dosen. Bedanya dengan Indonesia bahwa di Indonesia sering-sering memberikan tugas dan mahasiswa lebih aktif untuk mencari bahan materi untuk dipresentasikan, beda dengan di Al-Azhar, sejauh ini tidak ada tugas atau presentasi yang diminta dari mahasiswa. Kecuali salah satu matakuliah dalam fakultas bahasa Arab namanya (Qa'ah Bahs), di mana dosen memberikan tugas untuk membuat sebuah makalah yang dikumpulkan di akhir kepada dosen tanpa disuruh *publish* makalahnya. Dari sistem presensi, Al-Azhar tidak mewajibkan mahasiswanya untuk datang ke kelas. Tidak ada keterkaitan nilai dengan absen kelas. Berbeda dengan di Indonesia, kehadiran di kelas sangat penting karena itu salah satu syarat lulus matakuliah. Metode pengajaran di Al-Azhar, dosen-dosen cenderung banyak berbicara depan mahasiswa lalu membuka sesi tanya jawab. Berbeda dengan Indonesia, dosen

> cendrung sedikit menjelaskan namun mahasiswa diwajibkan untuk aktif dalam proses belajar mengajar."[82]

Berdasarkan wawancara di atas, terdapat tiga poin penting mengenai kebijakan dan metode pelajaran di Al-Azhar, Sistem belajar mengajar di dalam kelas, sistem pendidikan di luar kelas dan sistem presensi.

a) Sistem belajar mengajar di dalam kelas, dosen-dosen di Al-Azhar lebih banyak menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan metode hafalan. Metode ceramah yaitu menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah mahasiswa yang biasanya mengikuti secara pasif. Ini adalah metode klasik yang masih digunakan oleh banyak dosen dan masih dianggap sebagai yang paling efektif. Dosen sering menggunakan metode ini saat menjelaskan materi agar mahasiswa mengerti dan memahami. Setelah dosen menyampaikan materi pelajarannya dengan metode ceramah, dibuka sesi tanya jawab, baik digunakan oleh dosen yang bertanya kepada mahasiswa tentang materi pelajaran yang telah mereka pelajari atau baca, ataupun dari mahasiswa tentang apa yang belum mereka pahami dari materi yang disampaikan sebelumnya. Metode ini juga banyak digunakan

[82] Wawancara dengan Muhammad Khairie, Mahasiswa Universitas Al-Azhar,9 June, 2024.

oleh dosen untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa menguasai materi pelajaran. Metode ini juga digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang konsisten. Setelah dua metode tersebut, dimulai metode hafalan yang biasanya digunakan baik oleh dosen maupun mahasiswa saat mengajarkan materi yang harus dihafalkan. Ini termasuk hafalan doa-doa, hadist, dan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan materi pelajaran. Saat ini, metode menghafal banyak digunakan di sekolah dan universitas Islam supaya mahasiswa menghafal pelajaran.

b) Sistem pendidikan di luar kelas, mahasiswa Mesir biasanya tidak ada kegiatan di luar kelas kecuali masing-masing belajar sendiri atau belajar bersama. Kegiatan ini bukan kewajiban dari dosen kepada mahasiswa. Mahasiswa asing banyak berkumpul dan melakukan diskusi tentang mata kuliah agar lebih memahami materi yang disampaikan dosen. Di Al-Azhar seumumnya dan di fakultas-fakultas agama khususnya tidak ada tugas baik tugas rumah, presentasi, ataupun tugas lapangan. Hampir semua matkul tanpa tugas kecuali salah satu mata kuliah dalam fakultas bahasa Arab namanya *Qa'ah Bahs* di mana dosen memberikan tugas untuk membuat sebuah

makalah yang dikumpulkan di akhir kepada dosen tanpa disuruh *publish* makalahnya.

c) Sistem presensi, Universitas Al-Azhar memiliki sistem perkuliahan yang sangat unik dan berbeda dengan Indonesia ataupun Negara lain secara umum. Universitas Al-Azhar tidak menggunakan sistem presensi. Setiap semester, Al-Azhar menghitung nilai melalui hasil ujian akhir. Mahasiswa hanya diwajibkan hadir saat ujian, dan tidak diwajibkan hadir saat pembelajaran sehari-hari. Al-Azhar tidak menerapkan presensi karena pihak kampus ingin mahasiswa yang datang ke kampus tahu bahwa mereka adalah calon ulama yang harus mencari dan menggali ilmu, dan kewajiban hadir kuliah muncul dari diri mereka sendiri.

2) Sistem penilaian dan evaluasi mahasiswa di Al-Azhar

Berdasarkan hasil wawancara, disebutkan bahwa penilaian di Al-Azhar hanya menggunakan hasil dari ujian dan tidak ada kewajiban skripsi untuk lulus kuliah. Berikut adalah hasil wawancara dengan Muhammad Khairie pada tanggal 9 Juni 2024 di ruang Zoom:

> "Sistem penilaian di Al-Azhar hanya menggunakan hasil dari ujian saja kecuali dalam satu mata kuliah yang dinilai dari tugas 30% dan 70% dari ujian, berbeda dengan di Indonesia. Di Indonesia banyak variable yang harus dipenuhi untuk

> menentukan hasil akumulasi penilaian mahasiswa. Contohnya, presensi, keaktifan di kelas, UTS, dan UAS. Dan semua itu diakumulasikan menjadi nilai akhir mata kuliah. Al-Azhar tidak mewajibkan mahasiswanya untuk mengerjakan proyek atau skripsi, cukup saja mengikuti ujian tingkat akhir, berbeda dengan di Indonesia yang harus melalui banyak tugas akhir seperti ujian komprehensif, seminar proposal, dan sidang akhir."[83]

Berdasarkan wawancara di atas, dinyatakan bahwa Al-Azhar menggunakan sistem yang lebih sederhana dengan penilaian berbasis ujian akhir. Hasil ujian memiliki bobot besar dalam penilaian akhir. Ujian akhir biasanya menjadi penentu utama nilai akhir untuk setiap mata kuliah. Format ujiannya berdasarkan pada kemampuan mahasiswa untuk menguasai materi secara mendalam dan menyampaikan jawaban dengan jelas. Mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti ujian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan di fakultas masing-masing. Ujian dilakukan secara langsung di ruang kelas atau auditorium dengan pengawasan ketat.

3) Kebijakan Baru Universitas Al-Azhar di Era Kontemporer

Universitas Al-Azhar mencoba menyesuaikan kebijakan pendidikannya dengan era kontemporer. Salah satu kebijakan yang diperbaharui adalah independensi Universitas Al-Azhar dari Masjidnya. Rektor Universitas Al-Azhar menyebutkan:

> "Sejak tahun 1929 dikeluarkan sebuah undang-undang untuk menjadikan universitas Al-Azhar independent dari masjid, oleh

[83] Khairie.

> karena itu, sistem Pendidikan di Al-Azhar berubah dan terdapat lima badan di al-Azhar. Badan pertama: Dewan Tinggi Al-Azhar yang setera dengan Dewan Tinggi Universitas-universitas. Dewan ini yang membentuk kebijakan Al-Azhar secara keseluruhan. Badan kedua: Dewan Ulama' besar yang mengkhususkan diri untuk memecahkan perselisihan dari masalah-masalah pertentangan. Anggota dewan ini dipilih melalui pemelihan berdasarkan keputusan Republik. Badan ketiga: Badan Universitas Al-Azhar yang mencakup 92 fakultas tersebar di seluruh Mesir. Badan keempat: Badan Akademi penelitian Islam (Mujama' Al-Buhus Al-Islamiyah) yang merupakan intelektual Al-Azhar. Badan ini berada di bawah kepemimpingan Dewan Ulama Akademi. Badan ini khas kunjungan utusan ke luar negeri dan kedatangan mahasiswa asing yang menempuh Pendidikan di Al-Azhar. Al-Azhar telah mengirimkan lebih dari 700 orang utusan untuk mengajar di luar negeri, dari gaji mereka dari Al-Azhar. Begitu juga di Al-Azhar terdapat lebih dari 3000 mahasiswa penerima beasiswa kuliah di Al-Azhar. Badan ini juga khas penerbitan, validitas publikasi, dan surat-surat izin mencetak Al-Quran."[84]

Pernyataan di atas menyebutkan bahwa Universitas Al-Azhar menyesuaikan kebijakan era kontemporer dengan cara pembentukan badan-badan tertentu dalam lembaga Al-Azhar. Pada tahun 1929 dikeluarkan undang-undang yang menjadikan Universitas Al-Azhar independen atau tidak berkaitan dengan Masjid Al-Azhar. Hal tersebut merubah sistem pendidikan di Al-Azhar. Untuk menyesuaikan kebijakan Al-Azhar dengan era Kontemporer, diadakan lima badan utama di Al-Azhar.

[84] Al-Hudhud, kebijakan sistem pendidikan di Al-Azhar Mesir.

a) Badan pertama: Dewan tinggi Al-Azhar, yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan umum di Al-Azhar, kebijakan pendidikan, dan banyak hal lain. Badan ini dipimpin oleh Syekh Al-Azhar.
b) Badan kedua: Dewan Ulama besar, yang merupakan otoritas keagamaan resmi tertinggi bagi orang muslim di Mesir. Badan tersebut terdiri dari syekh-syekh dan *ulama'* agama dari Al-Azhar, dan dipimpin oleh syekh Al-Azhar. Badan ini juga berkaitan dengan pemilihan Mufti Mesir yang memberi fatwa untuk memutuskan masalah yang berhubungan dengan hukum Islam.
c) Badan Ketiga: Badan Universitas Al-Azhar, yang mencakup 92 fakultas tesebar di seluruh wilayah Mesir. Badan ini berkaitan dengan semua fakultas di Al-Azhar, seperti agama, ilmiah, dan bahasa. Fakultas agama seperti *Usuluddin, Syari'ah Islamiyah*, Bahasa Arab, *Syari'ah Wal-Qanun,* dan *Dakwah Islamiyah*. Fakultas Ilmiyah seperti Kedokteran, Kedokteran Gigi, Farmasi, Sains, Teknik, Tanaman, dan lain-lain. Fakultas-fakultras bahasa seperti bahasa Inggris, Urdu, Turki, dan lain sebagainya.
d) Badan keempat: Badan Akademi Penelitian Islam (*Majma' Al-Buhus Al-Islamiyah*) yang berada di bawah kepimpingan Dewan Ulama Akademi. Badan ini berkaitan dengan budaya Islam,

pengiriman utusan-utusan dari Al-Azhar ke luar negeri, kedatangan mahasiswa asing yang ingin menempuh pendidikan di Al-Azhar, dan pengarahan studi Islam pascasarjana untuk menjadi spesialis dan mendapatkan gelar internasional.

e) Badan kelima: Badan *Ma'had* Al-Azhar (sekolah-sekolah Al-Azhar), yang mencakup lebih dari 10500 *Ma'had* (sekolah) di seluruh wilayah Mesir. Badan ini berkaitan dengan tingkat-tingkat sekolah Al-Azhar sebelum sarjana mulai dari *Ibtidaiyah* (SD), *I'dadiyah* (SMP), sampai *Sanawiyah* (SMA).

b. **Korelasi (kesesuaian) kurikulum di UII pada era kontemporer**

Universitas Islam Indonesia memiliki 2 program untuk menyesuaikan sistem pendidikan Islamnya dengan era kontemporer. Kedua program tersebut adalah pemutakhiran/pembaruan kurikulum dan penerapan teknologi informasi dan komunikasi internet

{**Pemutakhiran/pembaruan kurikulum}**

Untuk memastikan relevansi dan kualitas pendidikan yang ditawarkan di UII, proses pemutakhiran kurikulum dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Pembaruan kurikulum juga diperkuat dalam dokumen kurikulum Ulil Albab dimana membahas rationale pembaruan kurikulum UII.[85]

[85] "Kurikulum Komprehensif Ulil Albab."

> Kita selalu memutakhirkan kurikulum di level program studi, selalu ada evaluasi rutin, kalau dibuat periode ya kira-kira setiap empat tahun sekali untuk merespon perkembangan yang ada dan ini melibatkan banyak hal atau banyak masukkan mulai dari industry terkait, alumni, pemendian lingkungan atau envermental scaning, perubahan-perubahan apa yang perlu direspon. Kemudian akan menjadi masukan untuk perubahan atau penyesuaian kurikulum. Ini dikawal oleh program studi kemudian nanti harus sampai pada level yang lebih tinggi di Senat disahkan, disepakati di senat fakultas kemudian dikirim ke rektor, rektor juga ada tim yang nanti akan mereview kurikulum itu untuk melihat kesesuaian dengan panduan yang ada, terus kemudian kalau sudah clear semuanya nanti rektor akan mengeluarkan surat keputusan penatapan kurikulum. Ini nanti akan menjadi efektif, oprasional, berlaku untuk mahasiswa.[86]

Tahap-tahapan dan proses pemutakhiran kurikikulum di UII dibagi menjadi empat tahapan:

a) Evaluasi rutin dan periode pemutakhiran: Pada tahap ini, kurikulum dievaluasi secara berkala setiap empat tahun sekali. Evaluasi ini sangat penting untuk merespons perkembangan terbaru di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan industri dan masyarakat. Banyak pihak terlibat dalam proses ini, seperti industri terkait, alumni, dan pemantauan lingkungan. Ini memastikan bahwa kurikulum sesuai dengan tuntutan zaman dan responsif terhadap perubahan.

[86] Wawancara dengan Prof. Fathul Wahid, Rektor Universitas Islam Indonesia,16 Juli, 2024.

b) Persetujuan kurikulum: pembaruan kurikulum dimulai pada tingkat program studi dengan meminta pendapat dari berbagai pihak terkait. Senat Fakultas kemudian membahas dan menyetujui usulan kurikulum. Ini memastikan bahwa itu sesuai dengan kebutuhan akademik dan standar universitas. Kurikulum yang disetujui oleh Senat Fakultas kemudian dievaluasi oleh tim di rektorat untuk memastikan bahwa itu sesuai dengan kebijakan dan panduan universitas.

c) Penetapan kurikulum: Setelah melakukan peninjauan menyeluruh, Rektor UII akhirnya mengeluarkan keputusan untuk menetapkan kurikulum baru. Ini membuat kurikulum resmi dan berlaku untuk mahasiswa.

d) Implementasi dan efektivitas kurikulum: Kurikulum yang baru dibuat menjadi dasar untuk proses pembelajaran di UII. Kurikulum ini mencakup desain program studi, struktur mata kuliah, dan metode pembelajaran yang dipilih. Diharapkan kurikulum ini akan meningkatkan kualitas pendidikan di UII dan menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan di manapun di dunia.

1) Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi Internet

Universitas Islam Indonesia berupaya dalam menyesuaikan kurikulum dengan era kontemporer.

> Ya, ada banyak faktor tidaknya itu. Kami juga melakukan studi pelacakan alumni atau Tracer study dan masukan-masukan itu juga direspon oleh program studi. Yang dibutuhkan misalnya terkait dengan kemampuan di bidang teknologi informasi bisa dimasukkan. Dibutuhkan lagi kemampuan di bidang komunikasi dimasukkan ke kurikulum. Ini diberbentuk matakuliah / materi dalam mata kuliah. Bisa juga terkait dengan penyesuaian metode pembelajaran. Contohnya komunikasi, mungkin tidak ada mata kuliah komunikasi tetapi metode pembelajaran yang digunakan itu melibatkan mahasiswa. Selalu ada bagian-bagian yang itu memastikan mahasiswa itu mengasah kemampuan kounikasinya baik itu tulis maupun lisan. Jadi tidak harus muncul dalam nama mata kuliah. Sehingga kejelian program studi dalam memantau perubahan kemudian juga keragaman masukan yang didapatkan dalam beragam sumber tadi itu akan diolah. Nanti sebagai perbaikan kurikulum yang ada.[87]

UII menghadapi tantangan untuk memastikan bahwa kurikulumnya tidak hanya relevan dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan keterampilan yang diperlukan dalam era internet dan digital. Untuk mengatasi tantangan ini, program studi menyesuaikan kurikulumnya untuk memasukkan keterampilan yang diperlukan dalam era digital dan internet. keamanan internet atau media sosial dalam konteks sosial dan bisnis. Kemampuan di bidang komunikasi tidak selalu berbentuk mata kuliah khusus tentang komunikasi. Namun, pendekatan pembelajaran yang

[87] Wawancara dengan Prof. Fathul Wahid, Rektor Universitas Islam Indonesia,16 Juli, 2024.

digunakan di sini dirancang untuk membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Kurikulum UII diperbarui dan disesuaikan dengan masukan dari industri, alumni, dan perkembangan teknologi. Penyesuaian terhadap perkembangan terbaru dalam teknologi dan kebutuhan pasar kerja adalah bagian dari perbaikan kurikulum. Perbaikan juga mencakup elemen penting seperti keterampilan digital dan kemampuan komunikasi. Penyesuaian ini memastikan bahwa lulusan UII siap untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin digital dan terkoneksi.

UII sangat berkomitmen untuk mengubah dan menyesuaikan kurikulumnya untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat. UII dapat memastikan bahwa kurikulum mereka tetap relevan dan berkualitas, dan menghasilkan lulusan yang siap bersaing dalam era digital yang cepat berubah saat ini dengan menerapkan pendekatan yang terkoordinasi antara studi pelacakan alumni, respons program studi yang cepat, dan keragaman masukan dari berbagai sumber. Ini merupakan langkah penting untuk mempersiapkan siswa untuk masa depan yang semakin kompleks dan terhubung.

3. Perbandigan antara Kebijakan sistem Pendidikan Islam di Al-Azhar Mesir dengan Universitas Islam Indonesia era kontemporer

   Komponen yang urgent/penting perbandingan sistem Pendidikan Al-Azhar dengan UII adalah:

Item/komponen	**Al-Azhar**	**UII**
Kurikulum	Kurikulum pendidikan Islam Moderat	Kurikulum Rahmatan Lil Alamin
	Tidak menggunakan sistem SKS	Menggunakan sistem SKS
	Setiap mata kuliah memiliki literatur khusus yang biasanya ditulis oleh dosen	Berbeda-beda tergantung dosen mata kuliah masing-masing dan tergantung silabus dari UII
	Sistem kuliahnya per tingkat/ tahun akademi, setiap tingkat ada dua semestar	Sistem kuliahnya per semestar
	Tidak ada UTS	Ada UTS

	Nilai akhir dihitung dari hasil ujian akhir, Penilaian melalui ujian lisan dan ujian tulis	Nilai akhir dihitung dari berbagai hal seperti keaktifan mahasiswa dalam kelas, kehadiran, tugas, presentasi, UTS, UAS
	Tidak wajib presensi	Wajib presensi dan jika tidak hadir tiga kali atau lebih maka tidak akan diperbolehkan masuk ujian
	Diwajibkan ujian tulis di semua mata kuliah dan ujian lisan di beberapa mata kuliah	Sistem ujian berkaitan dengan dosen masing-masing dan kadang-kadang mahasiswa tidak diwajibkan ujian, cukup dinilai dari sisi keaktifan, kehadiran, tugas, dan presentasi

	Semua ujian *closing book*, tidak ada ujian *open book* atau ujian *take home*	Ada ujian *closing book*, *open book*, dan ujian *take home*
	Ujian di Al-Azhar dikasih waktu dua atau tiga jam, dilaksanakan dalam tempat yang dikhususkan dengan pengawasan yang ketat, tidak boleh buka buku atau menggunakan apapun yang bisa membantu dalam menjawab soal ujian	Ujian bisa dibawa ke rumah dan dikasih waktu sedikit Panjang untuk menjawab soal-soal ujian, mahasiswa juga bisa menggunakan internet dan buku untuk mencari jawaban yang benar karena sistem ujian di UII lebih fokus ke pemahaman dari pada hafalan
	Untuk dinyatakan lulus cukup lulus ujian akhir dengan minimal makbul	Untuk dinyatakan lulus, mahasiswa sarjana wajib menyelesaikan masa magang, mengikuti KKN, tulis

		skripsi, dan lulus ujian skripsi Untuk mahasiswa magister diwajibkan tulis tesis dan sidang
Metode pembelajaran	Hampir semua matakuliah tidak ada tugas	Semua mata kuliah ada tugas
	Mahasiswa harus memahami dan menghafal *muqorror*	Mahasiswa cukup memahami *muqorror*
	Masih menggunakan kitab klasik	Bahan kuliah bermacam-macam dan tidak menggunakan buku klasik
	Dosen cerendung banyak berbicara depan mahasiswa (ceramah) untuk menjelaskan materi pembelajaran lalu membuka sesi tanya jawab	Dosen cerendung sedikit menjelaskan namun mahasiswa diwajibkan untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar

		Materi disampaikan melalui dosen dan mahasiswa lewat presentasi
	Tidak diwajibkan tulis makalah atau *publish* jurnal	Mahasiswa diwajibkan tulis makalah dan *publish* jurnal khususnya di program magister
	Sistem perkuliahan semuanya *offline*	Sistem perkuliahan *offline* dan kadang-kadang *online*

4. Analisis Perbedaan Sistem Pendidikan di Al-Azhar Mesir dan Universitas Islam Indonesia

a. Kurikulum Rahmatan lil Alamin

Salah satu tujuan Universitas Islam Indonesia (UII) adalah untuk menghasilkan intelektual muslim dan pemimpin bangsa yang mampu menerapkan nilai-nilai Islam sebagai bentuk islam rahmatan lil alamin. Konsep Islam rahmatan lil alamin tidak serta merta membedakan antara jenis Islam yang berbeda. Ini tidak berarti bahwa ada Islam yang

rahmatan lil alamin dan yang tidak. Namun, yang lebih penting adalah bahwa Islam pada hakikatnya adalah rahmatan lil alamin, dan bahwa Allah Swt mengutus Rasulullah saw sebagai pemberi rahmat bagi umat manusia. Islam hadir, risalah Islam hadir, dan Nabi Muhammad saw diutus hanya untuk rahmat kepada alam. Landasan normatifnya adalah seperti yang dijelaskan dalam ayat Alquran, "Wama arsalnaka illa rahmatan lilalamin." Ayat ini menunjukkan bahwa Islam adalah hal yang universal. Pengertian dan pemahaman tentang universalitas Islam berasal dari ayat ini. Islam adalah risalah alamiah yang berlaku di seluruh dunia dan berlaku untuk semua orang. Ini adalah hubungan resiprokasi atau timbal balik: jika kita ingin merasakan bahwa Islam adalah rahmat dan kita mendapatkan rahmat dari Allah, maka kita harus mulai mendistribusikan rahmat, menjadi seorang muslim yang memberikan rahmat dan kasih sayang kepada semua makhluk hidup di Bumi. Asrorun Ni'am menyimpulkan, "Artinya, dakwah untuk memastikan Islam sebagai rahmatan lil alamin adalah sesuatu yang harus diupayakan untuk menghadirkan sisi-sisi inklusivitas."[88]

b. Kurikulum Islam Moderat

Meskipun makna al-Wasathiyyah jelas berdasarkan ayat-ayat Quran dan Sunnah, kita masih berdebat, bahkan berselisih, tentang apa

[88] Universitas Islam Indonesa, “Menjadi Muslim yang Rahmatan Lil ‘Alamin,” April 17, 2022, https://www.uii.ac.id/menjadi-muslim-yang-rahmatan-lil-alamin/.

itu Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah, al-Sunnah wa-al-Bid'ah, dan al-Tawhid, yang merupakan konsep paling penting dalam Islam. pendidikan Al-Azhar saat ini telah mencerminkan sifat moderasi Islam, dan sejak awal, siswa telah diajarkan betapa pentingnya berdebat tentang pendapat agama sehingga penting untuk melakukan diskusi terus-menerus. Wasathiyyah, yang merupakan singkatan dari "moderasi" atau "moderasi", adalah prinsip agama penting yang dikembangkan oleh Al-Azhar. Wasathiyyah sering disebut sebagai "tengah jalan", "moderasi", "centrisme", atau "tidak radikal" atau "ekstrim". Konsep wasathiyyah Al-Azhar muncul sebagai alternatif terhadap model keislaman yang eksklusif. Menurut Ahmed Tayeb, Syeikh Al-Azhar, konsep wasathiyyah Al-Azhar terdiri dari pendekatannya yang netral dan tidak ekstrim; penghormatannya terhadap perbedaan pendapat dan variasi dalam wacana keagamaan; dan upayanya untuk melawan ektrimisme, radikalisme, dan terorisme.[89]

Dalam Dokumen Al-Azhar yang diterbitkan pada Januari 2011, Syeikh Al-Azhar juga mendukung manhaj ini, yang menggarisbawahi dasar reformasi Arab setelah primavera Arab. Di antara prinsip-prinsip tersebut adalah: mendukung negara demokratis dan konstitusional; menghormati kebebasan pendapat, agama, dan keyakinan;

[89] Muhammad Masrus, “Enam Pesan Penting Grand Syaikh Al-Azhar tentang Moderasi Islam,” *Bincang Syariah*, January 11, 2019.

menghormati hak-hak perempuan dan anak; dan menentang diskriminasi agama. Salah satu ciri wasathiyyah Islam yang menonjol di universitas Al-Azhar adalah sebagai berikut. Pertama, kurikulum Al-Azhar mewakili pemikiran dari empat madzhab sunni (Syafii, Maliki, Hambali, dan Hanafi) secara seimbang. Kedua, wasathiyyah Al-Azhar terkait erat dengan sikap toleran dan siap untuk berbicara dengan orang lain. Misalnya, Al-Azhar mendorong toleransi dalam berinteraksi dengan berbagai macam pemikiran keIslaman, seperti Syiah dan tasawuf, dan memungkinkan pemikiran Salafi dan Ikhwanul Muslimin untuk berkembang. juga siap untuk berbicara dan hidup berdampingan secara harmonis dengan orang-orang Kristen Koptik Mesir. Ketiga, menjauhkan diri dari pemikiran yang ekstrem, atau tasyaddud. Al-Azhar sangat terbuka dan menanggapi berbagai ide Islam dengan cara yang netral. Ketika mereka membaca teks keIslaman, Al-Azhar mengajarkan siswanya untuk menghargai variasi dan perbedaan pendapat.[90]

c. Sistem kredit semester (SKS)

Universitas Al-Azhar tidak menggunakan sisttem kredit semester, beda dengan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS) untuk menyelenggarakan pendidikan. SKS membagi tanggung jawab akademik mahasiswa,

[90] Al Fatimah Nur Fuad, "Moderasi Beragama Al-Azhar," *ibtimes.ID*, May 3, 2020.

pengalaman belajar, tanggung jawab dosen, dan penyelenggaraan program. Setiap mata kuliah dihargai dengan sejumlah SKS berdasarkan jumlah jam kegiatan yang digunakan setiap minggu. SKS terdiri dari satu kali lima puluh menit kegiatan kuliah, satu kali lima puluh menit kegiatan belajar mandiri, satu kali lima puluh menit latihan, tugas, pekerjaan rumah, dua kali lima puluh menit praktikum, dan empat kali lima puluh menit kerja lapangan. Kegiatan pendidikan terdiri dari kegiatan pilihan dan kegiatan wajib. Kegiatan pilihan dimaksudkan untuk menyalurkan minat, bakat, dan kemampuan siswa dan memenuhi beban SKS secara keseluruhan. Kegiatan wajib harus diikuti oleh semua siswa. Tidak ada tingkat yang dinaikkan dalam Sistem Kredit untuk tahun akademik. Jumlah SKS yang dapat diambil mahasiswa setiap semester, serta waktu penyelesaian studi, tidak harus sama antara mahasiswa satu dengan lainnya. Kemampuan inpidual mahasiswa (kecuali untuk mahasiswa yang mengambil paket pada semester pertama) ditentukan oleh indeks prestasi semester sebelumnya. Oleh karena itu, sistem ini memungkinkan siswa yang rajin dan produktif untuk menyelesaikan pendidikan mereka dalam waktu singkat.[91]

d. Al-Azhar tidak mewajibkan tugas skripsi

[91] Fakulitas Matematika dan Ilmu pengetahuan alam, "Sistem Kredit Semester (SKS)," 2023, https://science.uii.ac.id/sistem-kredit-semester-sks-mipa/.

Al-Azhar tidak mewajibkan tugas skripsi bagi mahasiswa S1 nya, dan kelulusan mahasiswa hanya ditentukan dari hasil ujian lisan dan ujian tulis. Setelah berhasil dalam dua ujian tersebut, mahasiswa bisa mendapatkan ijazahnya. Salah satu alasn Universitas Al-Azhar tidak mewajibkan tugas atau skripsi bagi mahasiswa S1, karena S1 adalah masa mahasiswa untuk mengisi dirinya dengan keilmuan. Setelah tamat S1, dan melanjutkan Magister, Al-Azhar mewajibkan tugas tesis sebagai syarat kelulusan.[92]

e. Alasan Al-Azhar tidak mewajibkan presensi kepada mahasiswanya

Pihak kampus tidak memberlakukan presensi kepada seluruh mahasiswa, sehingga mahasiswa tidak memiliki kewajiban untuk hadir di kelas. Al-Azhar hanya menghitung nilai para mahasiswa dari setiap ujian yang diadakan kampus setiap semesternya. Walaupun tidak menerapkan sistem presensi, pihak kampus selalu menyeru para mahasiswanya untuk hadir di kampus demi mengikuti pembelajaran. Alasan Al-Azhar tidak menerapkan presensi salah satunya karena pihak kampus ingin ada kesadaran dari dalam diri para mahasiswa yang datang dan belajar kesana, bahwasanya mereka adalah calon ulama masa depan yang sudah harus mencari dan menggali khazanah

[92] Tareq Albana, "5 Fakta Unik Perkuliahan di Al-Azhar yang Jarang Diketahui," April 13, 2019, https://www.kompasiana.com/tareq/5cb1b60795760e16e84a1612/5-fakta-unik-perkuliahan-di-al-azhar-yang-jarang-diketahui?page=all&page_images=1.

keilmuan, sehingga sistem presensi hanya akan membuat mahasiswa terpaksan berkuliah, dan Al-azhar tidak ingin mahasiswa menuntut ilmu agama dalam keadaan terpaksa. Begitu juga, banyaknya mahasiswa. Tidak termasuk mahasiswa Mesir, jumlah mahasiswa asing di Al-Azhar diperkirakan lebih dari 400.000. Jika mahasiswa diwajibkan hadir, kampus akan penuh dengan mahasiswa dari seratus negara.[93]

f. Alasan UII mewajibkan presensi

Berdasarkan wawancara Bersama pak Rektor, terdapat bahwa Absensi tidak diwajibkan dulu di UII. Tetapi ketika mahasiswa belum dewasa berpikir tentang kewaajibannya dan kesungguhannya dalam menutut ilmu, maka dipaksa untuk hadir di kelas. Dengan demikian, UII berharap proses pembelajaran menjadi lebih efektif, dan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran yang ada diikuti oleh mahasiswa. Hal tersebut bukan hanya instrument admestratif tetapi substantif. Memastikan pencapaian mahasiswa melalui hadir kelas, ikut proses pembelajaran, bisa memahami dan menyerap materi yang diajarkan, kemudian bisa diuji.

g. Sistem penilaian mahasiswa

Sistem penilaian di Universitas Al-Azhar berbeda dengan Universitas Islam Indonesia, di mana universitas Al-Azhar menilai

[93] Albana.

mahasiswanya hanya melalui ujian lisan dan ujian tulis yang diadakan setiap akhir semester. Berbeda dengan UII di mana kemajuan mahasiswa dinilai melalui ujian tengah semester, ujian akhir semester, tugas, presentasi, dan pengamatan dosen secara teratur. Dosen dapat memberikan tugas kepada mahasiswanya, seperti menulis makalah, presentasi, atau kegiatan lainnya yang ditetapkan oleh mereka.

h. Metpde ceramah di Al-Azhar

Metode ceramah adalah salah satu cara untuk memberikan informasi kepada mahasiswa dalam pembelajara. Metode ini dapat bermanfaat dalam menyampaikan materi yang kompleks atau konsep yang sulit dipahami secara lisan. Hal tersebut dapat dicapai dengan persiapan yang baik, penggunaan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, dan bantuan visual yang relevan. Di Al-Azhar, ceramah masih digunakan secara luas. Meskipun ada kekurangan interaksi dan keterbatasan dalam pemahaman mahasiswa. Namun metode ini jika digunakan dengan benar, dapat menjadi alat yang kuat untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, terdapat beberapa temuan dalam penelitian ini. Beberapa temuan tersebut merupakan jawaban dari rumusan masalah yang disebutkan sebelumnya. Tiga poin utama temuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sistem pendidikan Islam di Al-Azhar Mesir

   Al-Azhar menggunakan sistem pendidikan islami. Pendekatannya atau kurikulumnya adalah pendekatan yang moderasi dan adil. Tujuan dari kurikulum ini adalah menyebarkan agama Islam dan ilmu pengetahuan. Sistem Kebijakan Al-Azhar bertanggung jawab atas pendidikan agama dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Sistem perkuliahan di Al-Azhar berbeda dengan sistem perkuliahan di Universitas Islam Indonesia (UII), yang mana Al-Azhar tidak menggunakan sistem Satuan Kredit Semester (SKS) sampai saat ini. Sedangkan UII menggunakan sistem SKS di semua bidang perkuliahannya. Literatur mata kuliah di Al-Azhar biasanya ditulis oleh dosen yang berpengalaman dalam bidangnya masing-masing. Sistem perkuliahan di Al-Azhar per tahun akademi atau per tingkat, di mana setiap tingkat terdiri dari dua semestar. Cara mengaplikasikan kurikulum di Al-Azhar sedikit berbeda tergantung kategori mahasiswanya.

2. Kebijakan sistem pendidikan Islam di Al-Azhar Mesir era kontemporer

Al-Azhar Mesir menerapkan sistem belajar mengajar di dalam kelas, dosen cerendung lebih banyak berbicara di depan mahasiswa untuk menjelaskan materi yang butuh disampaikan lalu membuka sesi tanya jawab. Sistem pendidikan di luar kelas, tidak ada kegiatan khusus kuliah dan mahasiswa tidak diwajibkan untuk mengerjakan tugas tertentu, cukup memahami materi yang sudah disampaikan oleh dosen di kelas. Universitas Al-Azhar tidak menggunakan sistem presensi. Setiap semester, Al-Azhar menghitung nilai melalui hasil ujian akhir. Mahasiswa hanya diwajibkan hadir saat ujian, dan tidak diwajibkan hadir saat pembelajaran sehari-hari. Alasan al-azhar untuk tidak menerapkan presensi, untuk meningkatkan rasa tanggung jawab dan kesungguhan mahasiswa hadir dalam kelas. Sistem penilaian mahasiswa di Al-Azhar sangat sederhana berbasis ujian akhir. Tetapi hal itu tidak mengurangi bobot dalam penilaian, karena mahasiswa harus sungguh-sungguh belajar dan menghafal materi supaya bisa menjawab soal-soal ujian.

Dalam usaha Al-Azhar untuk menyesuaikan kebijakannya dengan era kontemporer, dibentuk lima badan di Lembaga Al-Azhar, yaitu: Dewan tinggi Al-Azhar, Dewan Ulama besar, Badan Universitas Al-Azhar, Badan Akademi Penelitian Islam (*Majma' Al-Buhus Al-Islamiyah*), dan Badan *Ma'had* Al-Azhar (sekolah-sekolah Al-Azhar).

3. Hasil perbandigan antara sistem pendidikan Islam di Al-Azhar Mesir dengan sistem pendidikan di Universitas Islam Indonesia era kontemporer

Terdapat banyak berbedaan antara sistem pendidikan di Al-Azhar dan UII baik dari segi kurikulum ataupun metode pembelajaran, diantaranya adalah:

a. Al-Azhar menggunakan kurikulum pendidikan Islam moderat sedangkan UII menggunakan kurikulum Rahmatan Lilalamin.
b. Nilai akhir di aL-Azhar dihitung dari hasil ujian akhir dan penilaiannya melalui ujian lisan dan ujian tulis, sedangkan di UII nilai akhir dihitung dari berbagai hal seperti keaktifan mahasiswa dalam kelas, kehadiran, tugas, presentasi, UTS, UAS.
c. Di universitas Al-Azhar Kairo tidak diwajibkan presensi, sedangkan di UII wajib presensi dan jika tidak hadir tiga kali atau lebih maka tidak akan diperbolehkan masuk ujian.
d. Di AL-Azhar semua ujian *close book*, tidak ada ujian *open book* atau ujian *take home,* di UII ada ujian *close book*, *open book*, dan ujian *take home.*
e. Hampir semua mata kuliah di AL-Azhar tidak ada tugas, sedangkan di UII semua mata kulia ada tugas. Di UII mahasiswa diwajibkan tulis

makalah dan *publish* jurnal khususnya di program magister, sedangkan di Al-Azhar tidak diwajibkan tulis makalah ataupun jurnal.

f. Sistem perkuliahan di Al-Azhar semuanya luring dan di UII sistem perkuliahannya daring dan luring.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka Adapun saran sebagai berikut:

1. Untuk Universitas Al-Azhar

   Peneliti menyarankan Al-Azhar menggunakan teknologi pada sistem pendidikan, baik dalam kurikulum dan implementasinya. Meskipun Al-Azhar telah membentuk lima badan untuk menyesuaikan kebijakannya dengan era kontemporer, tetapi hal tersebut belum sesuai dengan apa yang ada di era digital. Peneliti juga menyarankan agar diadkan perpustakaan digital, webinar, dan kegiatan-kegitan kuliah umum yang dilakukan secara online dan offline.

2. Untuk Universitas Islam Indonesia

   Peneliti mengharapkan adanya kolaborasi antara Universitas Al-Azhar dan Universitas Islam Indonesia dalam sistem pendidikan. Hal ini akan memberikan dampak yang sangat positif untuk kedua universitas Islam tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

abdeldayem, Fatimah, Abdul Fikri, sutrisno sutrisno, and Muhammad joko susilo. "ANALISIS KEBIJAKAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI AL-AZHAR MESIR ERA KONTEMPORER." *Buletin Edukasi Indonesia (BEI)* xx, no. xx (2024): 1–11. https://doi.org/10.56741/bei.vxix.xx.

Albana, Tareq. "5 Fakta Unik Perkuliahan di Al-Azhar yang Jarang Diketahui," April 13, 2019. https://www.kompasiana.com/tareq/5cb1b60795760e16e84a1612/5-fakta-unik-perkuliahan-di-al-azhar-yang-jarang-diketahui?page=all&page_images=1.

Al-Hudhud, Ibrahim. kebijakan sistem pendidikan di Al-Azhar Mesir. Voice reacorder, May 15, 2024.

Ali, Nizar. "KEPENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI." *Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 (2023): 9439–49.

Arikarani, Yesi. "Pendidikan Islam di Mesir, India, dan Pakistan." *EL-Ghiroh* 16, no. 01 (February 25, 2019): 87–112. https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v16i01.76.

Baidarus, Baidarus, and Radhiyatul Fithri. "PENDIDIKAN ISLAM DI MESIR." *Journal of Islamic Education El Madani* 1, no. 1 (2021): 14–24.

Desi Sabtina. "Problematika Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Alternatif Solusinya." *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities* 1, no. 2 (July 26, 2023): 58–68. https://doi.org/10.58355/dirosat.v1i2.10.

Destrianjasari, Shiren, Nyayu Khodijah, and Ermis Suryana. "Pengertian, Teori Dan Konsep, Ruang Lingkup Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam" 8, no. 2 (2022): 1748–57.

Fadhilah, Zahra Hana, and Hudaidah Hudaidah. "PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER DI INDONESIA." *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 4, no. 1 (June 10, 2021): 79–94. https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i1.1787.

Farid, Abdul. "PENDIDIKAN ISLAM KLASIK DAN MODERN: KAJIAN TERHADAP DINAMIKA UNIVERSITAS AL-AZHAR DAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN DI MESIR, SERTA PENGARUHNYA PADA DUNIA ISLAM" 2, no. 1 (2024).

Fattah, Mohamed. "Higher Islamic Education and the Development of Intellectualism in Egypt: Case Study of Al-Azhar Education System." *Interdisciplinary Journal of Education* 2, no. 2 (December 30, 2019): 149–59. https://doi.org/10.53449/ije.v2i2.88.

Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, and Erland Mouw. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Padang Sumatera Barat: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022.

Hakim, Zainal. "PENDIDIKAN ISLAM DI MESIR" 1, no. 1 (2021): 29–40.

Hambali, Hambali. “HAKIKAT DAN TUJUAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM.” *Jurnal Serambi Ilmu* 12, no. 1 (2011): 1–12.

Hanafi, Oleh Imam. “DINAMIKA KEBIJAKAN PENDIDIKAN di MESIR;” *Jurnal Madania* 6, no. 2 (2016): 118–32.

Hayat, Mardiatul. “IMPLEMENTASI KURIKULUM AL-AZHAR KAIRO DI SD AZHARI ISLAMIC SCHOOL LEBAK BULUS JAKARTA SELATAN” 2, no. 1 (2020).

Hayati, Hayati. “PERBANDINGAN PENDIDIKAN ANTARA NEGARA MESIR DAN SUDAN.” *SERAMBI RAEBAWI: Jurnal Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2013): 395;412.

Ihsan, Muhammad. “PENDIDIKAN ISLAM DAN MODERNITAS DI TIMUR TENGAH: STUDI KASUS MESIR.” *Jurnal Hunafa* 4, no. 2 (2007): 129–42.

Ilmu pengetahuan alam, Fakulitas Matematika dan. “Sistem Kredit Semester (SKS),” 2023. https://science.uii.ac.id/sistem-kredit-semester-sks-mipa/.

INFO KULIAH. “Profil Universitas Islam Indonesia.” Accessed June 16, 2024. https://infokuliah.net/kampus/universitas-islam-indonesia.

Islam Indonesa, Universitas. “Menjadi Muslim yang Rahmatan Lil ‘Alamin,” April 17, 2022. https://www.uii.ac.id/menjadi-muslim-yang-rahmatan-lil-alamin/.

Jackson, Philip W. *What Is Education?* Chicago ; London: University of Chicago Press, 2012.

Karo, Tiy Kusmarrabbi. “MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI MESIR.” *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (September 20, 2020): 24. https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i2.60.

Khairie, Muhammad. Perbandingan Sistem Pendidikan di Mesir dan Indonesia. Zoom Meeting, June 9, 2024.

Khairunisa, Nahdatul, and Fauza Masyhudid. “Kajian Terhadap Dinamika Universitas Al-Azhar Dan Pembaharuan Pendidikan Di Mesir, Serta Pengaruhnya Pada Dunia Islam” 1, no. 2 (2023).

Kompas.com. “UII Raih Predikat Kampus Islam Nomor Satu Di Indonesia,” June 13, 2024. https://biz.kompas.com/read/2024/06/13/133954728/uii-raih-predikat-kampus-islam-nomor-satu-di-indonesia.

“Kurikulum Komprehensif Ulil Albab.” Universitas Islam Indonesia, 2017. https://dpa.uii.ac.id/wp-content/uploads/2020/01/Dokumen-Akademik-Kurikulum-Ulil-Albab.pdf.

Kurikulum Program Studi Ilmu Hukum (S-1), Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia. Sistem Pendidikan dan Kurikulum, 2008. https://law.uii.ac.id/blog/2008/01/28/sistem-pendidikan-dan-kurikulum/.

Lyadi, Muslim, and Ellya Roza. “Pengaruh Dinasti Fatimiyah Terhadap Perkembangan Peradaban Islam Di Mesir.” *Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 (2023): 9439–49.

Maksum, Maksum. *Madrasah Sejarah Dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Masrus, Muhammad. "Enam Pesan Penting Grand Syaikh Al-Azhar tentang Moderasi Islam." *Bincang Syariah*, January 11, 2019.

Misrawi, Zuhairi. *Al-Azhar Menara Ilmu, Reformasi, Dan Kiblat Keulamaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.

Muntaha, Ahmad. "HAKIKAT PENDIDIKAN (TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM)." Agama dan Pemikiran, 2024. https://www.academia.edu/26220954/HAKIKAT_PENDIDIKAN_TINJAUAN_FILSAFAT_PENDIDIKAN_ISLAM.

Murtadlo, Muhamad. "HUBUNGAN MESIR-INDONESIA DALAM MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM." *Al-Qalam* 24, no. 2 (December 4, 2018): 297. https://doi.org/10.31969/alq.v24i2.530.

Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2023.

Nur Fuad, Al Fatimah. "Moderasi Beragama Al-Azhar." *ibtimes.ID*, May 3, 2020.

Nuruzzahri, Nuruzzahri. "UNIVERSITAS AL-AZHAR CAIRO: DAYA TAHAN SEBUAH TRADISI INTELEKTUAL." *PENA ALMUSLIM* 19, no. 2 (2022).

Pristiwanti, Desi, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, and Ranta Sari Dewi. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 7911–15.

Rahmayuni Jusar, Ira, Azwar Ananda, Nurhizrah Gistituati, and Dr. Rusdinal. "Comparison of Education Between Egypt and Indonesia." *International Journal of Research Publications* 130, no. 1 (July 16, 2023). https://doi.org/10.47119/IJRP1001301820235316.

Saliyo, Saliyo. "PENDIDIKAN ISLAM DI MESIR DAN MALAYSIA DI ERA GLOBALISASI KAJIAN PSIKOLOGI POSITIF." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 1 (September 28, 2018): 127. https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.3252.

Siregar, Ilham Barita. "Pendidikan Islam Mesir dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam Indonesia." *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 13, no. 1 (2022).

Sukino, Arief. "Dinamika Pendidikan Islam di Mesir dan Implikasinya Terhadap Transformasi Keilmuan Ulama Nusantara." *Studia Didaktika* 10, no. 1 (2016): 28–39.

———. "DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM DI MESIR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP TRANSFORMASI KEILMUAN ULAMA NUSANTARA," 2016.

Sulaiman, Sulaiman, Rusdinal Rusdinal, Nurhizrah Gistituati, and Azwar Ananda. "Sistem pendidikan Mesir dan perbandingannya dengan Indonesia." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 3 (September 19, 2021): 395. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.4956.

Suliki, Suliki. "Dinamika Pendidikan dan Dakwah pada Masa Mesir Modern." *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyahan (JASIKA)* 1, no. 1 (March 30, 2021): 39–53. https://doi.org/10.18196/jasika.v1i1.4.

Tambak, Syahraini. “Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar: Sejarah Sosial Kelembagaan al-Azhar dan Pengaruhnya terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Modernisasi di Mesir.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 2 (August 24, 2017): 115–39. https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).624.

TEKNIK ANALISIS DATA, n.d.

Wahid, Fathul. Kebijakan Sistem Pendidikan di Universitas Islam Indonesia. Voice reacorder, July 16, 2024.

Yafi, Salman, and Fauza Masyhudi. “Kajian Dinamika Universitas Al-Azhar dan Reformasi Pendidikan di Mesir serta Pengaruhnya terhadap Dunia Islam” 4, no. 2 (2024).

إلياس, محمد شيرازي دمياطي. “وسطية التربية الإسلامية وانعكاساتها في المناهج الدراسية الأزهرية.” *ALQALAM* 34, no. 1 (2017): 141–66.

يحيى زكريا علي. “المنهج النَّبويّ في التَّعليم وعلاقته بالتَّنمية (التَّأصيل العلمي ومجالات التأسي),” July 31, 2021. https://doi.org/10.5281/ZENODO.5183043.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I: Surat Pengantar Penelitian

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

Nomor : 65/Kaprodi.IAI.S2/90/Prodi.IAI.S2/VI/2024
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat:
Rektor Universitas Islam Indonesia
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

NAMA : Fatimah Gamal AbdelDayem AbdelMinem
NIM : 22913003
PRODI : Ilmu Agama Islam Program Magister
NO HP : **+201111658384**

adalah Mahasiswa Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses menuju penyusunan Tesis dengan judul **"ANALISIS (PERBANDINGAN) KEBIJAKAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI AL-AZHAR MESIR DAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ERA KONTEMPORER"**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan Izin kepada yang bersangkutan guna melakukan Penelitian dilembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 20 Juni 2024
Ketua Prodi

Dr. Ikhlli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

Nomor : 65/Kaprodi.IAI.S2/90/Prodi.IAI.S2/VI/2024
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat:
Rektor Universitas Al-Azhar Mesir
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

NAMA : Fatimah Gamal AbdelDayem AbdelMinem
NIM : 22913003
PRODI : Ilmu Agama Islam Program Magister
NO HP : **+201111658384**

adalah Mahasiswa Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses menuju penyusunan Tesis dengan judul **"ANALISIS (PERBANDINGAN) KEBIJAKAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI AL-AZHAR MESIR DAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ERA KONTEMPORER"**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan Izin kepada yang bersangkutan guna melakukan Penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 20 Juni 2024
Ketua Prodi

Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

Lampiran II: Kartu Bimbingan



FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : **Fatimah Gamal AbdelDayem AbdelMinem** **NIM** : **22913003**
Judul Tesis : **ANALISIS (PERBANDINGAN) KEBIJAKAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI AL-AZHAR MESIR DAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ERA KONTEMPORER**
Konsentrasi : **Pendidikan Islam**
Dosen Pembimbing : **Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag**

Bimbingan ke-	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	24 juni 24	ACC Proposal Tesis Prece SEMPRO	
2	2 / juli 24	Koreksi Hasil penelitian dan	
3		Finalisasi Daftar Isi Tesis	
4	6/7-24	Bab I - II	
5	12/7-24	Bab II - IV	
6	15/7-24	Bab V	
7	22/7-24	Cek Semua isi Tesis dan plagiasi < 18%	
8	24/7-24	Finalisasi Tesis dan Input tanda tangan pengesahan Tesis (ACC) untuk daftar ujian Munaqasyah	

Yogyakarta, 24 Juli 2024
Mengetahui
Kaprodi

Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I.,Ph.D

Lampiran III: Hasil cek plagiasi

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI
No: 50/Perpus/IAIPM/VII/2024

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Fatimah Gamal AbdelDayem AbdelMinem
Nomor Induk Mahasiswa	: 22913003
Konsentrasi	: Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing	: Dr. Sri Haningsih.
Fakultas/Prodi	: Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister FIAI UII
Judul Tesis	:

Analisis perbandingan kebijakan sistem pendidikan Islam di Al-Azhar Mesir dan Universitas Islam Indonesia era kontemporer.

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (similarity) sebesar **18% (delapan belas persen).**

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 22 Juli 2024
Kaprodi IAIPM

Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

Lampiran IV: Pedoman Wawancara Penelitian

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

No	Informan	Pertanyaan
1	Rektor Universitas Al-Azhar	1. Apa visi Universitas Al-Azhar untuk mahasiswanya? Apakah ada visi tertentu dengan sejumlah informasi yang harus dimiliki oleh mahasiswa Al-Azhar? 2. Apakah visi ini berbeda untuk mahasiswa Mesir dan mahasiswa asing atau sama untuk keduanya? 3. Apakah ada program, kurikulum atau pengembangan yang membantu visi ini? 4. Bagaimana proses hasil penilaian belajar mahasiswa Al-Azhar? Melalui apa? 5. Bagaimana Al-Azhar memanfaatkan teknologi dalam sistem pendidikannya? 6. Apa fasilitas yang disediakan Al-Azhar untuk masyarakat? 7. Apakah ada perbedaan antara Al-Azhar dulu dan Al-Azhar sekarang? 8. Apakah ada institusi atau organisasi yang bekerja sama dengan universitas Al-Azhar dalam menyampaikan misinya? 9. Apa perbedaan antara sistem kebijakan Pendidikan di Al-Azhar dan Indonesia?
2	Mahasiswa Indonesia di Universitas Al-Azhar Kairo	1. Bagaimana kebijakan/metode pelajaran di Al-Azhar? 2. Bagaimana penilaian/evaluasi mahasiswa di Al-Azhar? Lewat apa? 3. Apakah di Al-Azhar harus mengerjakan proyek atau skripsi supaya bisa lulus kuliah? 4. Bagaimana metode pengajaran yang digunakan oleh dosen di Al-Azhar? 5. Apa perbedaan sistem kebijan Pendidikan Islam di Al-Azhar dan di Indonesia atau di universitas islam dimana kamu belajar?
3	Rektor Universitas Islam Indonesia	1. Apa visi Universitas Islam Indonesia untuk mahasiswanya? Apakah ada visi tertentu dengan sejumlah informasi yang harus dimiliki oleh mahasiswa UII?

		2. Apakah ada program, kurikulum atau pengembangan yang membantu visi ini? 3. Bagaimana sistem pendidikan Islam di Universitas Islam Indonesia? 4. Apa konsep kurikulum UII dan apa tujuannya? 5. Bagaimana korelasi (kesesuaian) kurikulum di UII pada era kontemporer? 6. Apakah komponen tersebut sesuai dengan era kontemporer yang identik dengan media komunikasi digital dan internet? 7. Bagaimana proses evaluasi mahasiswa UII? Melalui apa mengevaluasi atau menilai mahasiswa UII? 8. Kalau di Mesir, di Al-Azhar, cara mengevaluasi mahasiswa melalui ujian akhir tahun atau ujian akhir semestar itu saja cara mengevaluasi, tidak ada absen, presentasi, tugas atau seperti itu, kalua di UII seperti apa? 9. Jika membuat perbandingan antara kebijakan sistem pendidikan Islam di Al-Azhar dan UII di era kontemporer ini, menurut bapak apa saja perbedaannya dan persamaannya?

Lampiran V: Hasil Wawancara Dengan Rektor Universitas Al-Azhar Mesir

CATATAN LAPANGAN I

Hari dan Tanggal	**:Rabu, 15 Mei 2024**
Jam	**:16:29 WIB**
Tempat	***:GLOBAL CONFERENCE ON WOMEN'S RIGHTS IN ISLAM*, di Universitas Aisyiyah (Yogyakarta)**
Metode	**:Wawancara**
Informan	**:Prof. Dr. Ibrahim Al-Hudhud Rektor Universitas Al-Azhar**

Peneliti : Apa visi Universitas Al-Azhar untuk mahasiswanya? Apakah ada visi tertentu dengan sejumlah informasi yang harus dimiliki oleh mahasiswa Al-Azhar?

Informan: Al-Azhar memiliki visi dan misi, visi Al-Azhar Al-Syarif adalah melestarikan hukum Islam dan mempelajari Islam dengan pendekatan moderat yang menggabungkan ilmu-ilmu akal dan ilmu-ilmu Naql dan mendekatkannya kepada manusia, ini adalah misi Al-Azhar Al-Syarif yang tertuang dalam undang-undang Mesir UU No. 103 yang mengatur kerja Al-Azhar dengan lima badannya, dan ini adalah undang-undang khusus untuk Al-Azhar Al-Syarif karena Mesir adalah negara yang memiliki UU untuk Al-Azhar dan UU untuk Al-Qur'an. Atas dasar ini, dalam penerapan tujuan dan misi ini, Al-Azhar telah mengembangkan kurikulumnya sejak awal,

menggabungkan antara ilmu-ilmu Naql (Tafsir dan Hadis), asal-usul (Akidah), cabang-cabangnya (fikih dan ilmu-ilmunya), ilmu-ilmu sarana (bahasa Arab dengan semua cabangnya) dan ilmu-ilmu dunia juga, karena kita dunia ini mengelilingi kita dan kita harus memiliki pengetahuan dengan ilmu-ilmu ini.

Mahasiswa Al-Azhar mulai dari SMP mendapatkan mata pelajaran keilmuan sebagaimana dalam sekolah pendidikan dan pengajaran biasa, kemudian ditambahkan kurikulum Al-Azhar dengan semua ilmu-ilmunya dan oleh karena itu mahasiswa Al-Azhar tidak dapat dibandingkan dengan mahasiswa lainnya karena tidak ada perbandingan kecuali ada kesamaan, dan tidak ada kesamaan antara mahasiswa Al-Azhar dan mahasiswa pendidikan dan pengajaran biasa, dalam pendidikan dan pengajaran biasa mereka hanya mempelajari ilmu-ilmu seperti matematika, kimia dan lain sebagainya. Mahasiswa Al-Azhar tidak seperti mahasiswa lembaga-lembaga agama di dunia karena lembaga-lembaga agama mencurahkan perhatiannya pada ilmu-ilmu agama saja, namun Al-Azhar mencakup seluruh ilmu pengetahuan sehingga dapat mencapai tujuannya.

Peneliti : Apakah visi ini berbeda untuk mahasiswa Mesir dan mahasiswa asing atau sama untuk keduanya?

Informan: Mahasiswa asing di Al-Azhar dibagi menjadi tiga kategori

a. Siswa asing yang menempuh pendidikan di Al-Azhar di tahap sekolah dasar, Maka tetap mengikuti kurikulum yang sama.

b. Siswa yang ingin menempuh Pendidikan di Al-Azhar melalui ujian tes masuk untuk menentukan tingkatan yang tepat baginya.

c. Mahasiswa menempuh Pendidikan di universitas Al-Azhar secara langsung maka disatukan kurikulumnya, tidak ada perbedaan antara orang Mesir dan non-Mesir, atau antara penutur bahasa Arab dan non-Arab. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa penutur non-Arab mengambil kursus hingga tujuh tingkat sampai mereka menguasai bahasa Arab karena tidak ada cara bagi mereka untuk menguasai ilmu-ilmu Al-Azhar kecuali dengan menguasai bahasa Arab.

Peneliti : Apakah ada program, kurikulum atau pengembangan yang membantu visi ini?

Informan: Tentu saja, di universitas dan pra-universitas ada komite untuk rencana dan kurikulum, dan kurikulum dikembangkan setiap lima tahun sesuai dengan visi baru.

Peneliti : Bagaimana proses hasil penilaian belajar mahasiswa Al-Azhar? Melalui apa?

Informan: Untuk semua mata kuliah, mahasiswa dinilai melelui ujian tulis kecuali ujian Al-Quran dibagi menjadi dua bagian yaitu ujian lisan dan ujian tulis. Begitu juga di setiap fakultas terdapat berapa matakuliah yang nilainya dibagi antara ujian lisan dan ujian tulis. Beda dengan studi pascasarjana, mahasiswa di uji dalam bentuk lisan dan tulis di seluruh mata kuliah. Setiap mahasiswa yang lulus dari Al-Azhar diharapkan mampu menjadi Munsyi'

(mampu menulis dan mengarang) Munsyida (pembicara) karena Alumni Al-Azhar membawa pesan Islam kepada dunia.

Sebelum Al-Azhar menjadi universitas, sistem pelajarannya sangat berbeda. Pendidikan di Al-Azhar terdahulu berdasarkan pada hal-hal berikut:

Di setiap sudut di Masjid Al-Azhar ada syekh Al‘amud yang sekitarnya berkumpul murid-murid yang menempuh ilmu di Al-Azhar. Tidak ada batas umur untuk yang ingin menempuh ilmu di masjid Al-Azhar, cukup saja mendaftarkan Namanya dan megikuti pelajarannya. Di masjid Al-Azhar ada yang berhasil mendapatkan ijazahnya dalam waktu lima tahun dan ada yang sampai sepuluh tahun hingga dia yakin bahwa dia telah menguasai sebelas ilmu. Jika murid sudah merasa dalam dirinya bahwa dia telah menguasai ilmu-ilmu ini, murid mengabari syekhnya kemudian syekh Al-Azhar sendiri membentuk komite yang terdiri dari enam orang penguji. Durasi ujiannya tidak ditentukan, bisa berlangsung sehari sampai empat hari atau lebih hingga komite merasa yakin bahwa murid ini sudah benar-benar menguasai ilmu-ilmu tersebut.

Peneliti : Bagaimana Al-Azhar memanfaatkan teknologi dalam sistem pendidikannya?

Informan: Al-Azhar memanfaatkan teknologi dari segala sisi, mulai dari Pendidikan sampai ujian. Contohnya di fakultas kedokteran, Farmasi dan kedokteran gigi terdapat laboratorium-laboratorium yang dilengkapi dengan semua peralatan yang dibutuhkan. Begitu

juga ada fakultas Komputer, Informatika, Teknik dan Sains yang dilaengkapi dengan semua peralatan yang dibutuhkan dalam fakultas masing-masing. Teknologi juga digunakan untuk mngeluarkan hasil ujian, memasukkan informasi, mencetak sertifikat, dan sebagainya.

Peneliti : Apa fasilitas yang disediakan Al-Azhar untuk masyarakat?

Informan: Ketika terdapat banyak masyarakat yang ingin menempuh Pendidikan di Al-Azhar namun tidak memenuhi syarat-syarat untuk masuk universitas, maka dibukakan Riwaq-Riwaq di masjid Al-Azhar sebagai kontribusi Al-Azhar kepada masyarakat. Riwaq terdiri dari tiga tingkat (pemula, menengah, dan spesialis) tanpa batasan umur. Siapapun yang ingin bergabung bisa bergabung.

Peneliti : Apakah ada perbedaan antara Al-Azhar dulu dan Al-Azhar sekarang?

Informan: Tentu saja, sejak tahun 1929 dikeluarkan sebuah undang-undang untuk menjadikan universitas Al-Azhar independent dari masjid, oleh karena itu, sistem Pendidikan di Al-Azhar berubah dan terdapat lima badan di al-Azhar. Badan pertama: Dewan Tinggi Al-Azhar yang setera dengan Dewan Tinggi Universitas-universitas. Dewan ini yang membentuk kebijakan Al-Azhar secara keseluruhan. Badan kedua: Dewan Cendekiawan Ulama' yang mengkhususkan diri untuk memecahkan perselisihan dari masalah-masalah pertentangan. Anggota dewan ini dipilih melalui pemelihan berdasarkan keputusan Republik. Badan ketiga: Badan Universitas Al-Azhar yang

mencakup 92 fakultas tersebar di seluruh Mesir. Badan keempat: Badan Akademi penelitian Islam (Mujama' Al-Buhus Al-Islamiyah) yang merupakan intelektual Al-Azhar. Badan ini berada di bawah kepemimpingan Dewan Ulama Akademi. Badan ini khas kunjungan utusan ke luar negeri dan kedatangan mahasiswa asing yang menempuh Pendidikan di Al-Azhar. Al-Azhar telah mengirimkan lebih dari 700 orang utusan untuk mengajar di luar negeri, dari gaji mereka dari Al-Azhar. Begitu juga di Al-Azhar terdapat lebih dari 3000 mahasiswa penerima beasiswa kuliah di Al-Azhar. Badan ini juga khas penerbitan, validitas publikasi, dan surat-surat izin mencetak Al-Quran. Badan kelima: Badan Ma'had Al-Azhar yang mencakup lebih dari 10500 Ma'had (sekolah) yang mensponsori 2 juta pelajar, baik laki-laki maupun perempuan yang sekolah di Al-Azhar Al-Syarif.

Peneliti : Apakah ada institusi atau organisasi yang bekerja sama dengan universitas Al-Azhar dalam menyampaikan misinya?

Informan: Lebih dari 200 organisasi dari 65 negara di seluruh dunia menjalin kerja sama dengan Al-Azhar, dan kerja sama paling banyak adalah kerja sama antara universitas-universitas Indonesia dan Al-Azhar.

Peneliti : Apa perbedaan antara sistem kebijakan pendidikan di Al-Azhar dan Indonesia?

Informan: Perbedaan pertama dan yang utama adalah pada komposisi kurikulum. Indonesia berusaha menciptakan kurikulum yang sama atau

hampir sama dengan Al-Azhar dari sisi ilmu-ilmu syariah dan bahasa Arab. Perbedaan kedua bahwadi Indonesia lebih mengutamakan Pendidikan daripada pelajaran. Murid-murid di Indonesia tinggal di pesantren sepanjang masa pelajaran dan tidak pulang rumah kecuali sehari atau dua hari seminggu. Anak pesantren juga dilarang membawa HP dan diwajibkan salat tahadjud, membaca Al-Quran, dan sebagainya.

Lampiran VI: Hasil Wawancara Dengan Mahasiswa Indonesia di Universitas Al-Azhar

CATATAN LAPANGAN II

Hari dan Tanggal	**: Selasa, 9 Juni 2024**
Jam	**: 01:12 WIB**
Tempat	**: Ruang *Zoom***
Metode	**: Wawancara**
Informan	**: Saudara Muhammad Khairie, berasal dari Medan, Pada tahun 2018 udah lulus dari Universitas Islam Negeri Sumatra Utara jurusan Ekonomi Islam, dan saat ini Kembali lagi kuliah S1 di Universitas Al-Azhar Kairo, jurusan Bahasa Arab.**

Peneliti : Bagaimana kebijakan/metode pelajaran di Al-Azhar?

Informan: Kegeiatan belajar mengajar di dalam kelas pada umumnya sama seperti di Indonesia. Dosen menjelaskan materi yang butuh disampaikan kepada mahasiswa, setelah itu dosen membuka sesi tanya jawab, itu dari sisi sistem pelajaran dalam kelas. Sistem Pendidikan di luar kelas, mahasiswa banyak melakukan diskusi tentang mata kuliah agar lebih memahami materi yang disampaikan dosen. Bedanya dengan Indonesia bahwa di Indonesia sering-sering memberikan tugas dan mahasiswa lebih aktif untuk mencari bahan materi untuk dipresentasikan, beda dengan di Al-Azhar, sejauh ini tidak

ada tugas atau presentasi yang diminta dari mahasiswa. Kecuali salah satu matakuliah dalam fakultas bahasa Arab namanya (Qa'ah Bahs) di mana dosen memberikan tugas untuk membuat sebuah makalah yang dikumpulkan di akhir kepada dosen tanpa disuruh buplish makalahnya. Dari sistem Presensi, Al-Azhar tidak mewajibkan mahasiswanya untuk datang ke kelas. Tidak ada keterkaitan nilai dengan absen kelas. Berbeda dengan di Indonesia, kehadiran di kelas sangat penting karena itu salah satu syarat lulus matakuliah. Untuk kewajiban menghafal Al-Quran bagi mahasiswa asing non-Arab diringankan menjadi 4 juz dalam jangka waktu empat tahun. Beda dengan mahasiswa arab yang diwajibkan menghafal tuntas 30 juz dalam jangka waktu 4 tahun.

Peneliti: Bagaimana penilaian/evaluasi mahasiswa di Al-Azhar?? Lewat apa?

Informan: Sistem penilaian di Al-Azhar hanya menggunakan hasil dari ujian saja kecuali dalam satu matakuliah yang dinilai dari tugas 30% dan 70% dari ujian, berbeda dengan di Indonesia. Di Indonesia banyak variable yang harus dipenuhi untuk menentukan hasil akumulasi penilaian mahasiswa. Contohnya, Presensi, keaktifan di kelas, UTS, dan UAS. Dan semua itu diakumulasikan menjadi nilai akhir mata kuliah.

Peneliti: Apakah di Al-Azhar harus mengerjakan proyek atau skripsi supaya bisa lulus kuliah?

Informan: Al-Azhar tidak mewajibkan mahasiswanya untuk mengerjakan proyek atau skripsi, cukup saja mengikuti ujian tingkat akhir, berbeda dengan

di Indonesia yang harus melalui banyak tugas akhir seperti ujian komprehensif, seminar proposal, dan sidang akhir.

Peneliti: Bagaimana metode pengajaran yang digunakan oleh dosen di Al-Azhar?

Informan: Metode pengajaran di Al-Azhar, dosen-dosen cenderung banyak berbicara depan mahasiswa lalu membuka sesi tanya jawab. Berbeda dengan Indonesia, dosen cendrung sedikit menjelaskan namun mahasiswa diwajibkan untuk aktif dalam proses belajar mengajar.

Peneliti: Apa perbedaan sistem kebijan Pendidikan Islam di Al-Azhar dan di Indonesia atau di universitas islam dimana kamu belajar?

Informan: Dari sisi kebijakan belajar mengajar sama seperti di Indonesia, hanya saja berbeda dari segi penilaian, dan keaktifan mahasiswa di kelas.

Lampiran VII: Hasil Wawancara Dengan Rektor Universitas Islam Indonesia

CATATAN LAPANGAN III

Hari dan Tanggal	**: Selasa, 16 Juli 2024**
Jam	**: 11:05 WIB**
Tempat	**: Ruang Rektor, Universitas Islam Indonesia**
Metode	**: Wawancara**
Informan	**: Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D.**

Peneliti : Apa Visi Universitas Islam Indonesia untuk mahasiswanya? Apakah ada visi tertentu dengan sejumlah informasi yang harus dimiliki oleh UII?

> Informan: UII ini punya visi menjadi rahmat bagi semesta alam, Rahmatanlilalamin untuk empat bidang; pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat, dan dakwah Islamiyah. Kemudian terkait dengan mahasiswa, ada di tujuan. Di UII ini ingin membentuk cendikiawan muslim dan pemimpin bangsa yang berkualitas, sekaligus menjadi pemikir yang bisa membumikan konsep Rahmatanlilalamin. Jadi tidak hanya sebagai pekerja di perusahaan, tetapi juga harus siap menjadi calon pemimpin bangsa. Visinya seperti itu.

Peneliti: Apakah ada program, kurikulum, atau pengembangan yang membantu visi ini?

Informan: Banyak, untuk mahasiswa, terutama mahasiswa tingkat sarjana ada pola pengembangan kemahasiswaan mulai masuk sampai lulus. Mulai dari kita mengenali kapasitas keagamaannya, pendalaman dasar Islam, pelatihan kepemimpinan dan dakwah, pengembangan diri qur'ani, pelatihan pengembangan diri sampai sebelum kuliah kerja nyata(KKN), ada pesantresasi tahap dua yang diharapkan dia sanggup atau siap nanti terjun ke masyarakat, bisa mendekati masyarakat, dan bisa memain peran di masyarakat termasuk menjadi Khotib, Imam, guru ngaji dan lain-lain.

Peneliti: Bagaimana sistem pendidikan Islam di UII? UII menggunakan sistem pendidikan Islam yang mana atau apa?

Informan: Sebelum ke sana, jadi untuk pengayaan atau pendidikan agama Islam di UII ada jalur kurikuler, ini artinya ada matakuliah yang dimasukkan ke dalam kurikulum. Kemudian ada yang kokurikuler, ini program terstruktur sistematis yang dijalankan oleh universitas tetapi tidak masuk ke kurikulum program studi maka bisa disebutkan sebelumnya. Jadi mulai ada pendalaman dasar Islam, pelatihan kepemimpinan dan dakwah, pengembangan diri qur'ani dan lain-lain. Kemudian ada juga yang Ekstrakurikuler yang melibatkan program yang dikawal oleh aktor selain universitas termasuk oleh mahasiswa. Misalkan Lembaga dakwah kampus, kemudian ada beberapa unit kegiatan kemahasiswaan yang terkait dengan pengembangan keislaman. Islam yang

seperti apa yang kita kembangkan? adalah Islam Rahmatanlilalamin, Islam yang menjadi rahmat bagi semesta alam. Islam yang ingklusif, Islam yang bisa merangkul keragaman pemikiran yang ada. Karena itu menjadi basis UII bahkan sejak pendiriannya. Jadi UII ini lahir tahun 45 dilahirkan oleh banyak organisasi Islam. Ada beragam pemikiran di sana mulai dari Muhammadiyah, Nahdatululama, Perikatan Umat Islam, persatuan umat islam Indonesia, dan lain-lain. Jadi karena UII ini menggunakan konsep Rahmatanlilalamin, maka UII menjadi rumah besar bagi keragaman pemikiran Islam di Indonesia.

Peneliti: Apa konsep kurikulum UII dan apa tujuannya?

Informan: Kurikulum terkait dengan keislaman membentuk pribadi muslim yang paham posisinya sebagai orang muslim, kalau dilihat di tujuan uii no 5 mendalami, mengembangkan, menyebarluaskan pemahaman ajaran agama Islam untuk dipahami, kemudian dihayati, dan diamalkan. Jadi kita ingin memastikan bahwa setiap warga UII mulai mahasiswa, tenaga pendidikan, dosen sampai level tertentu itu mendalami dan memahami ajaran Islam dan sekaligus mengamalkannya.

Peneliti: Bagaimana kolerasi/ kesesuaian kurikulum di UII pada era kontemporer dari sisi matakuliah media pelajaran, dan metode pelajaran?

Informan: Kita selalu memutakhirkan kurikulum di level program studi, selalu ada evaluasi rutin, kalau dibuat periode ya kira-kira setiap empat tahun sekali untuk merespon perkembangan yang ada dan ini melipatkan banyak hal atau banyak masukkan mulai dari industry terkait, alumni, pemendian lingkungan atau envermental scaning, perubahan-perubahan apa yang perlu direspon. Kemudian akan menjadi masukan untuk perubahan atau penyesuaian kurikulum. Ini dikawal oleh program studi kemudian nanti harus sampai pada level yang lebih tinggi di Senat disahkan, disepakati di senat fakultas kemudian dikirim ke rektor, rektor juga ada tim yang nanti akan mereview kurikulum itu untuk melihat kesesuaian dengan panduan yang ada, terus kemudian kalau sudah clear semuanya nanti rektor akan mengeluarkan surat keputusan penatapan kurikulum. Ini nanti akan menjadi efektif, oprasional, berlaku untuk mahasiswa.

Peneliti: Apakah komponen tersebut sesuai dengan era kontemporer yang identik dengan media komunikasi digital dan internet?

Informan: Ya, ada banyak faktor tidaknya itu. Kami juga melakukan studi pelacakan alumni atau Tracer study dan masukan-masukan itu juga direspon oleh program studi. Yang dibutuhkan misalnya terkait dengan kemampuan di bidang teknologi informasi bisa dimasukkan. Dibutuhkan lagi kemampuan di bidang komunikasi dimasukkan ke kurikulum. Ini diberbentuk matakuliah /

materi dalam mata kuliah. Bisa juga terkait dengan penyesuaian metode pembelajaran. Contohnya komunikasi, mungkin tidak ada mata kuliah komunikasi tetapi metode pembelajaran yang digunakan itu melibatkan mahasiswa. Selalu ada bagian-bagian yang itu memastikan mahasiswa itu mengasah kemampuan kounikasinya baik itu tulis maupun lisan. Jadi tidak harus muncul dalam nama mata kuliah. Sehingga kejelian program studi dalam memantau perubahan kemudian juga keragaman masukan yang didapatkan dalam beragam sumber tadi itu akan diolah. Nanti sebagai perbaikan kurikulum yang ada.

Peneliti: Bagaimana proses evaluasi mahasiswa di UII? Melalui apa mengevaluasi atau menilai mahasiswa di UII?

Informan: Ada banyak dan beragam tergantung mata kuliahnya dan tergantung bidangnya. Contohnya untuk kegiatan yang sifatnya co-kurikuler, maka setiap habis pelatihan, misalkan pendalaman nilai dasar islam ada evaluasi, pelatihan kepemimbinan dan dakwah ada evaluasi, terus seperti itu. Di kuliah juga sama, setiap semestar akan ada evaluasi baik itu sifatnya di tengah maupun dibelakang (sumatif), dan di akhir prode perkuliahan juga ada evaluasi kita sepakati keriterianya. Setiap mata kuliah punya kereteria masing-masing untuk mengevaluasinya kemudian di akhir masa studi pun setelah

empat tahun misalkan untuk sarjana atau dua tahun untuk magister, maka juga akan ada evaluasi terkait dengan progress kuliahnya.

Peneliti: Kalau di Mesir, di Al-Azhar, cara mengevaluasi mahasiswa melalui ujian akhir tahun atau ujian akhir semestar itu saja cara mengevaluasi, tidak ada absen, presentasi, tugas atau seperti itu, kalua di UII seperti apa?

Informan: Kami lebih beragam, komponen akhir nilai atau komponen nilai akhir itu menyangkut banyak hal, yang ini sangat mungkin berkait dengan mata kuliah dan kontrak dengan dosennya. Contohnya kelas saya, ada yang terkait dengan tugas, tugas pun ada yang terkait dengan komponen presentasi kemudian juga ada kehadiran. Kehadiran ini sering kali disalahpahami karena ini sebetulnya bagian dari penilaian karena termasuk adab fi talabil Ilm. Hadir di majlis ilmu itu juga adab dan harus kita hargai sehingga ada banyak komponennya, tidak hanya di akhir saja, bahkan di beberapa mata kuliah tidak ada ujian akhir tetapi identik dengan penugasan ada yang bentuknya itu pameran dan lain-lain jadi sangat variatif.

Peneliti: Jika membuat perbandingan antara kebijakan sistem pendidikan Islam di Al-Azhar dan UII di era kontemporer ini, menurut bapak apa saja perbedaan dan bersamaan antara keduanya dari sisi kurikulum dan fasilitas pendidikan?

Informan: Itu yang sulit dijawab, yang menjawab itu Fatimah nanti melalui analisis kan, Ya mulai dari metode rekrutmen, requirement mahasiswanya berbeda, standrisasi yang bisa diterima atau tidak juga beda, interaksi mahasiswa dengan dosennya juga berbeda, termasuk juga dengan bergaulan, perkuliahan dipisahkan antara lelaki dan perempuan di sini tidak, fasilitasnya berbeda, kalau yang Fatimah lihat?

Peneliti: Saya lihat bahwa di sana kami hanya masih menggunakan cara ceramah dan buku klasik, jadi dosen lebih banyak aktif daripada mahasiswa, tapi kalau mahasiswa tidak ada tugas, absen. Pandangan al-azhar untuk mahasiswanya mengenai absen itu, ya mahasiswa harus muncul dari dirinya sendiri rasa kewajiban untuk hadir. Nah karena itu tidak ada kewajiban absen dan juga tidak ada fasilitas untuk presentasi, tidak banyak menggunakan teknologi di Al-Azhar beda dengan di sini

Informan: dulu juga presensi tidak wajib di UII, kita mulai perkembangan terkait dengan perjaminan moto dan lain-lain, Ketika mahasiswanya belum dewasa berfikir maka orang berubah mucul dua: satu sadar kemudian dipaksa, Ketika tidak sadar maka dipaksa untuk hadir di kelas, sehingga kita harapkan dengan demikian proses pembelajaran menjadi lebih efektif, kalau di Al-Azhar berbeda, orang Indonesia datang ke sana, masa di sana gak belajar. Ini kaitannya juga dengan penjaminan mutu, tidak hanya untuk keperluan internal tetapi juga untuk komunikasi UII dengan pihak external, dengan Lembaga

akreditasi dan lain-lain. Jadi kita harus memastikan bahwa proses yang ada itu diikuti oleh mahasiswa. Ini sebetulnya bukan hanya instrument admestratif tetapi substantif, Memastikan bahwa mahasiswa hadir ikut proses pembelajaran, bisa menyerap materi dan bisa mengikuti, memahami, kemudian bisa diuji.

Daftar Gambar

Gambar 3: DOKUMENTASI KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI UNIVERSITAS AL-AZHAR *BANAT* (PEREMPUAN)



Gambar 4: DOKUMENTASI KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI UNIVERSITAS AL-AZHAR *BANIN* (LAKI-LAKI)



Gambar 5: DOKUMENTASI KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA



Gambar 6: DOKUMENTASI KEGIATAN UJIAN *TAHRIR*I (TULIS) DI UNIVERSITAS AL-AZHAR





Gambar 7: DOKUMENTASI KEGIATAN RIWAQ DI MASJID AL-AZHAR



ISLAM
UNIVERSITAS
INDONESIA

Gambar 8: DOKUMENTASI KEGIATAN WAWANCARA BERSAMA REKTOR UNIVERSITA AL-AZHAR, PROF.DR. IBRAHIM AL-HUDHUD



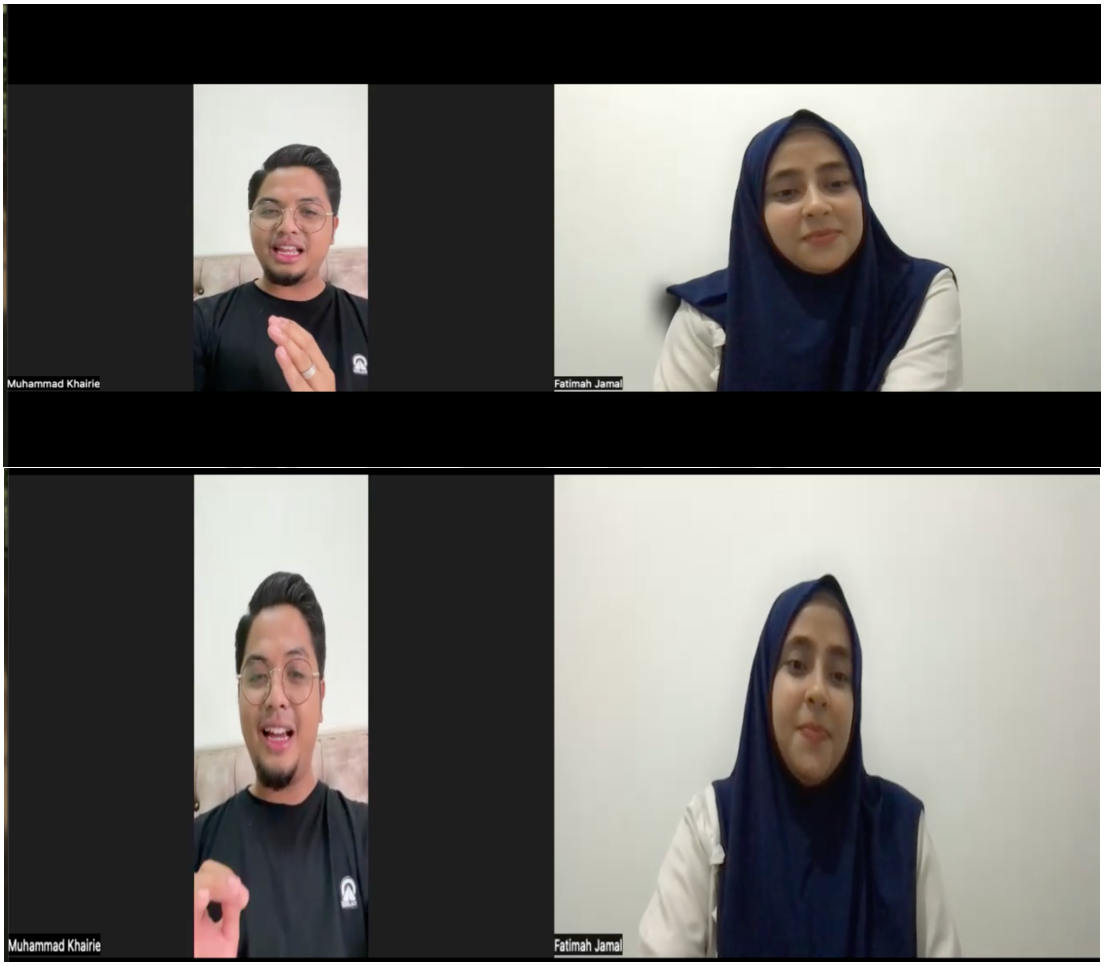


Gambar 9: DOKUMENTASI KEGIATAN WAWANCARA BERSAMA REKTOR UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA, PROF. FATHUL WAHID, ST., M.Sc.,Ph.D.



ISLAM
UNIVERSITAS
INDONESIA

Gambar X: DOKUMENTASI KEGIATAN WAWANCARA BERSAMA MUHAMMAD KHAIRIE, MAHASISWA AL-AZHAR ASA INDONESIA



Lampiran VIII: Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN

A. Identitas Diri

Nama : Fatimah Gamal AbdelDayem AbdelMinem, Lc.

TTL : Giza, 23 Mei 1998

Nama Ayah : Gamal AbdelDayem AbdelMinem

Nama Ibu : Kawtsar AbdelGhani Ahmed

E-mail/Tlp : fatimahjmal130@gmail.com/+201111658384

B. RiwayatPendidikan

1. SD. Al-Ghamri Al-Azhari (2004-2010)
2. SMP Fatayat Al-Omraniyah Al-Azhari lulus (2010-2013)
3. SMA Fatayat Al-Omraniyah Al-Azhari lulus (2013-2016)
4. S1 Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir, Fakultas Usuluddin, Jurusan Akidah dan Filsafat (2016-2020)
5. S2 Universitas Islam Indonesia Fakultas Ilmu Agama Islam Program Magister Ilmu Agama Islam (2022-2024)

ISLAM
UNIVERSITAS
INDONESIA